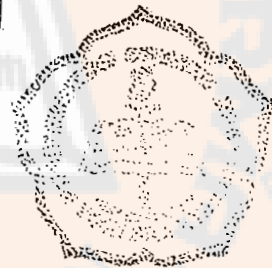


**ANALISIS SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
PRODUK SINEMATOGRAFI YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI VARIABEL DEMOGRAFI
DAN STATUS SOSIAL EKONOMI**

**STUDI KASUS :
DI KECAMATAN SEMARANG TIMUR
1994**

SKRIPSI



Oleh :

Gabriella Andriani Liem Kiem Hwa

NIM : 89224019

NIRM : 890052010602120077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DUNIA USAHA
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1995

**ANALISIS SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
PRODUK SINEMATOGRAFI YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI VARIABEL DEMOGRAFI
DAN STATUS SOSIAL EKONOMI**

**STUDI KASUS :
DI KECAMATAN SEMARANG TIMUR**

1994

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Dunia Usaha**

Oleh :

Gabriella Andriani Liem Kiem Hwa

NIM : 89224019

NIRM : 890052010602120077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DUNIA USAHA
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

YOGYAKARTA

1995

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

S K R I P S I

ANALISIS SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
PRODUK SINEMATOGRAFI YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI VARIABEL DEMOGRAFI
DAN STATUS SOSIAL EKONOMI
STUDI KASUS :
DI KECAMATAN SEMARANG TIMUR
1994

Oleh :

Gabriella Andriani Liem Kiem Hwa

NIM : 89224019

NIRM : 890052010602120077

Telah disetujui oleh :

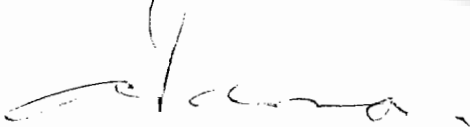
Pembimbing I



Drs. J. Markiswo

Tanggal, 20 Februari 1995

Pembimbing II



Drs. P. Soedarno, M.Sc

Tanggal, 22 Februari 1995

HALAMAN PENGESAHAN
S K R I P S I

ANALISIS SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
PRODUK SINEMATOGRAFI YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI VARIABEL DEMOGRAFI
DAN STATUS SOSIAL EKONOMI
STUDI KASUS :
DI KECAMATAN SEMARANG TIMUR
1994

Oleh :

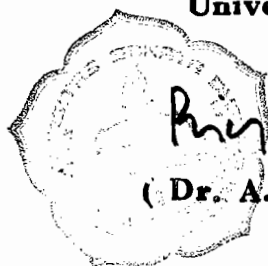
Gabriella Andriani Liem Kiem Hwa
NIM : 89224019
NIRM : 890052010602120077

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada Tanggal : 16 Maret 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. J. Markiswo	
Sekretaris : Drs. P. Soedarno, M.Sc	
Anggota : Drs. J. Markiswo	
Anggota : Drs. P. Soedarno, M.Sc	
Anggota : Drs. Th. Gieles, S.J.	

Yogyakarta, 28 Maret 1995
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan




(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

MOTTO

Tuhan adalah Gembalaku, tiada aku kekurangan
Dia membaringkan aku di padang yang berumput hijau
Dia membimbingku air yang tenang
Dia menyegarkan jiwaku
Dia menuntunku ke jalan yang benar
Oleh karna namaNya
Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman
Aku tidak takut bahaya sebab Engkau besertaku
GadaMu dan tongkatMu itulah yang menghibur aku.

Aku menghargai segala yang baik yang kumiliki dan segala yang kuperjalkan dan dikerjalkan orang lain bagi diriku, segala keramahan atau pertolongan yang kuterima. Aku mengembalikan segala kebaikan itu sebagai tanda terima kasihku yang tulus. (Roma 12:9-10)

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan pada hati mereka. (Pkh 3:11a)



Karya ini kupersembahkan bagi:

- Bapa Maha Kasih dan Kuasa
- Papa, Mama, Oma dan adik-adikku yang
tercinta
- Teman-temanku yang terkasih
- Almamaterku

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah selain puji dan syukur bagi Dia Yang Maha Kuasa dan Maha Kasih, atas segala berkat dan penyertaannya dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi yang berjudul, "Analisis Sikap Penonton Televisi Terhadap Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Variabel Demografi Dan Status Sosial Ekonomi", Studi Kasus Di Kecamatan Semarang Timur, pada tahun 1994.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan nasehat-nasehat dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini kami haturkan kepada:

1. Rm. Dr. A. Priyono Marwan, SJ. , selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Bpk. Drs. J. Markiswo , selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bpk. Drs. P. Soedarno, M.Sc, selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan guna penyempurnaan skripsi ini.

4. Bpk. Drs. C. Teguh Dalyono, M.S. , yang sangat membantu penulis dengan bimbingan serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dari awal hingga selesainya penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Camat beserta Staff Kecamatan Semarang yang telah bersedia memberikan data-data yang sangat mendukung penyusunan skripsi ini.
6. Bpk/Ibu warga Kecamatan Semarang Timur yang telah bersedia meluangkan waktunya guna mengisis kuesioner yang berguna bagi penyusunan skripsi ini.
7. Papa, Mama, Oma dan adik-adikku (Maria serta Kristianto) tercinta, yang tak bosan-bosannya memberikan bantuan moril dan materiil dari awal hingga selesainya skripsi ini.
8. Rekan-rekanku team PMK Melisia Christi terkasih , yang senantiasa memberikan dorongan dan doa-doanya bagi penulis.
9. Serta semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat selesai.

Kami mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu kritik dan saran sangat kami harapkan dari semua pihak.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Februari 1995
Penulis,

Gabriella Andriani

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul "Analisis Sikap Penonton Televisi Terhadap Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Variabel Demografi Dan Status Sosial Ekonomi, Studi Kasus: di Kecamatan Semarang Timur, tahun: 1994.

Masalah yang diteliti adalah apakah ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari variabel demografi dan status sosial ekonomi. Yang dimaksudkan dengan variabel demografi adalah: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, profesi, daerah asal, sedangkan yang dimaksudkan dengan status sosial ekonomi menunjukkan status sosial responden di lingkungan masyarakat serta status sosial ekonomi.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penduduk Kecamatan Semarang Timur yang pernah menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang responden, dengan teknik purposive random sampling. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data: kuesioner, wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis diskriptif, tabel silang, analisis prosentase dan analisis chi square.

Hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Hal ini terlihat dari sejumlah 100 orang responden, di mana:
 - a. Enam puluh empat orang responden bersikap positif, sedangkan tiga puluh enam orang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.
 - b. Delapan puluh enam orang responden bersikap positif, sedangkan hanya empat belas orang saja yang bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi.
 - c. Lima puluh dua orang responden bersikap positif, sedangkan empat puluh delapan orang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi.
2. Latar belakang demografi yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi sikapnya terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Dengan berbedanya variabel demografi yang dimiliki oleh seseorang maka tak jarang mereka memiliki sikap yang berbeda pula terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Demikian pula jika seseorang berstatus sosial ekonomi berbeda dengan orang yang lainnya maka sikapnya juga akan berbeda terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi.

DAFTAR ISI

	Keterangan	Hal
	HALAMAN JUDUL	i
	HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
	HALAMAN PENGESAHAN	iii
	MOTTO	iv
	HALAMAN PERSEMBAHAN	v
	KATA PENGANTAR	vi
	ABSTRAK	viii
	DAFTAR ISI	ix
	DAFTAR TABEL	xvii
	DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB	I. PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	7
	C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
BAB	II. LANDASAN TEORI	
	A. Pengertian Sikap	10
	B. Pengertian Perilaku Konsumen	12
	C. Jenis Teori Sikap	
	1. Pendekatan Belajar	13
	2. Teori Atribusi	14
	D. Kekuatan Sikap	14
	E. Ciri-Ciri Sikap	15
	F. Pembentukan Dan Perubahan Sikap	16
	G. Gambaran Umum Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi	



H. Hipotesis	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Variabel, Indikator Dan Batasan	
Istilah	29
D. Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel..	34
E. Data Yang Dicari	
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	
1. Analisis Diskriptif	37
2. Tabel Silang	38
3. Analisis Prosentase	39
4. Analisis Chi Square	40
BAB IV. HASIL TEMUAN LAPANGAN	
A. Diskripsi Wilayah	
1. Penduduk Kecamatan Semarang Timur..	44
2. Penduduk Berdasarkan Profesi	48
3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan ...	52
4. Penduduk Berdasarkan Agama Yang	
Dianutnya	53
5. Penduduk Berdasarkan Usia	54
6. Penduduk Dan Televisi	55
B. Diskripsi Sampel	
1. Responden Berdasarkan Jenis	
Kelamin	56
2. Responden Berdasarkan Usia	57

3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	57
4. Responden Berdasarkan Profesi	58
5. Responden Berdasarkan Daerah Asal ..	59
6. Responden Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	60
7. Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	61

BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman Penonton Menonton Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi	
1. Ketertarikan Dan Ketidaktarikan Menonton FN Yang Ditayangkan TV ..	65
2. Ketertarikan Dan Ketidaktarikan Menonton FI Yang Ditayangkan TV ..	67
3. Ketertarikan Dan Ketidaktarikan Menonton SN Yang Ditayangkan TV ..	70
4. Tujuan Menonton Produk Sinematografi Yang Ditayangkan TV	72
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penonton Menonton Produk Sinematografi Yang Ditayangkan TV	73
6. Minat Penonton Menonton FI Ditinjau Dari Negara Asal Film	82
7. Ketertarikan Penonton Menonton FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Jenis Cerita	83

8. Ketertarikan Dan Ketidaktarikan Menonton SN Yang Ditayangkan TV Ditinjau Dari Jenis Cerita	85
B. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap Produk Sinematografi Yang Ditayangkan TV	
1. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FN Bertema Komedi ..	86
2. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FN Bertema Laga	88
3. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FN Bertema Drama ...	89
4. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FN Bertema Horor ...	90
5. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FN Bertema Dokumen- ter.....	91
6. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FI Bertema Komedi ..	92
7. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FI Bertema Laga	93
8. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FI Bertema Drama ...	95
9. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FI Bertema Horor ...	96
10. Rating Yang Dilakukan Oleh Penon- ton Terhadap FI Bertema Dokumen- ter	97

11. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Komedi ..	98
12. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Laga	99
13. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Drama ...	100
14. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Horor	102
15. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan Televisi	103
16. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan Televisi	104
17. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan Televisi	105
C. Sikap Penonton TV Terhadap Produk Sinematografi Yang Ditayangkan TV	
1. Sikap Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Jenis Kelamin	107
2. Sikap Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Jenis Kelamin	110

3. Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Jenis Kelamin	112
4. Sikap Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Usia...	115
5. Sikap Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Usia...	117
6. Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Usia...	119
7. Sikap Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Tingkat Pendidikan	121
8. Sikap Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Tingkat Pendidikan	123
9. Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Tingkat Pendidikan	125
10. Sikap Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Profesi.....	127
11. Sikap Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Profesi	129
12. Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Profesi	131

13. Sikap Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Daerah Asal Penonton	133
14. Sikap Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Daerah Asal Penonton	135
15. Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Daerah Asal Penonton	137
16. Sikap Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	139
17. Sikap Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	141
18. Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	143
19. Sikap Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	145
20. Sikap Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	147
21. Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	150

22. Rekapitulasi Sikap Penonton TV Terhadap FN Yang Ditayangkan Televisi	151
23. Rekapitulasi Sikap Penonton TV Terhadap FI Yang Ditayangkan Televisi	156
24. Rekapitulasi Sikap Penonton TV Terhadap SN Yang Ditayangkan Televisi	158
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	
1. Kesimpulan Umum	161
2. Kesimpulan Khusus	163
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
01. Tabel Produksi Film Nasional	4
02. Contoh Tabel Distribusi Responden	37
03. Contoh Tabel Keputusan Menonton Film Nasional ..	38
04. Contoh Tabel Silang	39
05. Tabel Jumlah Penduduk Kecamatan Semarang Timur..	44
06. Tabel Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan Dan Jenis Kelamin	44
07. Tabel Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan Dan Negara Asal	45
08. Tabel Penduduk WNI Keturunan Berdasarkan Negara Asal	46
09. Tabel Penduduk WNA Berdasarkan Negara Asal Dan Usia	47
10. Tabel Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
11. Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	52
12. Tabel Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut....	54
13. Tabel Penduduk Berdasarkan Usia	55
14. Tabel Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
15. Tabel Responden Berdasarkan Usia	57
16. Tabel Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..	58
17. Tabel Responden Berdasarkan Profesi	59
18. Tabel Responden Berdasarkan Daerah Asal	60
19. Tabel Responden Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	61

20. Tabel Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	63
21. Tabel Ketertarikan Penonton Menonton FN Yang Ditayangkan Televisi	64
22. Tabel Ketertarikan Penonton Menonton FI Yang Ditayangkan Televisi	67
23. Tabel Ketertarikan Penonton Menonton SN Yang Ditayangkan Televisi	70
24. Tabel Tujuan Penonton Menonton Produk Sinema- tografi Yang Ditayangkan Televisi	73
25. Tabel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penonton Menyaksikan FN Yang Ditayangkan TV	74
26. Tabel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penonton Menyaksikan FI Yang Ditayangkan TV	78
27. Tabel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penonton Menyaksikan FN Yang Ditayangkan TV	81
28. Tabel Ketertarikan Penonton Menyaksikan FI Berdasarkan Negara Asal Film	82
29. Tabel Ketertarikan Penonton Menyaksikan FI Berdasarkan Jenis Cerita	84
30. Tabel Ketertarikan Penonton Menyaksikan SN Berdasarkan Jenis Cerita	85
31. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FN Bertema Komedi	86
32. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FN Bertema Laga	89
33. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FN Bertema Drama	90

34. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FN Bertema Horor	91
35. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap FN Bertema Dokumenter	92
36. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FI Bertema Komedi	93
37. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FI Bertema Laga	94
38. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FI Bertema Drama	95
39. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FI Bertema Horor	97
40. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap FI Bertema Dokumenter	98
41. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Komedi	99
42. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Laga	100
43. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Drama	101
44. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap SN Bertema Horor	102
45. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan Televisi	103
46. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FI Yang Ditayangkan Televisi	104
47. Tabel Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Terhadap FN Yang Ditayangkan Televisi	106

48. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Jenis Kelamin.....	108
49. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Jenis Kelamin.....	111
50. Tabel Sikap Penonton TV Berdasarkan SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Jenis Kelamin	113
51. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Usia	115
52. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Usia.....	117
53. Tabel Sikap Penonton TV Berdasarkan SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Usia	119
54. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	121
55. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Tingkat Pendidikan...	124
56. Tabel Sikap Penonton TV Berdasarkan SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Tingkat Pendidikan...	126
57. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Profesi	128
58. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Profesi	130
59. Tabel Sikap Penonton TV Berdasarkan SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Profesi	132
60. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Daerah Asal	134
61. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Daerah Asal	136

62. Tabel Sikap Penonton TV Berdasarkan SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Daerah Asal	138
63. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	140
64. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	142
65. Tabel Sikap Penonton TV Berdasarkan SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Masyarakat	144
66. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	146
67. Tabel Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	148
68. Tabel Sikap Penonton TV Berdasarkan SN Yang Ditayangkan TV Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	150
69. Tabel Rekapitulasi Sikap Penonton Televisi Terhadap FN Yang Ditayangkan TV	152
70. Tabel Rekapitulasi Sikap Penonton Televisi Terhadap FI Yang Ditayangkan TV	156
71. Tabel Rekapitulasi Sikap Penonton Terhadap SN Yang Ditayangkan TV	160

DAFTAR LAMPIRAN

01. Daftar Pertanyaan (kuesioner)
02. Tabel Chi-Square



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan era komunikasi maka sebagian besar masyarakat merasakan arti pentingnya sarana komunikasi. Salah satu media komunikasi yang dapat memberikan informasi, hiburan, dan tambahan pengetahuan adalah televisi. Beberapa tahun yang lalu harga televisi masih terlampau mahal, sehingga hanya kelompok tertentu saja yang memiliki televisi. Kini sejalan dengan kemajuan teknologi beberapa perusahaan mampu memproduksi televisi dengan biaya yang relatif rendah, sehingga dapat menjualnya dengan harga yang relatif murah. Dengan demikian tidak hanya masyarakat golongan elite saja yang mampu memiliki televisi, tetapi masyarakat golongan menengah ke bawah pun ada beberapa yang dapat memilikinya. Dengan kata lain saat ini hampir di setiap rumah dapat kita jumpai televisi.

Kehadiran televisi di tengah-tengah keluarga atau sekelompok orang, saat ini sangat dirasakan penting manfaatnya. Hal ini disebabkan, masyarakat berpendapat bahwa televisi dapat membantu menambah wawasan tentang segala kejadian di dunia yang terjadi saat ini, sebagai sarana pembinaan iman, sebagai sarana media pendidikan dan pengetahuan, sebagai sarana bagi pemerintah untuk menyampaikan informasi kebijakan atau situasi negara, dan yang terutama dirasakan oleh sebagian besar masyarakat

adalah televisi sebagai sarana hiburan.

Kalau beberapa tahun yang lalu hanya pemerintah yang dapat menyajikan siaran televisi yaitu TVRI, kini pihak swasta nasional diperbolehkan mendirikan stasiun TV swasta nasional. Tahun 1994 sudah ada tiga stasiun televisi swasta nasional yang mengudara dan siarannya dapat diterima oleh beberapa daerah di Indonesia tanpa menggunakan antena parabola. Hal ini tentu saja menggembirakan penonton televisi di Indonesia. Sebab jika penonton merasa jenuh menonton siaran TVRI, penonton mempunyai pilihan saluran TV swasta nasional yang dapat memberikan hiburan sehingga menimbulkan kepuasan bagi penonton. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi klasik yang dikembangkan oleh Adam Smith dan kawan-kawannya, yang didasarkan pada beberapa asumsi yaitu :

1. Bahwa seorang konsumen selalu mencoba untuk memaksimalkan kepuasannya dalam batas-batas kemampuan finansialnya.
2. Bahwa ia mempunyai pengetahuan tentang beberapa alternatif sumber untuk memuaskan kebutuhannya.
3. Bahwa ia selalu bertindak rasional.

Seperti telah dikemukakan bahwa salah satu manfaat televisi adalah sebagai media komunikasi audio visual yang memberikan hiburan, maka penonton televisi diharapkan tidak merasa jemu menonton televisi, karena setiap saluran televisi menyajikan berbagai jenis hiburan yang bervariasi dengan tujuan memberikan kepuasan bagi penonton. Berbagai jenis hiburan yang disajikan oleh televisi antara lain :

1. Drs. Basu Swastha DH, Azas-Azas Marketing, Edisi Ketiga, Liberty, Yogyakarta, 1984, hal. 77.

musik (lagu), drama, berbagai macam jenis kuis, produk sinematografi (film dan sinetron), serta masih banyak lagi lainnya.

Salah satu jenis hiburan yang saat ini sedang ramai dibicarakan adalah produk sinematografi yang meliputi : film nasional, film impor dan sinetron nasional. Penonton mempunyai sikap dan penilaian yang berbeda-beda terhadap produk sinematografi yang ditayangkan oleh televisi. Hal ini dapat dimengerti karena latar belakang penonton berbeda satu dengan yang lainnya.² Pada mulanya seseorang menganggap bahwa dorongan seseorang untuk melakukan tindakan pemilihan di antara berbagai jenis merk atau cap yang ada, karena seseorang berpendapat kualitas dari barang atau jasa yang dipilihnya dianggap paling baik atau mungkin paling murah harganya. Tapi kenyataannya seringkali pertimbangan itu bukan hanya pertimbangan kualitas atau harganya saja, tapi ada dorongan-dorongan lainnya yang menimbulkan keputusan dalam menentukan pemilihan barang atau jasa, misalnya : rasa harga diri, ikut-ikutan, tidak mau kalah, tingkat pendidikan, status sosial, faktor-faktor yang berhubungan dengan variabel demografi, dan masih banyak lagi pengaruh lainnya.

Perbedaan sikap ataupun dorongan yang menimbulkan penonton televisi untuk melakukan pemilihan terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi berbeda-beda. Pada saat ini masyarakat banyak yang menyukai

2. Drs. Alex S. Nitisemito, Marketing, Cetakan Keempat, PT. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hal. 119.

sinetron.³ Pihak televisi swasta nasional dan TVRI tanggap akan keinginan penonton. Hal ini dapat terlihat dengan era kebangkitan sinetron tahun 1993, di mana diperkirakan lebih dari 1000 judul sinetron telah diproduksi. Logikanya, kalau rata-rata tiap stasiun televisi tersebut memproduksi sekitar 300 judul maka dari keempat stasiun televisi tersebut akan diperoleh 1200 judul sinetron. Dan angka tersebut secara logis akan terus bertambah pada tahun 1994 dan tahun 1995, ketika satu televisi swasta lainnya mengudara (Indosiar).

Televisi swasta nasional dan TVRI diharapkan dapat membantu perfilman nasional dengan cara menumbuhkan atau menarik minat masyarakat untuk menonton film nasional. Saat ini dapat dikatakan perfilman nasional sedang mengalami kelesuan hal ini dapat terlihat dari produksi film nasional yang dari tahun ke tahun semakin menurun jumlahnya.⁴

TABEL 01

TABEL PRODUKSI FILM INDONESIA

Tahun	Jumlah Judul
Tahun 1989	104 Judul
Tahun 1990	112 Judul
Tahun 1991	54 Judul
Tahun 1992	16 Judul
Tahun 1993	18 Judul

3. Mingguan Keluarga Cempaka, BOOM Sinetron di-Lampu Merah, Edisi 268/VI/18 - 24 Mei 1994, hal. 12.

4. Mingguan Keluarga Cempaka, Nonton Dulu Sebelum Mencaci, Edisi 261/V/30 Maret - 5 April 1994, hal. 24.

Kelesuan dalam produksi film nasional ini disebabkan kurang adanya minat penonton untuk menonton film nasional sehingga biaya pembuatan atau produksi film yang dikeluarkan produser tidak tertutup sehingga produser mengalami kerugian. Kurangnya minat untuk menonton film nasional ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Film nasional ceritanya membosankan bahkan tak jarang terkesan vulgar sehingga masyarakat enggan atau merasa sayang mengeluarkan uang untuk menonton film nasional di gedung bioskop.
2. Menonton film impor terkesan lebih bergengsi (karena alur cerita atau jalan ceritanya lebih bervariasi atau mengasyikkan, teknik pengambilan gambar, penyutradaraan, action bintang filmnya mempunyai nilai lebih dibanding film nasional).
3. Adanya tanggapan atau sikap dari sekelompok masyarakat yang beranggapan film nasional hanyalah milik golongan menengah ke bawah atau masyarakat pedesaan saja.
4. Pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan atau membuat jera penonton untuk menonton film nasional kembali.
5. Mutu film nasional yang dari waktu ke waktu semakin menurun atau ide cerita yang ditampilkan kurang atau terkesan tidak mendidik.
6. Tetapi tidak jarang penonton mempunyai tanggapan atau persepsi yang salah tentang film nasional hal ini sering dijumpai masyarakat sering mengkritik film nasional tetapi belum atau tidak pernah

menonton film nasional, dan masih ada beberapa faktor lainnya.

Badan Perfilman Indonesia bekerjasama dengan Menteri Penerangan membuat Surat Keputusan Bersama yang mewajibkan setiap gedung bioskop memutar film nasional 2 judul setiap bulannya, dan televisi diharapkan juga ikut berperan serta dalam menarik minat masyarakat untuk menonton film nasional. TVRI dan televisi swasta nasional sejauh ini telah melaksanakan himbauan tersebut. Ini tampak pada setiap minggunya TVRI maupun TV swasta nasional menayangkan minimal satu film nasional.

Pemerintah dan Badan Perfilman nasional mengharapkan agar penonton tidak hanya menyukai film impor yang memang lebih unggul di beberapa bidang dibanding dengan film nasional, disamping itu pemerintah dan Badan Perfilman nasional menghimbau agar produser dan sutradara agar lebih kreatif dalam membuat cerita film dan meningkatkan teknik pembuatan film nasional. Dengan menghimbau TVRI dan TV swasta nasional untuk menayangkan film nasional diharapkan sikap apatis sebagian besar penonton film nasional akan berubah sedikit demi sedikit sehingga akhirnya dapat menghargai film nasional. Seperti diketahui beberapa orang merasa enggan mengeluarkan uangnya untuk menonton film nasional di gedung bioskop, namun demikian ada beberapa diantara mereka bersedia menonton film nasional di televisi. Diharapkan dengan seringnya masyarakat menonton film nasional di televisi, sikap dan perilakunya berubah menjadi lebih baik terhadap produk film nasional,

karena sikap dapat berubah senantiasa dan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor :⁵

1. Pengulangan

Penelitian yang dilakukan oleh Zajonc (1968) dan kawan-kawannya menunjukkan bahwa keakraban yang didasarkan pada pengulangan akan meningkatkan rasa suka. Namun tingkat pengulangan yang tinggi akan menimbulkan lebih sedikit pemikiran yang menyenangkan dan lebih banyak pemikiran yang tidak menyenangkan.

2. Perubahan Sikap Spontan

Sikap menjadi kuat dengan semakin lamanya orang menganut sikap itu. Tesser dalam penelitiannya (1978) menemukan bahwa pemikiran tentang obyek sikap cenderung membuat sikap seseorang semakin ekstrim terhadap obyek tertentu diperlukan adanya tambahan pengetahuan tentang obyek itu serta pengertian kembali tentang kognisi tersebut. Maka proses terkuat akan terjadi bila ada kepercayaan kuat akan obyek dan bila terdapat sikap yang memiliki kedalaman kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti apakah perbedaan sikap atau tanggapan penonton yang berbeda-beda terhadap produk sinematografi yang ditayangkan oleh televisi dipengaruhi oleh perbedaan variabel demografi, dan status sosial ekonominya di masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari usia penonton ?
2. Apakah ada perbedaan sikap penonton televisi

5. David O. Sears, Jonathanl. Freedman, and L. Anne Peplau, Psikologi Sosial, Jilid : I, PT. Gelora Aksara Pratama 1992, Edisi : III, 198.

terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari jenis kelamin ?

3. Apakah ada perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari tingkat pendidikan ?
4. Apakah ada perbedaan sikap penonton produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari profesi ?
5. Apakah ada perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari daerah asal ?
6. Apakah ada perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari kedudukan status sosial di masyarakat ?
7. Apakah ada perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari status sosial ekonomi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari variabel demografi.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi ditinjau dari status sosial di masyarakat dan status sosial ekonominya.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh selama mengikuti kuliah.

b. Bagi Pembaca dan Universitas Sanata Dharma

Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa/i Universitas Sanata Dharma yang mempelajari atau meneliti masalah sikap atau perilaku konsumen.

c. Bagi Pengelola Televisi

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyajikan acara hiburan khususnya produk sinematografi yang akan ditayangkan di televisi agar lebih dapat memenuhi keinginan atau tuntutan masyarakat atau penonton televisi.

d. Bagi Masyarakat Penonton

Masyarakat dapat mengetahui sejauh mana sikap mereka terhadap film nasional, film impor dan sinetron nasional yang ditayangkan di televisi, dan dapat menilai apakah produk sinematografi tersebut yang ditontonnya berguna bagi dirinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sikap

Seorang konsumen adalah seseorang yang berusaha melakukan suatu aktivitas agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri seseorang. Apabila konsumen kebutuhannya terpenuhi maka konsumen akan memperlihatkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi rasa puasnya, sebaliknya apabila kebutuhannya tidak dapat terpenuhi maka konsumen akan terlihat kecewa. Seseorang dapat menilai atau memahami perilaku seseorang melakukan aktivitas tertentu, jika orang tersebut mengetahui motivasi orang yang diamatinya. Motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu tidak jarang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Menurut Del. I. Hawkins sikap adalah :⁶

Proses tingkatan evaluatif, dasar pengetahuan dan berbagai persepsi dari seseorang individu berkenaan dengan suatu obyek atau penemuan yang ada di lingkungannya.

6. Del. I. Hawkins, Rogers J. Best and Kenneth A. Coney, Consumer Behavior Implications for Marketing Strategy, Business Publications, Inc, Texas, 1983, hal. 409

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sikap seseorang merupakan penilaian orang tersebut terhadap suatu obyek. Sikap ini timbul berdasarkan pandangan orang tersebut yang didasarkan pada proses belajar.

Dilihat dari struktur, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu :⁷

1. Komponen Kognitif

Komponen ini berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang terhadap obyek atau fenomena tertentu. Komponen ini sering disebut komponen kepercayaan atau belief component. Kepercayaan timbul dari apa yang telah kita ketahui yang kemudian membentuk suatu ide atau gagasan mengenai sikap terhadap obyek tertentu.

2. Komponen Afektif

Komponen ini berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang terhadap obyek dan atau fenomena tertentu. Komponen sikap ini menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek.

Komponen sikap ini sering disebut sebagai komponen perasaan (feeling component), yang diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan yang positif atau negatif sebagai hasil dari evaluasi terhadap suatu obyek.

7.Drs. Saifudin Azwar, MA, Sikap Manusia : Teori dan Pengukuran, Edisi I, Liberty, 1988, hal. 18.

3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku dalam sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Dalam pemasaran tingkah laku ini berhubungan dengan pembelian yang dilakukan oleh konsumen berdasarkan pada kepercayaan dan perasaan yang ada terhadap produk/jasa yang ditawarkan. Jadi sikap seseorang dalam pembelian produk/jasa yang akan tercermin dalam kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen efektif dan perilaku sebagai komponen kognatif, itulah yang menjadi dasar dalam pengumpulan sikap konsumen melalui observasi perilaku yang tercermin dalam jawaban skala sikap.

B. Pengertian Perilaku Konsumen

Menurut Basu Swatha DH Hani Handoko, perilaku konsumen adalah :⁸

Kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa, termasuk di dalamnya proses-proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam definisi perilaku konsumen tersebut di atas ada dua elemen penting, yaitu :

1. Proses pengambilan keputusan
2. Kegiatan fisik

8. Drs. Basu Swatha dan Drs. Hani Handoko, Azas-Azas Marketing, hal. 9.

Dua elemen tersebut melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa sehingga individu mempunyai sikap tertentu, karena pada mulanya secara sederhana diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya. Sejumlah minat dalam perubahan sikap muncul dari asumsi bahwa sikap mempengaruhi perilaku, tetapi kita juga mengetahui ada beberapa kejadian di mana perilaku tidak di dasarkan pada sikap.

C. Jenis Teori Sikap

1. Pendekatan Belajar⁹

Pendekatan belajar sangat erat dikaitkan dengan Carl Hovland dan teman-temannya di Universitas Yale, asumsi dasar yang melatar belakangi pendekatan ini adalah : bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan lainnya. Orang memperoleh informasi dan fakta-fakta, mereka juga mempelajari perasaan-perasaan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut. Proses dasar terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap, mekanisme utama dalam mempelajari sikap :

- a. Individu dapat memperoleh informasi dan mempunyai perasaan tertentu bila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama. Faktor yang paling sederhana dalam

⁹. David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *op.cit.* hal. 141-150.

pembentukan sikap adalah asosiasi yang dimiliki obyek.

b. Belajar dapat terjadi pula melalui peneguhan kembali.

c. Sikap dapat dipelajari melalui imitasi, yaitu : dengan cara orang tersebut meniru orang lain, terutama jika orang lain itu orang yang kuat dan penting.

Pendekatan belajar terhadap sikap relatif sederhana, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif. Mereka dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses belajar atau proses lainnya, dan kegiatan belajar ini menentukan sikap seseorang. Sikap terakhir terdiri dari seluruh asosiasi, nilai dan beberapa informasi yang dikumpulkan individu. Penilaian terakhir seseorang tentang orang, obyek atau gagasan tergantung pada jumlah dan kekuatan unsur-unsur positif dan negatif yang dipelajari.

2. Teori Atribusi

Teori ini mengemukakan bahwa orang menetapkan sikap mereka sendiri dengan mempertimbangkan bermacam-macam kognisi dan afeksi dalam kesadaran mereka. Implikasinya adalah bahwa perubahan perilaku yang dilakukan seseorang memungkinkan timbulnya kesimpulan pada orang itu bahwa sikap telah berubah.

D. Kekuatan Sikap

Seperangkat kondisi penting yang mempengaruhi

konsistensi sikap adalah :¹⁰

Apakah sikap itu merupakan sikap yang kuat dan jelas. Ketidak konsistenan justru timbul dari sikap yang lemah dan ambivalen, seperti dikemukakan oleh Kellay dan Mirer (1974). Perilaku yang konsisten tidak akan muncul bila komponen afeksi dan kognisi sikap bertentangan. Segala sesuatu yang mendukung sikap yang kuat pasti meningkatkan konsistensi sikap perilaku. Tentu saja, salah satu faktornya adalah berapa kali seseorang terdorong untuk berlatih dan mempraktekkan sikapnya. Seseorang akan memiliki sikap yang kuat jika ia mempunyai pengalaman langsung dengan obyek itu, daripada bila orang tersebut hanya mendengar tentang obyek itu dari orang lain, atau hanya membacanya.

Sumber kekuatan sikap lainnya nampak muncul dari adanya kepentingan tetap atau kepentingan diri sendiri dalam suatu masalah.

E. Ciri-Ciri Sikap

1. Sikap bukan pembawaan manusia sejak dilahirkan, melainkan terbentuk selama perkembangannya, sebagai akibat hubungannya dengan objek-objek di lingkungannya.
2. Sikap dapat berubah sebagai hasil interaksi antara seseorang dengan orang lain. Karena itu sikap adalah hasil pelajaran dari lingkungannya.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, melainkan senantiasa

10. Ibid, hal, 24.

mengandung relasi dengan suatu objek. Objek ini tidak hanya semacam atau satu jenis melainkan bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

4. Sikap bersangkutan dengan dimensi waktu, berarti sikap hanya cocok untuk situasi pada waktu tertentu, yang belum tentu sesuai dengan waktu yang lain, karena itu sikap dapat berubah menurut situasi.
5. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi. Hal ini berbeda dengan motif lapar, haus dan sebagainya.
6. Sikap mengandung faktor-faktor motivasi dan emosi. Sikap inilah yang membedakan sikap dengan pengetahuan yang terdapat pada seseorang.¹¹

F. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Seperti telah disebutkan dalam ciri-ciri sikap bahwa sikap seseorang bukan merupakan pembawaan sejak lahir, melainkan terbentuk dalam kontak antara seseorang dengan objek yang ada di lingkungannya, demikian pula terjadi pada perubahan sikap. Terbentuknya sikap atau berubahnya sikap dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat diklasifikasikan sebagai faktor intern dan faktor ekstern.¹²

1. Faktor intern, yang berpengaruh kepada pembentukan

11. Onong Uchjana E., Psikologi Manajemen, Alumni Bandung, 1983, hal. 92.

12. Onong Uchjana E., op.cit., hal. 93.

dan perubahan sikap adalah hal-hal yang terdapat dalam diri seseorang, antara lain adalah selektivitas seseorang dalam merespons obyek-obyek yang terdapat di luar dirinya atau lingkungannya. Dalam melakukan pilihan diantara sekian obyek di lingkungannya. Sikap ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap-sikap yang terlebih dahulu ada.

2. Faktor ekstern yang berpengaruh pada pembentukan dan perubahan sikap adalah orang-orang, hal-hal, peristiwa-peristiwa sebagai objek ke arah mana sikap itu tertuju.

Pembentukan atau perubahan sikap seseorang dapat terjadi dalam dua situasi, yaitu :

1. Situasi interaksi kelompok

Interaksi antara seseorang dengan orang lain dapat terjadi dalam satu kelompok, dalam arti kata keduanya merupakan sama-sama anggota sebuah kelompok. Bisa juga seseorang dari kelompok satu dengan orang lain dari kelompok lain.¹³

2. Situasi bermedia

Pembentukan atau perubahan sikap dapat pula terjadi dalam situasi komunikasi dengan menggunakan media, terutama media masa. Media komunikasi yang ampuh membentuk dan merubah sikap adalah surat kabar, TV, film, buku, radio dan majalah.

13. Ibid, hal. 95- 97.

G. Gambaran Umum Sinematografi yang Ditayangkan di Televisi

Dapat dikatakan bahwa pada saat ini sinetron yang kerap kali muncul di televisi kurang atau bahkan tidak memiliki bobot. Kurangnya bobot yang dimiliki oleh sinetron karena banyak sinetron yang digarap hanya dengan keahlian yang minim dari sutradara maupun kru pembuat. Tak jarang banyak orang yang menjadi sutradara tetapi miskin tidak mempunyai keahlian atau pengetahuan yang cukup dalam seni pembuatan sinetron. Sehingga tak jarang sinetron yang ditayangkan di televisi hanyalah sinetron yang bermutu rendah. Demikianlah komentar beberapa pengamat televisi ataupun kritikus mengamati tayangan sinetron di televisi.

Televisi swasta nasional yang sejak berdirinya mempunyai misi yang jelas yaitu memberikan hiburan dan informasi bagi masyarakat dalam menentukan program dan jadwal acara senantiasa mengacu pada selera dan keinginan penonton hal ini dapat terlihat dari diadakannya *rating* setiap minggunya terhadap acara yang diminta oleh penonton. *Rating* tersebut dilakukan oleh **Survey Riset Indonesia**. Tak jarang acara televisi yang bermutu tetapi tidak disenangi oleh penonton. Sebaliknya banyak acara yang digandrungi oleh pemirsa tetapi memiliki mutu yang rendah ataupun *amburadul*. Realita ini acapkali terjadi pada acara televisi di Indonesia baik *private* maupun televisi milik pemerintah, *chaned* ataupun *domestic product*. Bukti ini dapat dilihat pada *rating* dari SRI (Survey Riset Indonesia), yaitu peringkat acara televisi

yang paling banyak ditonton oleh pemirsa. *Rating* ini dilakukan seminggu sekali. Dari data ini terekam acara-acara televisi favorit baik menurut *total viewer* maupun berdasarkan kelompok demografi tertentu : usia, jenis kelamin, status sosial serta lokasi tempat tinggal. Peringkat acara tersebut bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif.

Pengukuran peringkat ini banyak dijadikan pegangan baik oleh stasiun televisi maupun *advertising agency*. Stasiun televisi banyak memperhatikan *rating* untuk pembuatan jadwal dan pola acara. Melalui *rating* stasiun televisi yang bersangkutan mencoba mengevaluasi program yang pernah dan membuat strategi program untuk *time slot* yang akan datang. Selain itu dari *rating* yang diperoleh *television manager* membuat asumsi-asumsi tertentu yang akan dilakukan *competition* untuk *time slot* yang sama. Sedangkan biro iklan banyak memperhatikan peringkat acara untuk melihat volume pemirsa dalam suatu acara. Ini dilakukan agar iklannya efisien, dalam artian iklan tersebut dapat ditonton oleh sebanyak mungkin pemirsa dalam kelasnya.

Dengan memperhatikan peringkat acara nampak *television director* khususnya stasiun televisi swasta lebih menyukai acara-acara televisi yang kualitasnya biasa-biasa saja, bahkan mungkin kurang, tetapi mempunyai *rating* yang tinggi. Dibanding acara-acara televisi yang mungkin berdasarkan pendapat ahli, budayawan, kritikus film atau sutradara memiliki kualitas baik, tetapi

ratingnya rendah. Mereka tidak segan-segan mendrop acara-acara yang berkualitas tersebut jika *ratingnya* tidak memuaskan. Ini karena rating menjadi salah satu standar ataupun barometer untuk mendapatkan iklan.¹⁴

Hal tersebut di atas dapat terlihat dari contoh di bawah ini. Film *Gone With The Wind* yang merupakan tayangan spesial atau *prime time* dan banyak disenangi oleh pemirsa televisi dapat menyerap 95 % iklan. Sebanyak 95 % slot iklan yang ditawarkan oleh televisi dengan harga 3,5 juta (per 30 detik) terisi penuh. Sedangkan film *God Father* berhasil merebut 80 % iklan yang ditawarkan. *God Father* semula tidak bermaksud dijual sekalipun SCTV menawarkan dengan harga yang mahal. Ketika distributor menyatakan kesediaan melepas *God Father* mereka meminta kompensasi sebesar 200.000 US \$. Akhirnya SCTV membeli dengan sistem paket. Paket yang terdiri atas 50 judul film yang kalau dipukul rata masing-masing berharga 20.000 US \$, paket tersebut hanya memuat satu atau dua film *block buster*. Selebihnya film-film biasa, bahkan terkadang berstandar rendah yang sukar menarik iklan dan penonton. Apa boleh buat, menyajikan yang terbaik selalu butuh pengorbanan.¹⁵

Kondisi di atas menggambarkan antara stasiun televisi swasta, biro iklan dan pemirsanya terdapat

14. E. Suhamad Handryatmaja, Rating dan Kualitas Program. Strategi Pendewasaan Sinematografi, Citra No. 228/V/8-14 Agustus 1994, hal. 6.

15. Gone With The Wind Berhasil Menarik 95 % Iklan, Bintang No. 196/Thn IV/Minggu Keempat November 1994, hal. 20.

trianggle relationship, yang saling mempengaruhi. Stasiun televisi swasta menyajikan acara yang digemari masyarakat agar acaranya ditonton oleh sebanyak-banyaknya pemirsa. Pemirsa mau menonton bila acara televisi swasta dan negeri yang bersangkutan menarik bagi mereka. Sedangkan biro iklan mau menjadi sponsor bila acara yang disponsornya bisa ditonton oleh volume pemirsa yang banyak. Sponsor tidak hanya terjadi di stasiun televisi swasta nasional saja, tetapi juga ada di TVRI, dimana sponsornya adalah departemen, dinas atau instansi/institusi yang turut serta membiayai sinetron yang akan ditayangkan di televisi. Iklan juga sering membuat penonton merasa jengkel karena saat-saat film sedang dalam suasana tegang dipotong dengan iklan sehingga terasa janggal atau berkurangnya rasa tegang tersebut, atau munculnya misi yang tiba-tiba ada dalam dialog yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan cerita inti. Biasanya misi tersebut ada kaitannya dengan institusi yang ikut membiayai sinetron atau film tersebut, sedangkan iklan yang kerap kali memotong cerita film maupun sinetron yang sedang ditayangkan adalah pihak-pihak yang ikut mensponsori acara tersebut.¹⁶

Salah satu produk sinematografi yang ditayangkan di televisi adalah film nasional. Film nasional yang diputar atau ditayangkan di televisi adalah film nasional yang sudah lama diputar di gedung-gedung bioskop Indonesia. Film nasional yang diputar di televisi sering kali diputar

16. E. Suhamad Handryatmaja, *op.cit.*, hal. 6.

ulang untuk satu judul. Hal ini sering terjadi, sebagai contoh : film nasional A pada bulan September sudah ditayangkan oleh SCTV, tetapi pada bulan November atau beberapa minggu kemudian ditayangkan lagi film judul A tersebut oleh stasiun televisi swasta nasional lainnya, misalnya RCTI atau TPI. Hal tersebut seringkali menimbulkan rasa jengkel atau tidak adanya minat untuk menonton film nasional oleh pemirsa televisi. Seakan-akan tidak ada film nasional yang bagus yang dapat dinikmati di televisi. Memang beberapa tahun terakhir ini dapat dikatakan produksi film nasional kita semakin menurun atau lesu, namun demikian film nasional yang ditayangkan di televisi bukan merupakan produksi film yang baru. Hal ini dapat kita saksikan saat judul film muncul di layar disertai dengan nama pemain atau sutradara serta tahun pembuatan film tersebut. Film nasional yang ditayangkan di televisi merupakan produksi film tahun 1970 an dan tahun 1980 an.

Empat tahun yang lalu (1989), ketika peta perfilman Indonesia tidak babak belur seperti sekarang ini dan jumlah produksinya masih stabil alias tidak anjlok, film dengan tema legenda, mistik maupun laga terasa sekali mendominasi. Sesungguhnya merupakan hal yang wajar jika produser membuat film dengan tema tersebut. Memang terdapat alasan klise bahwa film bertema laga, legenda serta mistik sengaja dibuat lantaran mengikuti selera penonton. Sementara dari produser telah membuktikan kalau membuat film dengan semacam itu resikonya rugi tidak ada

dibanding dengan membuat film drama rumah tangga. Film laga, mistik memang tidak dapat dijadikan *box office* di kota-kota besar, namun sangat diminati oleh penonton dari masyarakat ekonomi lemah (kelas menengah) ke bawah.

Tetapi perkembangannya film laga, legenda serta film mistik sepertinya melenceng dari relnya, artinya lebih banyak dibuat serampangan atau tidak memiliki bobot kebudayaan. Di lain pihak pembuat film harus menghadapi berbagai kendala, umpunya pihak booker serta tak dapatnya berkutik terhadap penguasa. Hasil pembuatan film laga tersebut seringkali hanya menceritakan salah satu tokoh saja, seperti contoh film-film laga yang berlatar belakang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah yaitu : Si Pitung. Film ini sudah diputar oleh beberapa stasiun televisi yang ada. Memang dapat kita lihat bahwa banyak film-film bertema laga, mistik dan legenda yang dibuat tahun 1980 an dan ditayangkan di televisi namun mutu dan cara pembuatannya masih jauh, dibandingkan dengan film impor. Sedangkan untuk film drama yang pernah ditayangkan televisi hanyalah film drama rumah tangga yang benar punya "nama besar" saat film tersebut diputar pertama kalinya di gedung bioskop. Bahkan film drama itu banyak yang mengisahkan kehidupan kawula muda dengan masalah percintaannya.

Hal ini jelas jauh berbeda dengan film-film impor yang lebih banyak diminati oleh pemirsa/pengamat film di Indonesia. Film-film impor yang diproduksi oleh Hollywood begitu entengnya menggambarkan tokoh politik atau polisi

yang bertingkah laku "bejat". Hal inilah yang dinamakan suatu kebebasan berkarya, betapa film Hollywood (Amerika Serikat) tidak bermasalah dengan mengetengahkan kebejatan moral para pejabatnya atau petugas hukumnya ? perkembangan berikutnya tidak hanya di Hollywood, tetapi juga di sini bahwa adegan laga adalah menu utama dalam setiap film. Dekade tahun 1980 an ialah merupakan era film dengan tema pembunuhan yang "gila". Sedangkan dekade 1990 an ialah era film bercorak *thriller* dengan thema pembunuhan berantai. Corak *thriller* itu memang menjual ketegangan dan ketakutan. Tidak ubahnya mirip mimpi buruk. Melalui tokoh pembunuh yang berperangai aneh, maka dalam melakukan tindakan kejahatan selalu dibarengi dengan erotisme seksual. Tema semacam inilah yang merupakan .f#19trend kebudayaan pop muktahir.¹⁷

Film impor yang ditayangkan di televisi dan banyak digemari oleh penonton adalah film yang bertema laga, kemudian film yang menceritakan masalah kelainan jiwa seseorang (pelaku pembunuhan berantai atau perampokan), juga yang terakhir digemari oleh pemirsa televisi adalah film impor yang bertema drama dan komedi. Cerita film impor seakan-akan tidak dibuat bahkan terkesan nyata (kebanyakan untuk tayangan orang dewasa) sedangkan untuk tayangan anak-anak terkesan dapat menumbuhkan daya fantasi anak-anak (melalui film kartun). Tentu saja hal ini sangat

17. Film Laga Diproduksi Agar Produser Tak Rugi, Citra, No. 231/V/29 Agustus - 4 Oktober 1994, hal. III.

menggembirakan pemirsa televisi, karena mereka merasa dapat menerima ide cerita itu dalam daya pikir dan perasaannya, karena hal itu dapat terjadi ataupun dialami oleh pemirsa televisi.

Sinetron nasional yang banyak dijadikan sebagai suatu acara yang diharapkan dapat merebut banyak hati pemirsa televisi dan iklan, ternyata mutunya dipertanyakan. Karena banyaknya keluhan dari kritikus maupun pengamat film yang mengatakan sinetron sekarang mutunya kacang. Sungguh hal ini sangat jauh dari harapan banyak pengamat yang menempatkan sinetron sebagai primadona tayangan layar kaca, karena pada kenyataannya untuk menarik pemirsa sinetron masih harus diberi suntikan khusus yang menelan biaya miliaran rupiah.

Wujud nyata suntikan itu adalah : mengiklankan sejumlah sinetron *berating* rendah di media out dor: billboard di sejumlah sudut jalan raya. Dan khususnya untuk sinetron yang dibillboardkan lanjut Mitra Sutrisno *Public Relation Supervisor* RCTI, "Jangan salah lho, mengira sinetron yang terpampang memiliki rating yang tinggi, bahkan justru sebaliknya. Kita ingin agar ada pergantian atau rolling secara berkala untuk daerah-daerah dengan rating terendah bagi penonton potensial tayangan sinetron. "Sejauh ini pihak RCTI telah membillbordkan sinetron **Si Buta Dari Goa hantu** di Jakarta, sinetron **Abumawas** di Semarang dan **Basho** di Surabaya. Billboard yang dipergunakan berukuran 9 X 18m untuk gambar dan logo RCTI seluas 1,8 X 6,5 m.

Berdasarkan rating penonton potensial yang dilakukan



oleh RCTI selama September lalu, tercatat rendahnya jumlah penonton sinetron **Abumawas** di Semarang, hanya mencapai

angka 6 dari 832 penonton, lalu **Basho** di Surabaya dengan 13 angka dari 3142 penonton, dan **Si Buta Dari Goa Hantu** di Jakarta hanya mampu menyerap 24 dari 10615 penonton. Maka dengan membillboardkan sinetron tersebut diharapkan rating sinetron tersebut dapat akan meningkat dan mampu menarik banyak iklan sehingga biaya produksi sinetron tersebut atau pembelian paket sinetron yang dilakukan oleh pihak televisi dapat tertutup.

Selain itu diharapkan pula agar sutradara sinetron tidak hanya asal membuat atau menambah volume sinetron secara cepat tanpa memperhitungkan keahlian, ketrampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian jika sutradara sinetron mampu menciptakan sinetron dengan cerita yang benar-benar berbobot, maka sinetron/dunia sinetron di Nusantara akan semakin maju, serta dapat menjadikan sinetron sebagai primadona di negerinya sendiri.¹⁸

K. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai berikut :¹⁹

Hipotesis adalah jawaban sementara suatu masalah penelitian, yang dirumuskan dalam pertanyaan yang dapat diuji dan menjelaskan hubungan antara dua perubah atau lebih.

18. Dan Sinetronpun Di-Billboardkan, Citra, No. 240/V/31 Oktober - 6 November 1994, hal. 3.

19. PPMK, Pengantar Metodologi Penelitian, Univ. Atma Jaya Yogyakarta, Modul Ketiga, hal. 4.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara, yang berfungsi sebagai pedoman untuk memudahkan jalannya penelitian ini, yaitu :

1. Adanya perbedaan sikap penontotn terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelamin.
2. Adanya perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia.
3. Adanya perbedaan sikap penontotn terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari pendidikan akhir.
4. Adanya perbedaan sikap penontotn terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.
5. Adanya perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.
6. Adanya perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial masyarakat.
7. Adanya perbedaan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif : karena terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya bersifat sekedar mengungkapkan fakta.²⁰
2. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan penulis adalah studi kasus, yang bercirikan : penelitian dilakukan dengan terinci tentang seseorang atau suatu unit tertentu selama kurun waktu tertentu.²¹ Unit yang akan diteliti adalah sekelompok penonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi, penonton tersebut bertempat tinggal di Kecamatan Semarang timur. Penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu satu bulan.

B. Lokasi Penelitian

Penulis memilih kota Semarang khususnya Kecamatan Semarang timur sebagai lokasi penelitian, karena berdasarkan observasi penulis, masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur :

20. APTİK, Pengantar Metodologi penelitian, APTİK, Jakarta, Januari 1990, hal. 9.

21. Consuelo G. Sevilla, Jesus A. Ochave, Twila G. Pusalan, Bella P. Regala, Gabriel G. Uriarte, Pengantar Metode Penelitian, Jakarta : Universitas Indonesia, 1993, hal. 73.

1. Sebagian besar sudah memiliki televisi dan sering menonton produk sinematografi yang ditayangkan di televisi.
2. Terdiri dari sebagian golongan yang berbeda latar belakang mata pencaharian, status sosial, pendidikan, usia, jenis kelamin dan daerah asalnya, sehingga dapat benar-benar mewakili populasi yang akan dipilih untuk dijadikan sampel.
3. Juga suka menonton film nasional dan film impor produksi baru yang ditayangkan digedung-gedung bioskop kota Semarang yang letaknya tak jauh dari tempat tinggal masyarakat Kecamatan Semarang Timur. Seperti telah diketahui pemutaran film produksi baru yang ditayangkan dibioskop Semarang lebih cepat dibandingkan gedung-gedung bioskop di kota lainnya di Jawa tengah dan DIY. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi. Karena seluruh film nasional dan juga film impor yang ditayangkan di televisi telah lama ditayangkan di gedung-gedung bioskop, di kota Semarang.

C. Variabel, Indikator, dan Batasan Istilah

Agar masalah tidak menjadi luas, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Produk sinematografi yang ditayangkan di televisi meliputi:
 - a. Film nasional
 - b. Film impor

c. Sinetron nasional

3. Definisi Sikap menurut Del. I. Hawkins adalah:

Proses tingkatan evaluatif, dasar pengetahuan dan berbagai persepsi dari seseorang individu berkenaan dengan suatu obyek atau penemuan yang ada di lingkungannya.

4. Ditinjau dari strukturnya sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

- a. Komponen kognitif
- b. Komponen efektif
- c. Komponen perilaku/konatif

5. Tema-tema cerita:

a. Film nasional meliputi:

- 1) Film drama
- 2) Film komedi

b. Film impor meliputi:

- 1) Film drama
- 2) Film komedi

c. Sinetron nasional meliputi:

- 1) Sinetron drama
- 2) Sinetron komedi

6. Sikap dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Sikap positif
- b. Sikap negatif

7. Variabel demografi meliputi:

a. Umur:

- 1) 15 th s/d 20 th : Remaja
- 2) 21 tn s/d 35 th : Pemuda
- 3) 36 th s/d 65 th ke atas : Dewasa

b. Jenis kelamin:

- 1) Pria
- 2) Wanita

c. Tingkat Pendidikan akhir

Tingkat pendidikan konsumen dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan tinggi adalah responden yang lulus kuliah di Akademi atau Perguruan Tinggi.
- 2) Tingkat pendidikan menengah adalah responden yang telah lulus, pernah sekolah pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA.
- 3) Tingkat pendidikan rendah adalah konsumen yang lulus, atau pernah berada di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD).

d. Daerah Asal penonton:

- 1) Desa
- 2) Kota

e. Profesi:

- 1) Pegawai
- 2) Pengusaha/wiraswasta
- 3) Pelajar/mahasiswa
- 4) Lain-lain: buruh bangunan, petani, tukang becak, dokter, guru.

8. Kedudukan sosial di masyarakat :

- a. Pemuka masyarakat
- b. Anggota masyarakat biasa

9. Status Sosial Ekonomi

Untuk menentukan responden tergolong pada tingkat ekonomi tertentu, maka penulis menggunakan jumlah pengeluaran rata-rata tiap bulan. Untuk menentukan jumlah pengeluaran rata-rata tiap bulannya diperlukan pula data pendapatan responden setiap bulannya sehingga dalam pengukuran tersebut dapat benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Untuk menentukan pendapatan konsumen, kriteria penggolongannya didasarkan pada standar deviasi.²² Yang dimaksud dengan penentuan golongan dengan standar deviasi adalah penentuan kedudukan dengan membagi pengeluaran atas kelompok-kelompok, tiap-tiap kelompok dibatasi oleh standar deviasi. Penentuan dengan standar deviasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 1) Pengelompokkan atas tiga ranking.
- 2) Pengelompokkan atas sebelas ranking.

Pada penelitian ini, pengeluaran konsumen akan dikelompokkan menjadi tiga raking. Alasan pengelompokkan menjadi tiga ranking untuk mempertajam hasil analisis dan untuk memudahkan dalam menganalisis data. Pengelompokkan menjadi tiga ranking tersebut yaitu : golongan responden berpengeluaran tinggi, golongan responden berpengeluaran menengah, dan golongan responden berpengeluaran rendah. Dengan

22. Suharsimi Arikunto, Evaluasi Pendidikan, Bina Aksara, 1984, hal. 231.

demikian dalam menentukan kedudukan seseorang terlebih dahulu temuan lapangan dibagi menjadi tiga kelompok, kemudian dari pengelompokan itu dapat diketahui mereka termasuk dalam salah satu kelompok tersebut di atas. Langkah-langkah dalam menentukan kedudukan seorang konsumen dalam suatu ranking :

- menjumlahkan semua pengeluaran konsumen.
- mencari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi
- menentukan batasan-batasan kelompok.

Golongan konsumen berpengeluaran tinggi : adalah semua konsumen yang memiliki pengeluaran di atas $M + 1$ SD.

Golongan konsumen berpengeluaran menengah : adalah semua responden yang memiliki pengeluaran antara $M - 1$ SD dan $M + 1$ SD.

Golongan konsumen berpengeluaran rendah : adalah semua responden yang memiliki pengeluaran di bawah $M - 1$ SD.

Rumus statistik yang digunakan untuk menemukan M dan SD adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

X = Jumlah pengeluaran

N = Jumlah sampel

$$SD = \frac{1}{N} \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right)$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

N = Jumlah sampel

n = Jumlah pendapatan

ΣX = Jumlah pendapatan

D. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Yang dimaksud dengan populasi di sini adalah semua yang pernah menonton produk sinematografi yang ditayangkan di televisi. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, yang dimaksud di sini adalah semua responden yang pernah menonton produk sinematografi yang ditayangkan di televisi dan bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu : anggota sampel ditentukan berdasarkan ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan yang erat dengan ciri populasi. Dalam hal ini peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan pengetahuannya tentang populasi.²³ Ciri-ciri tertentu dari sampel yang dianggap peneliti mempunyai hubungan yang erat dengan populasi adalah : sampel tersebut orang yang pernah menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur. Selain itu sampel benar-benar dipilih oleh peneliti di mana sampel tersebut mewakili dari

23. APTIK, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta : Januari 1990, hal. 62.

tiap-tiap kelompok : jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, profesi, status sosial dan ekonomi masyarakat tertentu, seperti telah dikemukakan dalam batasan istilah. Jumlah sampel adalah 100 orang.

E. Data Yang Dicari

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari responden yang pernah menonton produk sinematografi yang ditayangkan oleh televisi, melalui daftar pertanyaan dan wawancara, yang meliputi :

- a. Data responden yang meliputi : identitas, dan data tentang indikator produk sinematografi yang ditayangkan di televisi dan disukai oleh responden.
- b. Data yang meliputi penilaian masing-masing responden terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi.

2. Data Sekunder

- a. Hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan sikap penonton terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi, yang telah dilakukan oleh pihak lain dan telah dimuat di surat atau media masa.
- b. Data tentang jumlah penduduk di Kecamatan Semarang timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan metode :

1. Interview

Tanya jawab langsung dengan responden untuk mencari data tentang pendapat responden terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi.

2. Kuesioner

Dengan membuat daftar pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada responden untuk memperoleh data tentang identitas responden dan penilaian responden terhadap produk sinematografi yang ditayangkan di televisi yang nantinya akan mencerminkan sikap responden.

3. Observasi

Pengamat langsung terhadap obyek yang diteliti dalam penelitian ini produk sinematografi yang ditayangkan televisi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini kuesioner terdiri dari empat bagian, yaitu :

Bagian I, II, dan III : Berupa pertanyaan tentang identitas dan pengalaman responden menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi.

Bagian IV : Berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data tentang tanggapan atau penilaian responden terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi, dengan menggunakan

skala likert dan Chi Square.

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari masalah pertama hingga yang terakhir, karena data tersebut menggambarkan latar belakang responden dan pengalamannya menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Maka untuk memperjelas analisis, data-data mengenai konsumen tersebut di atas akan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi dan matriks, setelah itu baru ditarik kesimpulan. Statistik yang digunakan adalah statistik diskriptif. Data-data telah diperoleh dimasukkan ke dalam tabel dan dihitung dengan menggunakan prosentase. Data-data tersebut adalah data yang diperoleh dari kuesioner Bagian I, II, III.

Contoh :

TABEL 02
Distribusi Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden	Prosentase
Wanita	n_1 %
Pria	n_2 %
Jumlah	$n_1 + n_2$	100 %

TABEL 03
Keputusan Menonton
Film Nasional

Keputusan Menonton	Responden	Prosentase
Pengaruh Keluarga %
Tetangga %
Teman kerja/kuliah %
Mingguan/majalah %
Hobby %
Tayangan/cuplikan %
Jumlah %

2. Tabel Silang

Untuk mengetahui hubungan antara jenjang kelompok demografi tertentu tentang film nasional atau film impor, atau sinetron nasional dan jenis persepsinya maka digunakan tabel silang.

Penyusunan tabel silang merupakan metode yang paling mudah dan sederhana untuk mengamati hubungan dua variabel.

Dalam tabel silang dihitung prosentase responden untuk setiap kelompok pada variabel pengaruh, artinya prosentase distribusi variabel terpengaruh dihitung bagi setiap variabel pengaruh. Jumlah responden untuk setiap kelompok pada variabel .

Pengaruh perlu dicatat agar angka absolut mudah di dapat atau dihitung. Agar mudah dibaca variabel terpengaruh pada garis vertikal, sedangkan variabel pengaruh disusun pada garis horisontal.

Bentuk tabel silang yang dipersiapkan untuk mengelola data ialah sebagai berikut :

Contoh tabel Silang

TABEL 04

Golongan Responden	Pendidikan Atas	Pendidikan Menengah	Pendidikan Bawah	Jumlah
Jenis Persepsi				
Positif	%	%	%	%
Negatif	%	%	%	%
Jumlah	100 %	100 %	100 %	100 %

Data yang diolah dengan tabel silang adalah data yang diperoleh dari jawaban responden pada pertanyaan kuesioner bagian empat.

3. Analisis Prosentase

Pengukuran sikap menggunakan skala likert. Pengukuran tersebut diterapkan pada kuesioner bagian ke empat. Kuesioner tersebut mempunyai bentuk Multiple Choice dan masing-masing item diberi jumlah dan jenis jawaban yang sama, tetapi setiap jawaban memiliki bobot yang berbeda berdasarkan skala likert.

		Positif	Negatif
Sangat Setuju	(SS)	5	1
Setuju	(S)	4	2
Ragu-ragu	(R)	3	3
Tidak Setuju	(TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju	(STS)	1	5

Kemudian untuk mempertajam hasil analisis sikap konsumen, jawaban responden dikelompokkan lagi menjadi

2 kategori, yaitu jawaban positif dan negatif diperoleh dengan membandingkan skor yang diperoleh dari jawaban responden dengan skor tertinggi yang mungkin dicapai. Langkah selanjutnya adalah mengalikannya dengan 100 % hasil perbandingan tersebut.

- Positif : Apabila hasil perbandingan antara skor jawaban responden dengan skor tertinggi yang mungkin dicapai $> 60\%$.
- Negatif : Apabila hasil perbandingan antara skor jawaban responden dengan skor tertinggi yang mungkin dicapai $< 60\%$.

4. Analisis Chi Square

Analisis ini digunakan untuk mengukur ada tidaknya perbedaan sikap konsumen terhadap film nasional, film impor dan sinetron nasional ditinjau dari perbedaan variabel demografi, status sosial ekonomi, serta juga untuk menguji kebenaran hipotesis. Peneliti menggunakan analisa Chi Square karena berkaitan dengan jenis data yang diperoleh peneliti tergolong dlam jenis data nominal dan ordinal.

Langkah-langklah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. H_0 = Ada perbedaan sikap konsumen terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi ditinjau dari variabel demografi dan status sosial ekonomi.

H_1 = Tidak ada perbedaan sikap responden terhadap produk sinematografi yang

ditayangkan televisi ditinjau dari variabel demografi, dan status sosial ekonomi.

b. Menentukan Taraf Nyata

Dalam hal ini penulis menggunakan interval keyakinan sebesar 95 % yaitu mentolerir kesalahan juga (error estimate) sebesar 5 % atau 0,05.

c. Menentukan Statistik Uji X dan Derajat Bebasnya Rumus Chi Square.²⁴

$$X = \frac{(O_i - h_i)}{h_i}$$

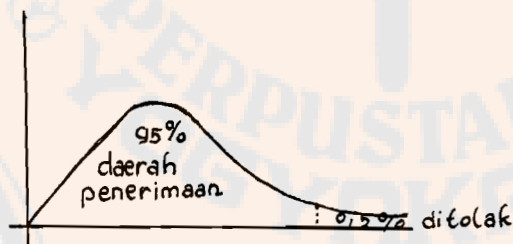
Di mana :

O_i = Frekuensi hasil penelitian

h_i = Frekuensi yang diharapkan

Sedangkan untuk menentukan derajat bebasnya digunakan $df = (kolom - 1) (baris - 1)$

d. Menentukan Daerah Penolakan



H_0 diterima bila $X < X (0,05 df)$

H_1 ditolak $X > X (0,05 df)$

e. Setelah X hitung diketahui, maka dapat diketahui apakah hipotesis ditolak atau diterima.

24. Anto Dajan, Pengantar Metode Statistik, Jilid : II. LPSS, Jakarta, Cetakan Kesembilan, Edisi Revisi Nov. 1984, hal. 282.

BAB IV

HASIL TEMUAN LAPANGAN

A. Diskripsi Wilayah

Kecamatan Semarang Timur merupakan salah satu Kecamatan di kota Semarang yang tergolong padat penduduknya, hal ini dapat terlihat dari angka kepadatan penduduk yang mencapai 15.000 orang/Km². Angka kepadatan penduduk tersebut diperoleh dari jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur, dibandingkan dengan luas tanah yang dihuni oleh penduduk Kecamatan Semarang Timur. Jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur adalah: 95.780 orang, sedangkan luas tanah/areal Kecamatan Semarang Timur yang dijadikan tempat hunian adalah: 6.385,5 Km².

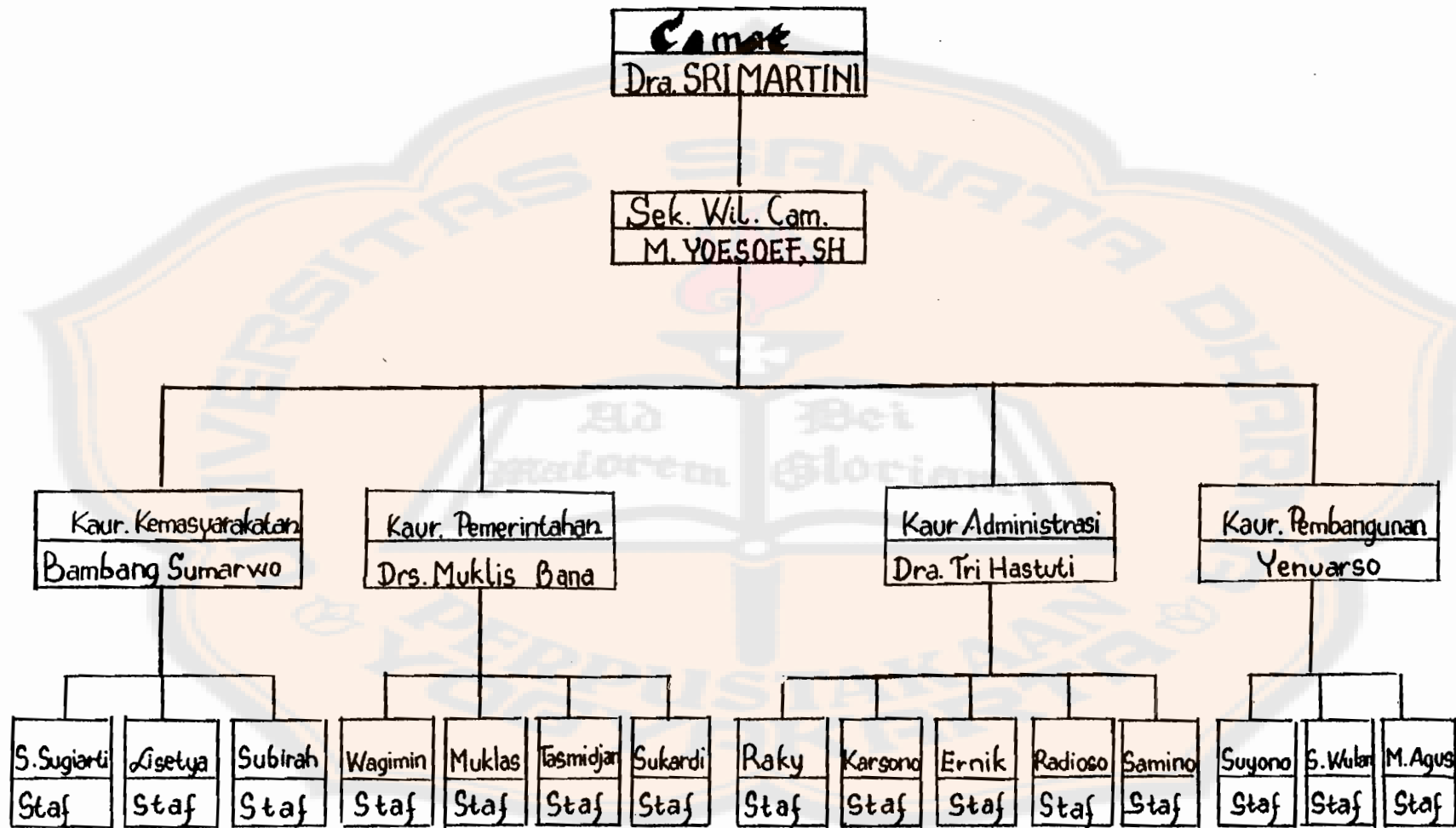
Kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Semarang Timur ada sepuluh kelurahan. Sepuluh kelurahan yang tergabung dalam Kecamatan Semarang Timur tergolong dalam kelompok desa swasembada. Tujuh puluh tujuh RW dan lima ratus tujuh puluh delapan RT berada di bawah koordinasi sepuluh kelurahan tersebut. Masing-masing kelurahan memiliki satu buah kantor/balai kelurahan yang dapat dipergunakan sebagai sarana pelayanan administrasi pemerintahan kepada masyarakat, sehingga di Kecamatan tersebut terdapat 10 buah kantor/balai desa. Sepuluh kelurahan yang tergabung dalam Kecamatan Semarang Timur adalah:

1. Kelurahan Mlatibaru

2. Kelurahan Kebon Agung
3. Kelurahan Bugangan
4. Kelurahan Karangturi
5. Kelurahan Kemijen
6. Kelurahan Mlatiharjo
7. Kelurahan Sarirejo
8. Kelurahan Rejosari
9. Kelurahan Karangtempel
10. Kelurahan Rejomulyo

Suhu udara rata-rata di Kecamatan Semarang Timur adalah: 31 C untuk suhu maksimum, sedangkan suhu minimumnya: 23 C.

Kantor Kecamatan Semarang Timur terletak di Jalan Barito, kantor tersebut didirikan pada tahun 1977. Luas tanahnya 1.325 m², sedangkan luas bangunannya 299 m². Kecamatan Semarang Timur di bawah koordinasi seorang Camat wanita yang bernama: Dra. Sri Martini. Dalam menjalankan tugasnya beliau dibantu oleh beberapa orang staffnya. Struktur organisasi pemerinataha Kecamatan Semarang Timur dapat dilihat pada bagan berikut ini:



STRUKTUR PEMERINTAHAN
KECAMATAN SEMARANG TIMUR
TAHUN 1994

1. Penduduk Kecamatan Semarang Timur

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur pada tahun 1994 hingga bulan Agustus tercatat sejumlah: 95.780 orang. Sedangkan dari jumlah tersebut terbagi dalam 20.883 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH	%
LAKI-LAKI	46.705	49%
PEREMPUAN	49.075	51%
J U M L A H	95.780	100%

TABEL 6

Tabel Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan dan Jenis Kelaminnya

WARGA NEGARA	L	P	JUMLAH
WNI	46.202	48.560	94.762
WNA	503	515	1.018
J U M L A H	46.705	49.075	95.780

Dari tabel 5 dan 6 tersebut dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk pria/laki-laki. Penduduk wanita lebih banyak 2.370 orang jika dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Jika diprosentasekan maka penduduk perempuan 51%, sedangkan penduduk laki-laki hanya 49% saja. Dengan

kata lain penduduk wanita lebih banyak 3% dibandingkan penduduk laki-laki. Namun perbandingan tersebut tidak begitu besar atau dapat dikatakan masih seimbang.

Tabel no.6 tersebut menjelaskan jumlah/komposisi penduduk WNI (asli dan keturunan) dan penduduk WNA. Jumlah penduduk WNI memang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk WNA. Sedangkan untuk mengetahui data yang lebih rinci tentang penduduk WNI asli dan WNI keturunan (berdasarkan negara asalnya), serta penduduk WNA, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 7
Tabel Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan
Ditinjau Dari Negara Asalnya

Penduduk	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
WNI ASLI	39.666	41.323	80.989
WNI KETURUNAN			
-CINA (RRC)	6.492	7.190	13.682
- ARAB	38	43	81
- BELANDA	6	4	10
W N A			
- CINA (RRC)	380	630	1.010
- INDIA	1	-	1
- BELANDA	4	2	6
- LAIN-LAIN	1	-	1
J U M L A H	46.705	49.075	95.780

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Semarang Timur adalah penduduk WNI asli yang berjumlah 80.989 orang atau 85% dari jumlah penduduk seluruhnya. Penduduk WNI keturunan adalah penduduk yang jumlahnya nomor dua setelah penduduk WNI asli. Penduduk WNI keturunan berjumlah 13.773 orang atau 14% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Sedangkan penduduk yang tergolong

relatif sedikit jumlahnya adalah penduduk WNA yang jumlahnya hanya 1.018 orang atau 0,6% dari jumlah penduduk seluruhnya.

Penduduk WNI keturunan Cina RRC adalah penduduk WNI keturunan yang jumlahnya lebih banyak dibanding penduduk WNI keturunan lainnya yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 8
Tabel Penduduk WNI Keturunan Berdasarkan Negara Asal

WNI KETURUNAN	DEWASA		JUMLAH	ANAK-ANAK		JUMLAH
	L	P		L	P	
CINA RRC	3.950	4.291	8.241	2.542	2.899	5.441
ARAB	18	20	38	20	23	43
BELANDA	5	4	9	1	-	1
JUMLAH	3.973	4.315	8.288	2.563	2.922	5.485

Dari tabel di atas dapat diketahui WNI keturunan Cina RRC merupakan WNI keturunan yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan WNI keturunan lainnya yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur. Dari jumlah di atas diketahui bahwa WNI keturunan Cina berjumlah 99%, sedangkan WNI keturunan Arab 0,07% dan WNI keturunan Belanda 0,03% dari jumlah penduduk WNI keturunan seluruhnya.

Sedangkan jumlah WNI keturunan yang berusia dewasa lebih banyak dibandingkan dengan jumlah WNI keturunan yang berusia anak-anak. Yang dimaksud dewasa di sini adalah penduduk yang berusia 17 tahun

ke atas, sedangkan penduduk yang berusia 17 tahun ke bawah tergolong dalam penduduk anak-anak. Dapat dikatakan bahwa penduduk WNI keturunan yang berusia dewasa 60% sedangkan penduduk yang berusia anak-anak 40% dari jumlah seluruh penduduk WNI keturunan yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur.

Seperti data jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, maka pada komposisi penduduk WNI keturunan ternyata pola tersebut juga masih melekat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk wanita yang jumlahnya lebih banyak daripada penduduk laki-laki, baik untuk komposisi penduduk dewasa maupun pada penduduk anak-anak.

Sedangkan untuk data penduduk WNA lebih rincinya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL 9
Tabel Penduduk WNA
Berdasarkan Negara Asal dan Usia

WNA	DEWASA		JUMLAH	ANAK-ANAK		JUMLAH
	L	P		L	P	
CINA RRC	367	605	972	13	25	38
INDIA	1	-	1	-	-	-
BELANDA	4	2	6	-	-	-
LAIN-LAIN	1	1	1	-	-	-
J U M L A H	373	607	980	13	25	38

Tabel di atas menerangkan penduduk Kecamatan Semarang Timur yang WNA, di mana ditunjukkan negara asalnya dan jenis kelaminnya serta usianya. Penduduk

yang dianggap dewasa adalah penduduk yang berusia 17 tahun ke atas, sedangkan penduduk yang berusia anak-anak adalah penduduk yang berusia 17 tahun ke bawah. Penduduk WNA yang berasal dari Cina RRC lebih banyak dibandingkan dengan penduduk WNA yang berasal dari negara lainnya. Maka jika diprosentasekan penduduk WNA yang berasal dari negara India hanya 0,1%, penduduk WNA dari negara Belanda 0,6%, sedangkan penduduk WNA yang tertulis lain-lain adalah penduduk WNA yang berasal dari Cina Taiwan jumlahnya hanya 0,1% dari jumlah penduduk WNI keturunan seluruhnya. Dengan kata lain penduduk WNA yang berasal dari Cina Taiwan dan India lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk WNA yang berasal dari negara Belanda.

Jika diperhatikan lebih seksama ternyata tabel tersebut memberikan informasi yang dapat dikatakan cukup unik, yaitu tidak adanya penduduk usia anak-anak di luar penduduk WNA Cina RRC. Sehingga dapat disimpulkan 100% penduduk WNA yang berusia anak-anak adalah penduduk WNA Cina dari RRC, dimana jumlah penduduk usia anak-anak tersebut lebih banyak jumlahnya yang wanita dibanding penduduk anak-anak berjenis kelamin laki-laki.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur beraneka ragam mata pencahariannya. Ini dapat terlihat dari tabel berikut di bawah ini:

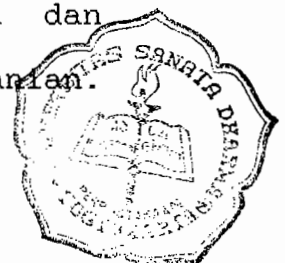
TABEL 10
Tabel Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya

MATA PENCAHARIAN	PENDUDUK	%
PETANI		
- Petani Pemilik Tanah	-	0%
- Petani Penggarap	-	0%
- Petani Penyekap	-	0%
Nelayan	-	0%
Pengusaha Sedang/Besar	1.074	2,3%
Pengrajin	1.255	2,7%
Buruh Tani	132	0,02%
Buruh Industri	13.909	30 %
Buruh Bangunan	3.878	8,4%
Pedagang	16.831	36,4%
Pengangkutan	4.874	11 %
Pegawai Negri Sipil	2.392	5,1%
ABRI	650	1,4%
Pensiunan	1.306	2,8%
J U M L A H	46.301	100 %

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa penduduk Kecamatan Semarang Timur sebagian besar bermata pencaharian di sektor swasta atau niaga. Hal ini terbukti dengan sejumlah 36,4% dari seluruh penduduk yang bekerja, mereka bermata pencaharian sebagai pedagang, sedangkan 30% dari jumlah penduduk yang berkerja mereka bermata pencaharian sebagai buruh industri atau karyawan sebuah perusahaan. Disamping itu, jasa pengangkutan juga banyak menyerap tenaga kerja di Kecamatan Semarang Timur. Jasa pengangkutan tersebut terdiri dari jasa pengangkutan manusia maupun material untuk bangunan. Jasa pengangkutan manusia maupun jasa pengangkutan material masih terbagi dalam jasa pengangkutan tradisional dan jasa pengangkutan modern. Jasa pengangkutan manusia yang tergolong tradisional dan sampai saat ini masih disukai oleh masyarakat karena harganya relatif

mudah dinilai dari sudut pandang konsumen, sedangkan bagi pengemudinya tidak memerlukan ketrampilan khusus yang harus diperoleh dari kursus. Dengan kata lain jasa angkutan tradisional ini hanya mengandalkan kemampuan serta kekuatan tubuh pengemudi semata-mata, dan pengetahuan tentang jalan-jalan di kota tersebut yang dapat dilalui angkutan tersebut. Jasa angkutan tradisional ini dikenal dengan nama Becak. Sedangkan jasa angkutan yang tergolong modern, baik untuk manusia maupun material adalah: colt terbuka atau tertutup, daihatsu, taksi serta bus. Untuk jasa angkutan barang yang tergolong jasa angkutan tradisional adalah: gerobag. Jenis angkutan ini biasanya digunakan untuk mengangkat bahan bangunan berupa pasir, batu dan sebagainya. Yang perlu diketahui adalah: bahwa sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian di sektor angkutan mereka berasal dari kota-kota kecil di kota Semarang. Sehingga pada waktu tertentu mereka kembali ke tempat asalnya untuk menengok keluarganya. Walaupun pada waktu tertentu mereka kembali ke daerah asalnya, tetapi sebagian besar waktu mereka banyak dihabiskan di kota Semarang untuk mencari nafkah.

Penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh industri jumlahnya cukup banyak, ini dapat dimengerti, karena kota Semarang yang terkenal sebagai ibu kota Jawa Tengah ini juga tergolong dalam kota industri sehingga banyak menyerap tenaga kerja di sektor industri dan bukan menyerap tenaga kerja di sektor pertanian.



Di samping itu saat ini banyak sudah lahan-lahan pertanian di kota Semarang yang telah beralih fungsinya, yaitu sebagai daerah real estate atau perumahan. Kecamatan Semarang Timur yang terletak di tengah-tengah kota Semarang juga tidak memiliki areal perkebunan ataupun pertanian. Sebagian besar tanah di Kecamatan Semarang Timur dimanfaatkan sebagai tempat mendirikan perusahaan, kantor-kantor pemerintah ataupun swasta, sekolah-sekolah, serta sarana peribadatan. Dengan demikian dapat dimengerti jika penduduk Kecamatan Semarang Timur tidak ada yang memiliki lahan pertanian di daerah Kecamatan Semarang Timur, atau bekerja sebagai petani penggarap dan petani penyekap. Sedangkan yang tergolong sebagai buruh tani adalah orang yang mata pencahariannya mengolah hasil pertanian.

Penduduk yang bekerja di bidang kerajinan adalah penduduk yang membuat kerajinan bambu dan tanah liat. Pekerja yang bergerak di bidang kerajinan bambu biasanya menjadikan bambu tersebut sebagai kursi ataupun meja, sangkar burung ataupun kandang ayam, serta alat-alat rumah tangga. Sedangkan kerajinan tanah liat banyak menghasilkan kendi, kuali angklo dan alat-alat rumah tangga lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pegawai negeri sipil adalah setiap orang yang bekerja di luar instansi ABRI. Dalam data tersebut yang dimaksud dengan pensiunan adalah semua orang yang sudah tidak bekerja lagi tetapi mendapatkan dana atau uang pensiun yang dapat diterima

atau diambil pada setiap bulannya di tempat yang telah ditunjuk.

3. Penduduk Berdasarkan Pendidikannya

Penduduk Kecamatan Semarang Timur hingga saat ini masih ada juga yang buta huruf, dan jumlahnya hampir mencapai 10% dari jumlah seluruh penduduk. Sedangkan penduduk yang sudah atau baru menyelesaikan pendidikannya di Perguruan Tinggi hanya 2% dari jumlah penduduk seluruhnya. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 11
Tabel Penduduk Berdasarkan Pendidikan

PENDIDIKAN	PENDUDUK	JUMLAH
Belum Sekolah	9.031	10%
Tidak Tamat SD	16.363	17%
Tamat SD	26.536	28%
Tamat SMP	15.478	16%
Tamat SMA	16.681	17%
Tamat Akademi	2.737	3%
Tamat Perguruan Tinggi	1.803	2%
Buta Huruf	7.151	7%
J U M L A H	95.780	100%

Penduduk Kecamatan Semarang Timur rata-rata sudah atau sedang menyelesaikan studinya di Sekolah Menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Dengan kata lain banyak penduduk yang berpendidikan menengah dibanding dengan penduduk yang telah menyelesaikan atau sedang menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Penduduk yang tidak tamat SD ternyata jumlahnya cukup besar juga, hal ini tentu saja mendapat perhatian dari pihak aparaturnya pemerintah setempat, terutama/lebih-lebih

penduduk yang buta huruf yang jumlahnya 9% dari jumlah penduduk seluruhnya. Hal tersebut perlu mendapat perhatian karena jika penduduk yang tidak lulus SD atau buta huruf tidak memiliki ketrampilan atau pengetahuan lebih, maka mereka akan sulit mendapatkan pekerjaan. Jika mereka merasa sulit mendapatkan pekerjaan mereka akan mudah frustrasi sehingga tak jarang mereka mengambil jalan pintas yang dapat menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari sinilah timbul angka kejahatan yang cukup tinggi, sehingga keamanan lingkungan tidak dapat terjamin lagi. Salah satu usaha yang digalakkan oleh pemerintah setempat adalah kejar paket A.

4. Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianutnya

Agama yang dianut oleh penduduk Kecamatan Semarang Timur beraneka ragam, bahkan ada pula penduduk yang menganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar penduduk Kecamatan Semarang Timur adalah penganut agama Islam. Data-data tentang penduduk dan agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 12
Tabel Penduduk Berdasarkan
Agama Yang Dianutnya

A G A M A	J U M L A H	%
Islam	68.848	72%
Katolik	10.272	11%
Kristen Protestan	9.368	10%
Hindu	1.057	1%
Budha	4.786	5%
Aliran Kepercayaan	1.431	1%
J U M L A H	95.780	100%

Penduduk yang mayoritas beragama Islam itu dapat terlihat dari banyaknya dan mudahnya kita jumpai bangunan mesjid atau pun mesjid kecil yang lebih dikenal masyarakat sebagai langgar, didirikan di wilayah Kecamatan Semarang Timur.

Agama kedua yang banyak/cukup banyak penganutnya adalah agama katolik dengan jumlah penganut 11% dari jumlah penduduk seluruhnya, sedangkan agama ketiga yang juga mempunyai penganut cukup banyak atau sebanding dengan agama katolik adalah agama kristen protestan. Agama budha jumlah penganutnya lebih banyak jika dibanding dengan jumlah penganut agama hindu dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang hanya 1% dari jumlah penduduk seluruhnya.

5. Penduduk Berdasarkan Usianya

Penduduk Kecamatan Semarang Timur jika ditinjau dari komposisi usianya tergolong dalam penduduk yang angka ketergantungannya tidak tinggi. Karena dari data yang diperoleh terlihat jumlah penduduk beserta usianya

dapat dipergunakan untuk mengukur angka ketergantungan penduduk.

TABEL 13
Tabel Penduduk Berdasarkan Usianya

U S I A	J U M L A H	%
0 - 5 TAHUN	8.987	9%
6 - 16 TAHUN	18.890	20%
17 - 25 TAHUN	17.380	18%
26 - 55 TAHUN	34.447	36%
56 TAHUN KE ATAS	16.076	17%
J U M L A H	95.780	100%

Penduduk usia balita hanya 9% dibandingkan jumlah penduduk seluruh Kecamatan Semarang Timur, penduduk berusia sekolah 20%, sedangkan penduduk usia produktif 54% dari jumlah penduduk seluruhnya.

6. Penduduk dan Televisi

Dari jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Semarang timur yaitu: 20.883 Kepala Keluarga, 80% nya sudah memiliki televisi. Jadi dapat dikatakan penduduk Kecamatan Semarang Timur sudah tidak asing lagi dengan televisi, bahkan televisi dinilai cukup akrab dengan penduduk. Selain warga memiliki televisi pribadi pihak Kecamatan juga menyediakan satu televisi umum, yang di tempatkan di Kelurahan Kemijen. Walaupun 20% dari Kepala Keluarga tidak memiliki televisi, tetapi mereka dapat menumpang menonton di tetangga terdekat.

B. Diskripsi Sampel

Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik purposive sampling, yaitu anggota sampel ditentukan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dianggap berhubungan erat

dengan ciri populasi. Selain itu tentunya sampel yang dijadikan responden haruslah mendukung penelitian atau memberikan data yang menunjang penelitian ini.

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Di bawah ini akan penulis sajikan data-data tentang responden yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini. Responden yang penulis gunakan berjumlah 100 orang, yang terdiri dari jenis kelamin wanita dan laki-laki.

TABEL 14
Tabel Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	RESPONDEN	%
- Laki-laki	43 orang	43%
- Perempuan	57 orang	57%
J U M L A H	100 orang	100%

Responden wanita jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk wanita lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki. Disamping itu sebagian besar penduduk laki-laki merasa enggan untuk mengisi kuesioner.

2. Responden Berdasarkan Usianya

Penulis menggolongkan responden ke dalam tiga kelompok usia agar memudahkan dalam pengolahan data serta agar hasil dari pengolahan data tersebut valid. Alasan penulis menggunakan usia 12 tahun sebagai batas usia minimum adalah penulis beranggapan pada usia tersebut seseorang sudah bersekolah di tingkat menengah pertama

sehingga diharapkan pemikirannya ataupun sikapnya dapat lebih baik dibandingkan dengan mereka yang baru sekolah di tingkat SD, atau diharapkan responden memiliki pemikirannya lebih luas. Sedangkan penulis membatasi usia responden hingga 65 tahun, karena penulis beranggapan bahwa penduduk di atas usia tersebut sudah mengalami gejala pikun atau sulit diajak berpikir, di samping itu penduduk di atas usia tersebut juga sudah jarang atau bahkan tidak pernah menonton acara televisi.

TABEL 15
TABEL RESPONDEN BERDASARKAN USIA

U S I A	RESPONDEN	%
12 - 20 Tahun	30 orang	30%
21 - 35 Tahun	49 orang	49%
36 - 65 Tahun	21 orang	21%
J U M L A H	100 orang	100%

3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penulis membagi responden ke dalam tiga tingkat pendidikan yaitu: tingkat atas, menengah dan bawah. Yang tergolong responden yang berpendidikan tingkat bawah adalah responden yang pendidikan akhirnya hanya tamat atau tidak tamat SD, sedangkan responden yang tergolong dalam tingkat pendidikan menengah adalah responden yang tingkat pendidikan akhirnya adalah lulus atau tidak lulus SMP dan lulus atau tidak lulus SMA, atau yang sederajat dengan SMTA. Responden yang

tergolong ke dalam kelompok berpendidikan tinggi adalah mereka yang sudah tamat atau DO dari Perguruan Tinggi atau Akademi.

TABEL 16
TABEL RESPONDEN BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKAN

TINGKAT PENDIDIKAN	RESPONDEN	%
Tingkat Rendah	23 orang	23%
Tingkat Menengah	50 orang	50%
Tingkat Atas	27 orang	27%
J U M L A H	100 orang	100%

4. Responden Berdasarkan Profesi

Responden dibagi ke dalam empat katagori empat pekerjaan, yaitu: karyawan, wiraswasta, pelajar atau mahasiswa, dan lain-lain. Yang tergolong dalam karyawan adalah responden yang bekerja di kantor sebagai staff. Kantor yang dimaksudkan di sini adalah kantor swasta maupun pemerintah. Responden yang tergolong sebagi wiraswasta adalah mereka yang bermata pencahariannya sebagai pedagang atau pengusaha yang berskala usaha sedang, besar maupun kecil. Sedangkan responden yang tergolong dalam pelajar atau mahasiswa adalah: mereka yang saat ini masih sekolah atau menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi atau Akademi. Responden yang tergolong dalam kelompok lain-lain adalah mereka yang berprofesi di luar kategori tersebut di atas, misalnya: sopir, tukang becak, buruh, dan lain-lain. Sebagian besar responden adalah karyawan dan pekerja golongan lain-lain. Sedangkan yang wiraswasta hanya 12 orang dan

yang tergolong ke dalam kelompok pelajar atau mahasiswa 24 orang.

TABEL 17
TABEL RESPONDEN BERDASARKAN
MATA PENCAHARIAN/PROFESI

MATA PENCAHARIAN	RESPONDEN	%
Karyawan	30 orang	30%
Wiraswasta	12 orang	12%
Pelajar/mahasiswa	24 orang	24%
Lain-lain	34 orang	34%
J U M L A H	100 orang	100%

5. Responden Berdasarkan Daerah Asal

Daerah asal yang dimaksud di sini adalah daerah asal responden yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Timur, dalam artian apakah responden memang sudah sejak lahir bertempat tinggal di kota Semarang atau dari kota besar lainnya dan kemudian berpindah ke kota Semarang hingga saat ini. Atau mungkin juga berasal dari desa yang berada di sekitar kota Semarang dan sekitarnya atau desa di luar Jawa atau Jawa dan saat ini bertempat tinggal di kota Semarang. Beberapa ciri dari kota adalah: sebagian besar mata pencaharian penduduknya berdagang, banyak pula kantor-kantor pemerintah, selain itu lebih banyak kehidupan masyarakatnya di warnai oleh pabrik atau industri lainnya. Sedangkan beberapa ciri dari desa adalah: masih tampaknya semangat kegotongroyongan di antara penduduk, alam yang masih alami atau belum tercemar oleh

polusi asap pabrik atau limbah industri, sebagai pusat penghasil bahan pangan, dan masih ada beberapa ciri lainnya. Responden tergolong berasal dari kota adalah: mereka yang berasal dari kota Jakarta, Surabaya, Rembang, dan Semarang. Sedangkan responden yang berasal dari desa adalah mereka yang berasal dari desa di sekitar kota Semarang dan ada pula yang berasal dari desa luar pulau Jawa, misalnya: desa di Kalimantan.

TABEL 18
TABEL RESPONDEN BERDASARKAN
DAERAH ASAL

DAERAH ASAL	RESPONDEN	%
Kota	67 orang	67%
Desa	33 orang	33%
J U M L A H	100 ORANG	100%

6. Responden Berdasarkan Status Sosial Masyarakat

Yang dimaksud dengan status sosial di masyarakat adalah suatu kedudukan yang dimiliki oleh responden pada lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini misalnya: apakah responden memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat ataukah responden hanya menjadi anggota masyarakat biasa. Jabatan dalam hal ini dapat merupakan jabatan yang dimilikinya di lingkungan masyarakat terdekat misalnya: menjadi ketua RT/RW, Lurah, Ketua LKMD beserta staff, perangkat pemerintah, pemuka agama (kyai, romo, pendeta, dan sebagainya), ataupun fungsionaris dari organisasi kemasyarakatan tertentu. Sedangkan masyarakat yang tergolong anggota masyarakat

biasa adalah mereka yang tidak memiliki jabatan apapun.

TABEL 19
TABEL RESPONDEN BERDASARKAN
STATUS SOSIAL MASYARAKAT

STATUS SOSIAL	RESPONDEN	%
Berjabatan	27 orang	27%
Anggota Masyarakat	73 orang	73%
J U M L A H	100 orang	100%

7. Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui lebih jelas responden tergolong dalam kelompok status sosial ekonomi rendah, menengah, atau atas, maka penulis mengukur dan mengelompokkannya dengan menggunakan pengeluaran rata-rata setiap bulan dari masing-masing responden. Setelah diketahui pengeluaran rata-rata responden setiap bulannya, maka untuk mengelompokkan responden ke dalam status kelompok ekonomi rendah, menengah dan atas digunakan rumus sebagai berikut :

1. Kelompok status ekonomi atas : $M + 1 SD$
2. Kelompok status ekonomi menengah : antara $M + 1 SD$ dan $M - 1 SD$
3. Kelompok status ekonomi rendah : $M - 1 SD$

Setelah kuesioner dibagikan maka penulis memperoleh data tentang rata-rata pengeluaran responden setiap bulannya. Data tentang pengeluaran seluruh responden setiap bulannya dijumlahkan seluruhnya kemudian dibagi dengan jumlah seluruh responden, sehingga di peroleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Mean} = \frac{\text{Rp. } 29.557.500,00}{100}$$

$$\text{Mean} = \text{Rp. } 295.575,00/\text{orang}$$

Sedangkan untuk mengetahui standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{SD} = \frac{10.640.197.002.175 - (30.000.435)^2}{100}$$

$$\text{SD} = 106.401.970.021,75 - 90.002.610.018,9$$

$$\text{SD} = 16.399.360.002,85$$

$$\text{SD} = 128.059,9 = 128.060$$

Setelah diketahui Mean dan Standar Deviasinya, maka responden dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, status sosial ekonomi:

1. Kelompok status sosial ekonomi atas:

$$\text{Rp. } 295.575,00 + \text{Rp. } 128.060,00 = \text{Rp. } 423.635,00$$

2. Kelompok status sosial ekonomi menengah adalah:

responden yang pengeluaran rata-ratanya setiap bulannya antara Rp. 423.635,00 dan Rp. 167.515,00

3. Kelompok status sosial ekonomi bawah adalah:

responden yang pengeluaran rata-ratanya setiap bulannya: Rp. 295.575 - Rp. 128.060,00 = Rp. 167.515,00

Dengan diketahuinya batasan kelompok tiap-tiap kelas status sosial ekonomi, maka responden dapat digolongkan sebagai berikut:

TABEL 20
TABEL RESPONDEN BERDASARKAN
STATUS SOSIAL EKONOMI

STATUS EKONOMI	RESPONDEN	%
Golongan Atas	14 orang	14%
Golongan Menengah	70 orang	70%
Golongan Rendah	16 orang	16%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong dalam kelompok status sosial ekonomi kelas menengah. Sedangkan kelompok status sosial ekonomi kelas atas jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok status sosial ekonomi kelas menengah dan rendah/bawah. Namun dari tiap-tiap kelompok sudah terwakili, sehingga dapat diketahui sikap dari masing-masing kelompok tersebut terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman Penonton Menonton Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi

Dari sejumlah responden diketahui bahwa 100 orang tersebut (seluruh responden) pernah menyaksikan produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Dengan demikian penulis tidak perlu ragu-ragu lagi untuk menjadikan mereka sebagai sumber penelitian ini. Karena seperti diketahui seseorang mempunyai sikap yang kuat terhadap obyek tertentu jika ia mempunyai pengalaman langsung dengan obyek tersebut. Walaupun mereka pernah menyaksikan produk sinematografi yang ditayangkan televisi, tetapi tidak semuanya dari mereka merasa tertarik untuk menyaksikannya. Hal ini dapat terlihat dari tabel berikut yang berisi data tentang sejumlah responden yang tertarik menyaksikan produk sinematografi yang ditayangkan televisi dan sejumlah responden yang tidak tertarik menyaksikannya.

TABEL 21
TABEL KETERTARIKAN PENONTON MENONTON
FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI

TERTARIK TIDAK TERTARIK	RESPONDEN	%
TERTARIK	86 ORANG	86%
TIDAK TERTARIK	14 ORANG	14%
J U M L A H	100 ORANG	100%

1. Ketertarikan Dan Ketidaktarikan Penonton Menonton Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa dari sejumlah responden tersebut sebagian besar merasa tertarik untuk menyaksikan film nasional yang ditayangkan televisi, dan hanya sedikit yang tidak atau kurang tertarik menyaksikan film nasional yang ditayangkan televisi. Delapan puluh enam orang tertarik menyaksikan film nasional yang ditayangkan televisi dan hanya 14 orang saja yang tidak tertarik menyaksikan.

Penonton yang merasa tertarik menyaksikan film nasional yang ditayangkan televisi memiliki alasan, sebagai berikut:

- a. Tema ceritanya agak lain dari biasanya: 21 orang responden.
- b. Artis atau pemain pendukungnya adalah artis yang benar-benar berkualitas: 65 orang responden
- c. Jika memiliki waktu luang: 70 orang responden.
- d. Sebagai hiburan: 39 orang responden.
- e. Jika memang film nasional tersebut ceritanya benar-benar menarik: 23 orang responden.
- f. Mudah untuk dimengerti jalan cerita film tersebut: 42 orang.
- g. Karena pengaruh keluarga: 17 orang responden.
- h. Tidak adanya acara yang lebih menarik dibanding dengan film nasional: 18 orang responden.
- i. Dan beberapa orang responden hanya tertarik menyaksikan film nasional yang bertema komedi: 11 orang responden.

j. Tidak perlu mengeluarkan biaya: 5 orang responden.

k. Karena film nasional menggunakan bahasa nasional yang mudah dimengerti penonton: 7 orang responden.

Beberapa orang responden telah diketahui kurang atau tidak menyukai film nasional. Seseorang menjadi suka atau tertarik; tidak suka atau tidak tertarik terhadap suatu obyek tertentu tentunya memiliki alasan. Alasan tersebut dapat timbul berdasarkan pengalaman masa lalu terhadap obyek tersebut. Di bawah ini akan penulis sajikan beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden, tentang mengapa mereka tidak tertarik menyaksikan film nasional yang ditayangkan televisi:

a. Jalan ceritanya monoton serta mudah ditebak akhir cerita dari film tersebut: 59 orang responden.

b. Mutu film laga nasional masih terkesan agak kaku: 47 orang responden.

c. Kerap kali aktor/aktrisnya kurang dapat membawakan tokoh yang diperankannya dengan baik, dalam hal ini tampak dalam ekspresi yang ditampilkan aktor/aktris: 18 orang responden.

d. Seringnya diulang satu judul film nasional oleh stasiun televisi swasta nasional lainnya: 69 orang responden.

e. Kurang menarik dalam ide ceritanya: 77 orang responden.

f. Seringnya hanya menonjolkan suatu golongan

tertentu saja: 23 orang responden.

Film nasional yang kalah bersaing dengan film impor tentunya mulai saat ini haruslah memperhatikan kekurangannya dan meningkatkan mutunya, sehingga di masa yang akan datang film nasional benar-benar dapat menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Kru film, aktor/aktris, serta sutradara dan pihak-pihak yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan film nasional haruslah senantiasa mengikuti arus budaya dan teknologi serta memperhatikan selera penonton, dalam memproduksi film nasional. Di samping itu hendaklah orang yang berkompeten dalam pembuatan film nasional dapat menimbulkan ide cerita yang baru atau lain dari yang lain, dengan memperhatikan minat dan selera penonton.

2. Ketertarikan Dan Ketidaktarikan Penonton Menonton Film Impor Yang Ditayangkan Televisi

Pada saat ini banyak penonton televisi yang lebih menyukai film impor. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL 22
TABEL KETERTARIKAN PENONTON MENONTON
FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI

TERTARIK TIDAK TERTARIK	RESPONDEN	%
TERTARIK	98 ORANG	98%
TIDAK TERTARIK	2 ORANG	2%
J U M L A H	100 ORANG	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sejumlah penonton televisi lebih banyak yang menyukai film impor. Hal ini terbaca dari data bahwa hampir seluruh responden menyukai atau tertarik menyaksikan film impor yang ditayangkan televisi dan hanya dua orang saja yang tidak tertarik menyaksikan film impor yang ditayangkan televisi. Adapun beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden yang merasa tertarik menyaksikan film impor yang ditayangkan televisi adalah sebagai berikut:

- a. Isi atau jalan cerita yang ditampilkan oleh film impor terkesan berbobot: 80 orang responden.
- b. Aktor dan aktrisnya dalam memainkan tokoh yang diperankan dapat benar-benar menghayati: 65 orang responden.
- c. Teknik maupun trik-trik yang dipergunakan dalam pembuatan film impor lebih bagus atau canggih: 45 orang responden.
- d. Ide ceritanya tidak monoton atau kreatif: 21 orang responden.
- e. Akhir dari cerita tersebut kerap kali sulit tertebak oleh penonton, sehingga penonton merasa tertantang untuk menyaksikan film tersebut hingga selesai: 67 orang responden.
- f. Sekedar mengisi waktu luang: 12 orang responden.
- g. Mendapatkan hiburan yang benar-benar dapat menimbulkan kepuasan: 21 orang responden.
- h. Musik dan penyutradaraan yang mendukung film tersebut benar-benar bagus: 4 orang responden.
- i. Tidak jarang film impor yang relatif baru

diputar di gedung bioskop juga ditayangkan oleh televisi swasta nasional: 7 orang responden.

Walaupun dapat dikatakan film impor menjadi idola penonton televisi, namun ada pula kekurangan atau hal-hal lainnya yang memmbuat seseorang tidak tertarik menyaksikan film impor tersebut. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh mereka tentang apa dan mengapa mereka menjadi tidak tertarik menonton film impor yang ditayangkan televisi adalah:

- a. Kadang satu judul film yang sudah pernah ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta nasional diputar ulang oleh stasiun swasta nasional lainnya atau TVRI: 21 orang responden.
- b. Cerita film impor tersebut memang kadang ada pula yang kurang/tidak menarik: 14 orang responden.
- c. Karena cerita film impor memang bagus, sehingga tak jarang seseorang banyak meghabiskan waktunya hanya untuk menonton film tersebut: 2 orang responden.
- d. Aktor/aktris yang kurang atau tidak dapat memerankan tokoh cerita dengan bagus: 17 orang responden.
- e. Kadang-kadang adegan yang ditampilkan dalam film jenis laga tergolong sadis: 42 orang responden.
- f. Kurang atau tidak sesuainya situasi dan kondisi yang digambarkan dalam film tersebut dengan

situasi dan kondisi masyarakat Indonesia: 28 orang responden.

g. Responden ada beberapa yang merasa tidak tertarik menonton film impor yang berasal dari negara India dan Malaysia, mereka merasa bahasa yang dipergunakan kurang dapat dimengerti, dan film tersebut terkesan sudah ketinggalan jaman: 2 orang responden.

3. Ketertarikan Dan Ketidaktarikan Penonton Menonton Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi

Sinetron nasional yang pada saat ini sedang dijadikan andalan oleh beberapa televisi swasta nasional yang sedang mengudara di Indonesia ternyata mendapatkan sambutan yang cukup baik dari masyarakat yang menonton acara televisi. Pernyataan ini dapatlah dibuktikan dengan data yang termuat dalam tabel berikut ini:

TABEL 23
TABEL KETERTARIKAN PENONTON MENONTON
SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI

TERTARIK TIDAK TERTARIK	RESPONDEN	%
TERTARIK	59 ORANG	59%
TIDAK TERTARIK	41 ORANG	41%
J U M L A H	100 ORANG	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar dari penonton televisi merasa tertarik menonton sinetron nasional yang ditayangkan televisi, namun demikian televisi swasta maupun TVRI yang kini kerap kali mengandalkan sinetron untuk menarik minat penonton harus

semakin bersikap peka. Hal ini disebabkan karena perbandingan penonton yang tertarik dan yang tidak tertarik jumlahnya hampir seimbang. Jadi pihak produsen dan orang-orang berkompeten dengan pembuatan sinetron nasional hendaknya senantiasa memperhatikan selera dan mengikuti perkembangan teknologi ataupun keadaan masyarakat penonton televisi. Mungkin dengan cara tersebut masyarakat atau penonton televisi yang dahulunya kurang atau tidak tertarik menyaksikan sinetron nasional menjadi tertarik untuk menyaksikannya.

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh penonton yang merasa tertarik untuk menyaksikan sinetron nasional yang ditayangkan televisi adalah:

- a. Aktor ataupun aktris pendukung sinetron nasional kebanyakan adalah aktor/aktris yang mempunyai akting yang cukup bagus, karena kebanyakan mereka adalah aktor dan aktis pendukung film nasional yang berkualitas: 20 orang responden.
- b. Kadang-kadang ide ceritanya menarik untuk ditonton, seperti Sinetron **SI DOEL ANAK BETAWI**: 34 orang responden.
- c. Jalan cerita sinetron nasional wajar atau tidak mengada-ada, sering dialami oleh penonton pada kehidupan sehari-hari: 23 orang responden.
- d. Sekedar mengisi waktu luang atau mencari hiburan yang menarik: 17 orang responden.

Sedangkan responden yang tidak tertarik menyaksikan sinetron nasional yang ditayangkan televisi memiliki alasan sebagai berikut:

- a. Cerita sinetron nasional tak jarang bertele-tele, sehingga menjadikan penonton menjadi segan menyaksikan kelanjutannya: 14 orang responden.
- b. Ide ceritanya hanya itu-itulah saja: 18 orang responden.
- c. Aktor ataupun aktris yang mendukung tidak profesional, sehingga kerap kali kurang dapat membawakan perannya dengan baik: 29 orang responden.
- d. Mudah sekali ditebak penyelesaian cerita sinetron nasional: 8 orang responden.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tidak hanya menyangkut perasaan responden terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi, tetapi juga dipengaruhi oleh pikiran responden terhadap produk tersebut. Misalnya: teknik pembuatan, akting aktor/aktris, ide cerita, penyelesaian konflik ataupun masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita tersebut, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Dari sanalah akan timbul perilaku seseorang terhadap suatu obyek, dengan demikian dapat diketahui sikap dari seseorang, khususnya yang berhubungan dengan produk sinematografi yang ditayangkan televisi.

4. Tujuan Penonton Menyaksikan Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi

Seseorang melakukan aktivitas tentu saja didasari oleh tujuan yang akan dicapai. Demikian juga jika ingin mengetahui mengapa seseorang tertarik menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi, dapat diketahui

dari tujuan yang akan dicapainya. Di bawah ini akan dapat diketahui tujuan yang akan dicapai seseorang jika menonton film nasional yang ditayangkan televisi.

TABEL 24
TABEL TUJUAN PENONTON MENONTON
PRODUK SINEMATOGRAFI YANG DITAYANGKAN TELEVISI

TUJUAN MENONTON	RESPONDEN	%
Mengisi waktu luang	22 orang	22%
Mendapatkan hiburan	49 orang	49%
Menambah wawasan	29 orang	29%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mempunyai tujuan mendapatkan hiburan, jika mereka menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Seperti telah diketahui bahwa hiburan dapat diperoleh dari berbagai acara yang ditayangkan televisi. Dan salah satu diantaranya yaitu: film nasional. Responden lainnya mempunyai tujuan agar mendapatkan tambahan wawasan hiburan, jumlahnya 29 orang responden. Sedangkan responden yang memiliki tujuan menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi untuk mengisi waktu luang : 22 orang responden saja atau paling sedikit jumlahnya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penonton Menonton Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi

Di dalam mencapai suatu tujuan tak jarang orang tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Responden yang menonton film nasional yang ditayangkan televisi, tak

jarang dalam mengambil keputusan untuk menonton atau tidak film tersebut, juga dipengaruhi oleh lingkungannya seperti: orang-orang yang terdekat dengannya, ataupun benda/media yang dapat mempengaruhinya (televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya), atau mungkin juga orang tersebut memiliki hoby menonton film nasional yang ditayangkan televisi. Dari hasil kuesioner yang telah disebarakan oleh penulis maka diperoleh data sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi penonton menonton film nasional yang ditayangkan televisi

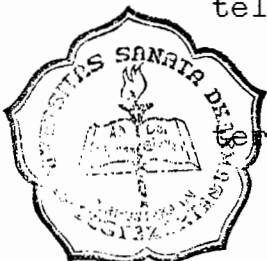
TABEL 25
TABEL FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENONTON MENONTON FILM NASIONAL
YANG DITAYANGKAN TELEVISI

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	RESPONDEN	%
Pengaruh saudara/keluarga	17 orang	17%
Pengaruh tetangga	9 orang	9%
Pengaruh teman kuliah/kerja	7 orang	7%
Membaca mingguan/majalah film	10 orang	10%
Menonton tayangan cuplikan di TV	46 orang	46%
Hobby	11 orang	11%
J U M L A H	100 orang	100%

Ternyata sebagian besar menjadi tertarik menyaksikan film nasional yang ditayangkan televisi, karena menonton cuplikan atau tayang di televisi sebelum tanggal atau waktu pemutaran film tersebut.

Jadi dapatlah dikatakan cara televisi dengan menampilkan tayangan yang berupa cuplikan film tersebut berhasil dalam menarik minat penonton untuk menyaksikan film nasional yang akan diputar di waktu yang mendatang. Orang-orang yang terdekat adalah keluarga, tak jarang televisi yang dimiliki oleh keluarga tersebut hanya satu buah, maka jika salah seorang anggota keluarga tidak menyukai atau tidak menonton film tersebut maka terpaksa anggota keluarga yang tidak berminat menonton film nasional yang ditayangkan televisi, tetapi berkeinginan menonton televisi maka ia terpaksa menonton juga film tersebut. Atau dapat pula karena pengaruh anggota keluarga yang mengatakan bahwa : film nasional yang akan diputar tersebut bagus, maka anggota keluarga yang lainnya yang dahulunya tidak tahu atau kurang tertarik menonton film tersebut menjadi tertarik, hingga akhirnya menonton film tersebut. Ternyata pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan cukup banyak berpengaruh, di mana dari 100 orang responden 17% mempunyai keputusan menonton film nasional yang ditayangkan televisi karena pengaruh keluarga. Dengan kata lain keluarga memiliki pengaruh kedua setelah cuplikan adegan produk sinematografi yang akan ditayangkan kemudian hari, terhadap keputusan responden menonton film nasional yang ditayangkan televisi.

Selain cuplikan televisi, pengaruh keluarga, ternyata hobby juga memiliki pengaruh yang cukup



besar bagi seseorang untuk mengambil keputusan menonton atau tidak film nasional, hal ini dapat dilihat dari 11% dari jumlah penonton seluruhnya, 11% penonton memang memiliki hobby menonton film nasional yang ditayangkan televisi. Mereka beranggapan menonton film nasional yang ditayangkan televisi tidak memerlukan pengetahuan lebih karena cerita film nasional mudah ditebak atau mudah dimengerti.

Mingguan atau tabloid majalah film yang terbit mingguan atau bulanan biasanya sangat digemari oleh masyarakat, karena majalah tersebut berisikan tentang informasi hiburan dan susunan acara televisi yang akan disiarkan selama satu minggu, berita tentang aktor dan aktris, serta hal-hal yang berhubungan dengan dunia hiburan. Majalah atau tabloid tersebut ternyata cukup membantu pula seseorang untuk mengambil keputusan menonton atau tidak film nasional yang ditayangkan televisi. Hal ini terbukti dari jawaban 10 orang responden, yang menyatakan bahwa dengan membaca majalah atau tabloid film ia memiliki suatu bantuan untuk memutuskan untuk menonton atau tidak sinematografi yang ditayangkan televisi.

Tetangga juga mempunyai pengaruh terhadap seseorang untuk memutuskan menonton atau tidak film nasional yang ditayangkan televisi. Pernyataan ini didukung oleh jawaban yang diberikan oleh sembilan orang responden. Mereka merasa tetangga berpengaruh terhadap seseorang, karena tetangga merupakan orang yang terdekat di lingkungannya selain keluarganya.

Dalam pergaulan sehari-hari tak jarang mereka juga bercerita tentang film nasional yang ditayangkan televisi. Jadi jika seseorang tidak menonton film nasional yang dianggap bagus oleh lingkungannya ia akan merasa sendiri, karena merasa sulit mengikuti perbincangan tetangga. Walaupun teman kuliah atau kerja juga ada pengaruhnya dalam mengambil keputusan menonton film nasional yang ditayangkan televisi namun pengaruhnya sangat kecil dibandingkan dengan faktor lainnya yang telah disebutkan di atas.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penonton menonton film impor yang ditayangkan televisi

Di atas sudah diketahui bahwa ada beberapa faktor yang penulis pandang sebagai faktor yang cukup dominan untuk memberikan pengaruh pada seseorang dalam mengambil keputusan menonton atau tidak film nasional yang ditayangkan televisi. Di bawah ini akan penulis sajikan pula faktor-faktor yang ternyata juga cukup dominan dalam memberikan pengaruh pada seseorang untuk menonton atau tidak film impor yang ditayangkan televisi. Hingga saat ini sebagian besar penonton televisi mempunyai minat yang cukup besar untuk menonton film impor dibandingkan film nasional yang ditayangkan televisi. Beberapa faktor pengaruh yang mempengaruhi penonton untuk menonton atau tidak film impor adalah:

TABEL 26
TABEL FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENONTON MENONTON FILM IMPOR
YANG DITAYANGKAN TELEVISI

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	RESPONDEN	%
Pengaruh saudara/ keluarga	10 orang	10%
Pengaruh tetangga	8 orang	8%
Pengaruh teman kuliah/kerja	6 orang	6%
Membaca mingguan/ majalah film	14 orang	14%
Menonton tayangan cuplikan di TV	54 orang	54%
Hobby	10 orang	10%
J U M L A H	100 orang	100%

Lebih dari separoh jumlah responden menyatakan mereka tertarik untuk menyaksikan film impor yang ditayangkan televisi karena mereka menyaksikan cuplikan adegan dari film serta komentar yang diberikan oleh pembawa acaranya. Dari cuplikan adegan film tersebut paling tidak mereka mendapatkan gambaran sekilas tentang film yang akan ditayangkan tersebut. Biasanya cuplikan adegan film tersebut dipilih yang benar-benar menarik penonton untuk menonton atau menunggu-nunggu tanggal penayangan film tersebut.

Selain cuplikan adegan film ternyata adapula faktor lain yang tak kalah juga memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan untuk menonton atau tidak film impor yang ditayangkan

televisi. Faktor lain tersebut adalah: mingguan atau tabloid yang berisikan informasi tentang tayangan televisi. Tabloid atau mingguan film merupakan faktor dominan yang kedua yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menonton film impor yang ditayangkan televisi. Dari 100 orang responden 14 orang merasa bahwa hingga saat ini tabloid atau mingguan film benar-benar dapat membantu memberikan informasi yang relatif tepat dalam membuat keputusan.

Keluarga merupakan orang atau lingkungan terdekat bagi seseorang dalam kehidupannya. Keluarga hampir dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan diri seseorang, ataupun dalam pengambilan keputusan. Ternyata disamping faktor dalam diri seseorang yaitu: hobby, keluarga juga memiliki pengaruh terhadap beberapa orang responden dalam pengambilan keputusan untuk menonton atau tidak film impor yang ditayangkan televisi. Sepuluh orang responden menyatakan bahwa ia kerap kali menonton film impor yang ditayangkan televisi karena pengaruh dari keluarganya yang berupa informasi tentang film tersebut. Dan sepuluh orang lainnya menyatakan bahwa ia memang memiliki hobby untuk menyaksikan film impor yang ditayangkan televisi. Jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh keluarga dan hobby yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor ketiga yang memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah: pendapat atau informasi yang diberikan oleh tetangga

ataupun teman kuliah/kerja. Tak jarang seseorang mempunyai informasi yang kurang terhadap film impor yang akan ditayangkan televisi, atau dapat juga orang memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda tentang film impor yang ditayangkan televisi. Biasanya jika seseorang bertukar pendapat atau informasi dengan teman kerja/kuliah atau dengan tetangga ia mungkin akan mulai berpikir kembali tentang pendapat atau informasi yang dimilikinya, sehingga mungkin saja orang yang mula-mulanya tidak tertarik untuk menyaksikan film impor yang akan ditayangkan televisi menjadi tertarik untuk menyaksikannya. Pengaruh tetangga lebih besar dibandingkan dengan pengaruh teman kerja/kuliah dalam mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk menonton film impor yang ditayangkan televisi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penonton menonton sinetron nasional yang ditayangkan televisi

Dari enam faktor yang dianggap oleh penulis sebagai faktor yang dominan dalam mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi, ternyata faktor yang paling utama memberikan pengaruh adalah tayangan atau cuplikan adegan dari produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Pada faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk menonton atau tidak sinetron nasional ternyata faktor yang paling terutama mempengaruhi juga tayangan atau cuplikan adegan sinetron tersebut. Hal ini dapat

terlihat pada data dalam tabel berikut ini:

TABEL 27
TABEL FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENONTON MENONTON SINETRON NASIONAL
YANG DITAYANGKAN TELEVISI

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	RESPONDEN	%
Pengaruh saudara/ keluarga	10 orang	10%
Pengaruh tetangga	4 orang	4%
Pengaruh teman kuliah/kerja	6 orang	6%
Membaca mingguan/ majalah film	15 orang	15%
Menonton tayangan cuplikan di TV	53 orang	53%
Hobby	12 orang	12%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa, 53 orang responden merasa sangat dibantu dalam mengambil keputusan untuk menonton atau tidak sinetron nasional oleh cuplikan adegan sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Faktor kedua yang mempunyai pengaruh terhadap penonton dalam mengambil keputusan adalah majalah atau mingguan film, media massa tersebut memiliki tempat tersendiri di hati penonton televisi. Hal ini disebabkan dari situlah biasanya penonton memperoleh informasi yang cukup tepat tentang acara televisi ataupun cerita singkat dari sinetron nasional yang akan ditayangkan televisi. Faktor ketiga yang juga memiliki pengaruh cukup kuat dalam pengambilan keputusan adalah: hobby yang

dimiliki oleh orang tersebut. Sedangkan faktor yang hanya memiliki pengaruh paling minim dalam pengambilan keputusan untuk menonton atau tidak sinetron nasional yang ditayangkan televisi adalah pengaruh tetangga terdekat.

6. Minat Penonton Televisi Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Berdasar Negara Asal Film

Film impor yang ditayangkan televisi berasal dari negara Barat dan Asia. Film impor yang berasal dari Barat atau Eropa ternyata lebih disukai atau diminati dibandingkan dengan film-film impor yang berasal dari negara Asia. Mereka menyatakan menyukai film impor yang berasal dari Barat dengan thema cerita laga, ini disebabkan trik atau teknik pengambilan gambar dalam adegan laga tersebut lebih bagus atau modern dibandingkan dengan teknik atau trik yang dipergunakan oleh negara-negara Asia. Untuk lebih jelasnya mengetahui tentang pernyataan di atas, maka dapat dilihat pada data di bawah ini:

TABEL28
TABEL KETERTARIKAN PENONTON TERHADAP
FILM IMPOR BERDASARKAN NEGARA ASAL

ASAL NEGARA	RESPONDEN	%
BARAT/EROPA	58 ORANG	58%
ASIA	42 ORANG	42%
J U M L A H	100 ORANG	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa 58 orang respon-

den lebih menyukai film impor yang berasal dari negara Barat daripada yang berasal dari negara Asia. Sedangkan responden yang lebih menyukai film impor yang berasal dari Asia daripada film impor yang berasal dari negara Barat hanya 42 orang saja. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh mereka yang lebih menyukai film impor yang berasal dari negara Barat adalah: aktor ataupun aktris yang berasal dari negara Barat mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan aktor aktris dari negara Asia, teknik pembuatan film lebih baik atau maju, cerita alur cerita film lebih bervariasi. Sedangkan alasan yang dikemukakan oleh mereka yang lebih menyukai film impor yang berasal dari negara Asia adalah: suasana atau kondisi yang diketengahkan dalam film tersebut lebih sesuai dengan keadaan dan situasi masyarakat Indonesia, aktor ataupun aktrisnya juga tidak terlalu jelek.

7. Ketertarikan Penonton Menonton Film Impor Berdasarkan Jenis Film

Film impor yang ditayangkan televisi ada yang tergolong dalam jenis cerita berseri dan cerita lepas. Yang dimaksud dengan cerita berseri adalah film tersebut mempunyai kesinambungan cerita dari bagian satu film tersebut ke dalam bagian selanjutnya dari film tersebut. Sedangkan film yang tergolong dalam cerita lepas adalah film yang dalam masa satu kali pemutaran konflik atau persoalan yang dihadapi oleh tokoh cerita sudah dapat terselesaikan. Sebagian besar responden ternyata lebih menyukai film impor yang tergolong dalam jenis cerita

lepas, dibandingkan film impor berjenis cerita berseri. Mereka lebih menyukai film impor jenis cerita lepas karena: hanya dengan cukup menonton satu kali saja pada waktu tertentu maka sudah dapat mengetahui permasalahan dan sekaligus penyelesaian masalah tersebut. Dengan demikian penonton tidak perlu menunggu-nunggu waktu lainnya untuk mengetahui kelanjutan cerita tersebut, karena mungkin saja pada saat seri pertama ditayangkan penonton dapat menyaksikannya, tetapi pada episode selanjutnya yang mungkin juga merupakan saat terakhir atau penyelesaian cerita tersebut penonton tidak dapat menyaksikannya sehingga menjadikan penonton kecewa. Sedangkan alasan yang dikemukakan oleh mereka yang lebih menyukai film impor jenis berseri adalah: film berseri yang hingga saat ini pernah ditayangkan televisi biasanya memiliki alur cerita yang lebih seru, walaupun waktu pemutarannya tidak dapat dalam waktu atau tempo yang singkat (satu atau dua jam).

Untuk mengetahui lebih jelas berapa orang responden yang tertarik menyaksikan film impor jenis cerita lepas dan film impor jenis cerita berseri dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 29
TABEL KESENANGAN PENONTON MENONTON
FILM IMPOR BERDASARKAN JENIS CERITA

JENIS FILM	RESPONDEN	%
Cerita Lepas	66 orang	66%
Cerita Berseri	34 orang	34%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa 66 orang responden lebih menyukai film impor jenis cerita lepas, dan 34 orang responden yang menyukai film impor yang jenis ceritanya berseri.

8. Ketertarikan Penonton Televisi Untuk Menyaksikan Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Berdasarkan Jenis Ceritanya

Dari seratus orang responden, penulis mengetahui bahwa kebanyakan dari mereka lebih menyukai sinetron nasional yang berjenis cerita lepas dibandingkan dengan sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Beberapa contoh sinetron nasional yang tergolong dalam jenis cerita berseri, misalnya: Benang Emas, Jendela Rumah Kita, Si Doel, Hati Seluas Samudra, dan masih banyak lainnya. Sedangkan yang tergolong dalam sinetron dengan jenis cerita lepas yaitu: Gara-Gara, Ada-Ada Saja, Pondok Pak Djon, dan masih banyak lainnya. Alasan yang dikemukakan oleh mereka sama juga dengan alasan yang mereka kemukakan pada alasan film impor. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL 30
TABEL KESENANGAN PENONTON MENONTON
SINETRON NASIONAL BERDASARKAN JENIS CERITA

JENIS SINETRON	RESPONDEN	%
Cerita Lepas	68 orang	68%
Cerita Berseri	32 orang	32%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 68 orang responden yang menyukai sinetron nasional jenis cerita lepas dan 32 orang yang menyukai sinetron nasional berjenis cerita lepas. Sehingga dapat dikatakan lebih banyak yang tertarik atau menyukai sinetron nasional berjenis cerita lepas.

B. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Televisi Berdasarkan Jenis Cerita Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi

Rating yang dilakukan oleh responden terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi di dasarkan pada tema cerita yang diketengahkan oleh produk sinematografi tersebut. Tema cerita produk sinematografi yang dimaksudkan di sini adalah: tema drama, horor, komedi, laga dan dokumenter.

1. Rating Yang Dilakukan Oleh Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Bertema Cerita Komedi

Rating yang dilakukan oleh penonton film nasional yang ditayangkan televisi bertema komedi, adalah sebagai berikut:

TABEL 31
TABEL RATING FILM NASIONAL BERTEMA KOMEDI
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	52 orang	52%
NO. 2	24 orang	24%
NO. 3	19 orang	19%
NO. 4	5 orang	5%
NO. 5	0 orang	0%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa, sebagian besar responden menyatakan lebih menyukai film nasional bertema cerita komedi dibandingkan film nasional bertema cerita lainnya ternyata paling banyak, yaitu: 52 orang. Walaupun mereka mengakui tak jarang film nasional yang bertema cerita komedi terkesan jorok ataupun vulgar, tetapi yang terutama mereka mendapatkan hiburan. Sedangkan responden yang menjadikan film nasional bertema komedi sebagai pilihan atau kesenangan nomor kedua 24 orang, responden yang menempatkannya pada urutan ketiga 9 orang dan responden yang menempatkan film nasional bertema komedi sebagai pilihan nomor 4 hanya 5 orang saja, dan tidak ada dari 100 orang responden yang menempatkan film komedi nasional sebagai pilihan terakhir. Dengan demikian dapat disimpulkan pada dasarnya penonton televisi menyukai film komedi nasional.

2. *Rating* Yang Dilakukan Oleh Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Bertema Cerita Laga

Film laga pada beberapa tahun lalu sempat digemari oleh penonton film nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah film laga yang diproduksi dengan latar belakang Kerajaan atau sejarah sempat sukses di pasaran. Namun apakah setiap orang menyukai film laga, jawabnya sudahlah pasti: tidak semua orang menyukai film nasional bertema laga. Film laga nasional yang ditayangkan di televisi adalah film laga yang pernah diputar di gedung-gedung bioskop, dan biasanya merupakan film yang diproduksi pada tahun 1980 an atau 1970 an. Responden yang menyukai film nasional bertema laga dan menjadikannya sebagai pilihan nomor satu diantara 4 tema cerita lainnya relatif sedikit jumlahnya. Karena dari 100 orang responden hanya 8 orang responden saja yang menjadikan film nasional bertema laga sebagai pilihan nomor satu. Dan kebanyakan responden menjadikan film nasional bertema laga sebagai film nasional pilihan terakhir. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa sebagian besar responden tidak ataupun kurang menyukai film nasional bertema laga. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah responden yang menjadikan film nasional bertema laga sebagai pilihan nomor 1/2/3/4/5 di bawah ini akan penulis sajikan tabel:

TABEL 32
TABEL RATING FILM NASIONAL BERTEMA LAGA
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	8 orang	8%
NO. 2	26 orang	26%
NO. 3	23 orang	23%
NO. 4	10 orang	10%
NO. 5	33 orang	33%
J U M L A H	100 orang	100%

Salah satu alasan yang dikemukakan oleh mereka yang tidak menyukai film nasional bertema laga adalah: trik atau teknik yang dipergunakan dalam pembuatan film laga nasional masih kurang sehingga adegan dalam film terkesan sadis.

3. *Rating* Yang Dilakukan Oleh Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Bertema Drama

Film drama memang dapat dikatakan film yang mudah membuat penonton larut dalam cerita tersebut, sehingga tak jarang penonton dapat menangis atau terharu atau jengkel saat menyaksikan film tersebut. Film drama ini banyak disukai oleh wanita, dari pada pria. Film drama lebih dekat di hati penonton, karena biasanya film drama menceritakan atau memunculkan persoalan yang sering terjadi di masyarakat, keluarga, atau kelompok tertentu. Dalam urutan pilihan film nasional bertema drama responden yang memilih film drama sebagai pilihan pertama ada 33 orang, responden yang memilih film drama sebagai

pilihan kedua ada 42 orang, responden yang memilih film drama sebagai pilihan ketiga ada 16 orang, sedangkan responden yang memilih film drama sebagai pilihan keempat dan kelima hanya 7 orang dan 2 orang saja. Dapat disimpulkan bahwa film nasional bertema drama masih juga dapat menarik minat tonton masyarakat. Mereka berpendapat bahwa film nasional bertema drama dapat dengan mudah diterima oleh siapa saja, baik golongan pendidikan tingkat menengah, atas ataupun bawah; baik tingkat ekonomi menengah, bawah, ataupun atas; baik usia anak-anak maupun dewasa. Tabel di bawah ini menunjukkan rating responden terhadap film nasional bertema drama:

TABEL 33
TABEL RATING FILM NASIONAL BERTEMA DRAMA
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	33 orang	33%
NO. 2	42 orang	42%
NO. 3	16 orang	16%
NO. 4	7 orang	7%
NO. 5	2 orang	2%
J U M L A H	100 orang	100%

4. *Rating* Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Film Nasional Bertema Horor

Film nasional bertema horor tidak begitu diminati oleh penonton televisi. Hal ini dapat terlihat dari rating yang dilakukan oleh responden, mereka rata-rata menempatkan film bertema horor ini sebagai pilihan nomor empat dan lima. Mereka mengatakan alasannya bahwa

film horor nasional kurang bagus pembuatannya dan sering kali tidak menimbulkan kesan horor atau tegang, karena trik-trik yang dipergunakan belum bagus. Ide cerita film nasional horor terkesan terlalu dibuat-buat, serta kebanyakan menjurus pada cerita mistik atau kepercayaan masyarakat tentang dunia roh atau supranatural yang suka mengganggu masyarakat. Untuk melihat rating yang dibuat responden dalam menentukan pilihan film horor nasional dapat dibaca pada tabel berikut ini:

TABEL 34
TABEL RATING FILM NASIONAL BERTEMA HOROR
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	5 orang	5%
NO. 2	6 orang	6%
NO. 3	13 orang	13%
NO. 4	44 orang	44%
NO. 5	33 orang	33%
J U M L A H	100 orang	100%

5. *Rating* Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Film Nasional Bertema Dokumenter

Film nasional yang kurang atau tidak diminati oleh responden adalah film bertema dokumenter. Film-film dokumenter yang sering diidentikan dengan film-film perjuangan harus "benar-benar berjuang" untuk dapat dijadikan sebagai film nasional jenis hiburan sebagai pilihan yang tepat atau kedua. Tak jarang film dokumenter sering juga terkesan kuno karena film

tersebut tidak berwarna, situasi dan kondisi yang ditampilkan memang situasi dan kondisi pada jaman dahulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 35
TABEL RATING FILM NASIONAL BERTEMA DOKUMENTER
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	2 orang	2%
NO. 2	2 orang	2%
NO. 3	29 orang	29%
NO. 4	34 orang	34%
NO. 5	33 orang	33%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa hanya dua orang saja yang memilih film dokumenter nasional sebagai pilihan pertama dan kedua dari jenis film nasional yang disukainya. Sedangkan 67% dari jumlah responden menjadikan film dokumenter nasional sebagai pilihan keempat dan kelima.

6. *Rating* Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Film Impor Bertema Komedi

Film komedi impor yang ditayangkan televisi memang lucu dan ide-ide yang ditampilkannya memang kreatif. Namun demikian banyak responden yang menyukai film bertema laga dibanding film komedi impor. Untuk mengetahui hasil rating yang dibuat oleh responden maka di bawah ini penulis akan menyajikan tabel yang berisi

data tersebut:

TABEL 36
TABEL RATING FILM IMPOR BERTEMA KOMEDI
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	19 orang	19%
NO. 2	24 orang	24%
NO. 3	17 orang	17%
NO. 4	37 orang	37%
NO. 5	3 orang	3%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden yang menjadikan film komedi impor sebagai pilihan terakhir hanya 3 orang. Sedangkan 19 orang menjadikannya sebagai pilihan pertama. Alasan yang dikemukakan oleh mereka yang menjadikan film komedi impor sebagai pilihan pertama yaitu: mereka merasa terhibur setelah menyaksikan film tersebut. Tiga puluh tujuh persen dari jumlah responden menjadikan film komedi impor sebagai pilihan keempat. Ini bukan berarti mereka tidak tertarik untuk menonton film bertema komedi, tetapi mereka lebih menyukai film impor di luar tema komedi.

7. *Rating* Yang Dilakukan Oleh Penonton Televisi Terhadap Film Impor Bertema Laga

Film laga yang dibuat atau diproduksi oleh negara-negara Eropa memang lebih enak ditonton dibanding film laga nasional. Responden banyak yang menjatuhkan pilihannya pada nomor satu untuk film laga impor.

Responden merasa puas menonton film impor yang bertema laga, karena alur ceritanya tertata rapi, adegan yang ditampilkan tidak sekedar tendang sana tendang sini yang terkesan kasar atau brutal, tetapi menggunakan tehnik atau trik-trik yang menjadikan adegan dalam film tersebut terkesan bernilai seni. Selain itu ide cerita yang ditampilkan juga bervariasi seperti contohnya: drama penculikan atau pembajakan, pertarungan nyawa di atas ring, pertarungan antar geng, atau juga menceritakan tentang teroris. Walaupun sebagian masyarakat penonton televisi menilai bahwa film laga impor bagus, tetapi ada beberapa pihak yang akhir-akhir ini berpendapat jika film laga impor tidak lebih ketat diseleksi maka akan menimbulkan jiwa yang sadis atau keras bagi orang yang melihatnya. Di bawah ini akan penulis sajikan tabel data yang berisi rating yang dibuat oleh responden terhadap film impor laga:

TABEL 37
TABEL RATING FILM IMPOR BERTEMA LAGA
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	40 orang	40%
NO. 2	25 orang	25%
NO. 3	18 orang	18%
NO. 4	11 orang	11%
NO. 5	6 orang	6%
J U M L A H	100 orang	100%

Tabel tersebut menerangkan bahwa sebagian besar

responden menyukai film impor laga dan menjadikannya sebagai pilihan yang pertama dibanding dengan tema film impor lainnya. Dan hanya enam orang saja yang menjadikan film impor laga sebagai pilihan terakhir. Dengan demikian dapat dikatakan film laga impor mempunyai daya tarik yang cukup besar bagi penonton.

8. *Rating* Yang Dilakukan Responden Terhadap Film Impor Bertema Drama

Film impor dengan tema drama tampaknya juga diminati oleh sebagian besar responden. Walaupun jumlah responden yang menempatkan film impor bertema drama sebagai pilihan pertama lebih sedikit jika dibandingkan dengan film impor bertema laga, ataupun film nasional bertema drama. Tetapi masih dapat dikatakan bahwa film impor bertema drama masih diminati oleh responden sebagai tontonan yang dapat memberikan hiburan atau kepuasan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut:

TABEL 38
TABEL RATING FILM IMPOR BERTEMA DRAMA
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	31 orang	31%
NO. 2	34 orang	34%
NO. 3	27 orang	27%
NO. 4	5 orang	5%
NO. 5	3 orang	3%
J U M L A H	100 orang	100%

9. *Rating* Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Film Impor Yang Bertema Horor

Film impor bertema horor pembuatannya lebih bagus jika dibandingkan dengan film nasional bertema horor, namun demikian tidak banyak dari responden yang menjadikannya sebagai pilihan yang pertama. Walaupun mereka menyukai film impor bertema horor, tetapi mereka lebih banyak yang menjadikan film impor bertema drama atau laga sebagai pilihan pertama. Beberapa alasan yang sempat penulis tanyakan dan mereka menjawabnya, tentang mengapa mereka lebih suka film laga atau drama dibanding film horor mereka menjawab: film impor bertema horor kerap kali menjadikan penonton benar-benar tegang, padahal mereka mempunyai tujuan menonton film tersebut untuk mendapatkan hiburan. Alasan lainnya film impor horor tak jarang juga hanya menyajikan hal-hal yang berbau mistik atau khayalan semata. Penonton yang menjadikan film impor horor sebagai pilihan pertama hanya enam orang saja, sedangkan 59% dari responden menempatkannya sebagai pilihan kelima dan keempat. Data ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 39
TABEL RATING FILM IMPOR BERTEMA HOROR
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	6 orang	6%
NO. 2	12 orang	12%
NO. 3	23 orang	23%
NO. 4	27 orang	27%
NO. 5	32 orang	32%
J U M L A H	100 orang	100%

10. **Rating Yang Dilakukan Responden Terhadap Film Impor Yang Bertema Dokumenter**

Film impor dokumenter atau yang lebih sering dikenal oleh sebagian besar masyarakat sebagai film yang menceritakan kisah suatu bangsa dalam berperang untuk mencapai kemerdekaan atau melakukan agresi ke bangsa lain. Film impor yang bertema cerita dokumenter juga kurang atau tidak diminati oleh responden. Hal ini dapat dilihat dari tabel yang menunjukkan hanya empat dan lima orang responden saja yang menjadikan film dokumenter sebagai pilihan nomor satu dan nomor dua. Sedangkan 56% dari jumlah responden seluruhnya menjadikan film impor dokumenter sebagai pilihan nomor lima atau alternatif terakhir. Data lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 40
TABEL RATING FILM IMPOR BERTEMA DOKUMENTER
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	4 orang	4%
NO. 2	5 orang	5%
NO. 3	15 orang	15%
NO. 4	20 orang	20%
NO. 5	56 orang	56%
J U M L A H	100 orang	100%

**11. Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Sine-
tron Nasional Bertema Komedi**

Sinetron nasional yang kian hari kian banyak jumlahnya, seiring dengan bertambahnya stasiun televisi swasta nasional. Diharapkan sinetron nasional dapat menjadi alat atau sarana yang efektif dalam menarik minat penonton televisi. Hingga tahun 1994 televisi swasta nasional yang memproduksi sinetron nasional, jika tahun 1995 jumlah televisi swasta nasional bertambah lagi satu maka dapat dikatakan akan dapat terjadi perang sinetron nasional antar stasiun televisi yang ada. Hingga saat ini kebanyakan sinetron nasional yang diproduksi sebagian besar bertema cerita komedi dan drama. Sebagian besar responden memilih sinetron nasional bertema komedi sebagai tontonan yang paling disenangi atau merupakan alternatif pertama dibanding sinetron nasional bertema lainnya. Pernyataan itu

didukung oleh data yang terdapat pada tabel berikut ini:

TABEL 41
TABEL RATING SINETRON NASIONAL BERTEMA KOMEDI
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	57 orang	57%
NO. 2	31 orang	31%
NO. 3	9 orang	9%
NO. 4	3 orang	3%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa lebih dari separoh orang responden menyukai sinetron nasional bertema komedi. Dan hanya 3 orang responden saja yang menjadikan sinetron nasional bertema komedi menjadi alternatif pilihan terakhir sinetron nasional tema cerita lainnya.

12. Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Sinetron Nasional Bertema Laga

Jika film impor bertema laga banyak diminati dan dijadikan sebagai pilihan pertama dibanding film impor tema lainnya, tidak demikian dengan sinetron nasional bertema laga. Hal tersebut terlihat dari 100 orang responden hanya 13 orang saja yang menjadikan sinetron nasional sebagai tontonan sinetron nasional yang paling disukainya. Sedangkan sebanyak 34 dan 35 orang responden menjadikan sinetron nasional sebagai pilihan ketiga dan keempat diantara sinetron nasional bertema lainnya. Untuk lebih jelasnya data dari pernyataan di atas dapat

dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 42
TABEL RATING YANG DILAKUKAN OLEH RESPONDEN
TERHADAP SINETRON NASIONAL BERTEMA LAGA

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	13 ORANG	13%
NO. 2	18 ORANG	18%
NO. 3	34 ORANG	34%
NO. 4	35 ORANG	35%
J U M L A H	100 ORANG	100%



Responden kurang meminati sinetron nasional bertema laga, hal ini dapat dimengerti karena seperti alasan yang mereka kemukakan di bagian terdahulu bahwa sinetron nasional bertema laga masih terkesan kaku atau trik-trik yang dipergunakan masih kurang bagus. Tak jarang tipuan yang digunakan terlihat lucu karena terlihat bahwa itu palsu.

13. Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Sinetron Nasional Bertema Drama

Pada bagian terdahulu diketrahui bahwa responden yang merupakan penonton televisi, menyukai atau berminat menonton film nasional dan film impor bertema drama maka sinetron nasional bertema drama juga disukai oleh penonton televisi. Hal ini terbukti dari sejumlah responden yang menyukai dan menjadikan sinetron nasional bertema drama sebagai sinetron nasional yang paling disukainya dibandingkan dengan sinetron nasional bertema cerita lainnya. Jumlah responden yang memilih sinetron

nasional bertema drama sebagai pilihan pertama dan kedua sejumlah 25 dan 40 orang responden. Mereka lebih menyukai sinetron nasional bertema drama daripada sinetron nasional bertema laga, mereka berpendapat bahwa sinetron nasional bertema drama seringkali ide cerita yang ditampilkan menceritakan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh responden. Sehingga penonton merasa mendapatkan hikmah atau pelajaran setelah menyaksikan sinetron tersebut. Namun demikian tak jarang sinetron nasional bertema drama hanya menceritakan kehidupan masyarakat golongan elite saja, hal ini tentu saja menyebabkan responden atau penonton kurang berminat menyaksikannya.

TABEL 43
TABEL RATING SINETRON NASIONAL BERTEMA DRAMA
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	25 orang	25%
NO. 2	40 orang	40%
NO. 3	32 orang	32%
NO. 4	3 orang	3%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel dan pernyataan di atas diketahui bahwa penonton memang menyukai sinetron nasional bertema drama. Dan hanya 3 orang saja yang menjadikannya sebagai pilihan yang paling akhir.

14. Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Sinetron Nasional Bertema Horor

Sinetron nasional yang bertema horor sering kali diberikan sentuhan humor atau komedi, sehingga sinetron tersebut tidak atau kurang memberikan rasa ngeri atau tegang terhadap penontonnya tetapi malah sebaliknya. Sinetron nasional bertema horor hingga saat ini masih kurang diminatai oleh penonton televisi, hal ini dapat terwakili dengan jawaban yang diberikan oleh responden. Di mana sejumlah 5 orang saja yang menjadikan sinetron nasional bertema horor sebagai pilihan pertama sinetron nasional dibanding tema lainnya. Sedangkan sebagian besar responden menjadikan sinetron nasional bertema horor sebagai sinetron nasional pilihan yang ke empat. Hal tersebut tampak pada tabel berikut:

TABEL 44
TABEL RATING SINETRON NASIONAL BERTEMA HOROR
YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	5 orang	5%
NO. 2	11 orang	11%
NO. 3	25 orang	25%
NO. 4	59 orang	59%
J U M L A H	100 orang	100%

Dengan kata lain kebanyakan penonton kurang meminati atau menyukai sinetron nasional bertema horor. Jika produser ingin membuat sinetron nasional bertema

horor, maka ia harus benar-benar berjuang atau berusaha agar pembuatan sinetron nasional horor lebih ditingkatkan baik dalam segi teknis, atau akting maupun dari segi ide ceritanya.

15. Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi

Dari seratus orang responden diketahui bahwa sejumlah 23 orang saja yang menjadikan film nasional yang ditayangkan televisi sebagai pilihan pertama dari produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Mereka mengidolakan film nasional dibanding film impor maupun sinetron nasional. Sebagian besar responden menempatkan film nasional sebagai alternatif atau pilihan kedua yang diminatinya sebagai tayangan produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Mereka yang menempatkan film nasional sebagai pilihan kedua mungkin saja menjadikan film impor atau sinetron nasional sebagai pilihan pertama atau yang paling disukainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 45
TABEL RATING YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON
TERHADAP FILM NASIONAL

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	23 orang	23%
NO. 2	42 orang	42%
NO. 3	35 orang	35%
J U M L A H	100 orang	100%

Jelaslah dari tabel tersebut diketahui bahwa film nasional yang ditayangkan televisi haruslah

memperhatikan ataupun meningkatkan mutunya agar dapat lebih banyak menarik minat tonton masyarakat dikemudian hari. Atau dengan kata lain dengan senantiasa memperhatikan mutu dan cerita yang diketengahkan film nasional dapat menjadi tuan rumah di negrinya sendiri.

16. Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi

Sebagian besar responden menjadikan film impor yang ditayangkan televisi, sebagai pilihan pertama produk sinematografi yang paling disukai atau diminatnya sebagai tontonan. Mereka beranggapan ataupun memiliki pendapat bahwa film impor yang ditayangkan televisi memang bagus dan layak untuk dijadikan tontonan yang memberikan kepuasan. Untuk mengetahui lebih lengkap tentang rating yang dilakukan oleh responden terhadap film impor yang ditayangkan televisi di bawah ini akan penulis sajikan tabel:

TABEL 46
TABEL RATING YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON TERHADAP FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	66 orang	66%
NO. 2	28 orang	28%
NO. 3	6 orang	6%
J U M L A H	100 orang	100%

Sebagian besar jumlah responden memilih film impor sebagai pilihan pertama sebagai tontonan yang disukainya

dibandingkan produk sinematografi lainnya yang ditayangkan televisi. Hanya 6 orang saja yang menjadikan film impor sebagai pilihan ketiga dari produk sinematografi yang ditayangkan televisi.

17. Rating Yang Dilakukan Oleh Responden Terhadap Sinetron Nasional Ditayangkan Televisi

Sinetron nasionalpun yang saat ini dijadikan sarana oleh sebagian besar stasiun televisi swasta nasional dan TVRI untuk merebut hati pemirsa televisi, juga harus lebih memperhatikan mutunya agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Saat ini banyak sudah lahir sutradara muda yang tidak hanya usianya saja yang muda tetapi juga masih minim memiliki pengalaman dalam pembuatan sinetron nasional, tak jarang para pengamat mengatakan sutradara sinetron nasional adalah sutradara "kacangan". Dengan demikian dapat dipahami jika sinetron nasional yang dihasilkan juga belum dapat bagus, atau memberikan kepuasan bagi penonton televisi. Dari data yang penulis dapatkan sebagian besar responden menjadikan sinetron nasional sebagai pilihan nomor tiga atau terakhir sebagai tontonan. Dan menjadikan produk sinematografi lainnya sebagai pilihan pertama dan kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 47
TABEL RATING YANG DILAKUKAN OLEH PENONTON
TERHADAP SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI

URUTAN PILIHAN	RESPONDEN	%
NO. 1	11 orang	11%
NO. 2	30 orang	30%
NO. 3	59 orang	59%
J U M L A H	100 orang	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa hanya 11 orang saja yang menjadikan sinetron nasional sebagai produk sinematografi yang diminati atau disukainya, dibandingkan produk sinematografi lainnya. Sedangkan 30 orang menjadikan sinetron nasional sebagai pilihan kedua dari produk sinematografi yang ditayangkan televisi.

C. Sikap Penonton Televisi Terhadap Produk Sinematografi Yang Ditayangkan Televisi

Seorang konsumen adalah seseorang yang berusaha melakukan suatu aktivitas agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Jika kebutuhannya terpenuhi maka konsumen akan menunjukkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi rasa puasnya. Perilaku adalah salah satu komponen dari sikap, di samping perilaku komponen dari sikap lainnya adalah komponen kognitif yang menyangkut kesadaran ataupun pengetahuan seseorang terhadap obyek tertentu, dan komponen yang menyangkut dengan masalah emosional subyektif seseorang terhadap obyek tertentu. Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan menguraikan hasil penelitian yang menyangkut sikap responden terhadap produk sinematografi

yang ditayangkan televisi. Namun seperti yang telah dikemukakan oleh teori bahwa sikap mungkin saja dapat berubah dalam tempo tertentu tergantung dari obyeknya. Maka penelitian yang dilakukan penulis tentang sikap penonton televisi di Kecamatan Semarang Timur terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi, hanya cocok pada saat penelitian ini diadakan yaitu tahun 1994.

Pada bagian ini penulis menggunakan Skla Likert untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh responden terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi. Sikap yang dimiliki oleh responden dibedakan menjadi sikap positif dan sikap negatif. Sedangkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap yang berarti dari tiap-tiap golongan atau kriteria tertentu digunakan analisis Chi Square.

Sikap terbentuk dari berbagai macam pengaruh faktor yang baik faktor intern maupun faktor ekstern. Di samping itu seseorang dapat memiliki sikap tertentu karena hasil dari proses belajar, misalnya dengan meniru sikap orang lain yang dipandang dapat menjadi contoh atau idolanya.

1. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Di bawah ini akan penulis sajikan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi:

TABEL 48
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

JENIS KELAMIN SIKAP	LAKI-LAKI (%)	PEREMPUAN (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	27 (27,5)	40 (36,5)	64 (64)
NEGATIF	19 (15,5)	17 (20,5)	36 (36)
J U M L A H	43 (43)	57 (57)	100 (100)

Film nasional yang ditayangkan televisi ditanggapi oleh penonton sebagai responden seperti di atas. Penonton mempunyai sikap yang cukup baik terhadap film nasional yang ditayangkan televisi, karena sebagian besar penonton mempunyai sikap yang positif. Sikap penonton perempuan lebih baik dibanding dengan penonton laki-laki. Penonton perempuan lebih banyak yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi dibandingkan dengan penonton laki-laki. Secara keseluruhan dapat dikatakan penonton mempunyai sikap positif, hal ini dapat terlihat dari tabel di mana hanya 36 orang responden yang memiliki sikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi, sedangkan 64 penonton mempunyai sikap positif.

Untuk mengetahui apakah latar belakang penonton yang berbeda dalam hal ini jenis kelaminnya, juga mempengaruhi sikapnya terhadap film nasional yang

ditayangkan televisi. Apakah dengan berbedanya jenis kelamin penonton maka ada pula sikapnya terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Untuk membuktikan hipotesa yang penulis ajukan benar atau tidak, maka penulis menggunakan analisis Chi Square, seperti di bawah ini:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi berdasar jenis kelaminnya.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi berdasarkan jenis kelaminnya.

b. Fungsi teoritis yang diharapkan (f_h) diperoleh dari:

$$\frac{43 \times 64}{100} = 27,5 \qquad \frac{43 \times 36}{100} = 15,5$$

$$\frac{57 \times 64}{100} = 36,5 \qquad \frac{57 \times 36}{100} = 20,5$$

c. $\alpha = 0,05$ atau batas kemungkinan salahnya 5%

d. Degrees of Freedom

$$(db) = (\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1)$$

$$(db) = (2 - 1) (2 - 1)$$

$$(db) = 1$$

e. Perhitungan X^2

O _i	h _i	$\frac{(O_i - h_i)^2}{h_i}$
24	27,5	0,44
19	15,5	0,79
40	36,5	0,33
17	20,5	0,6
X ² hitung		2,16

X² hitung = 2,16 , sedangkan X² tabel pada (db) 1 adalah: 3,84.

X² hitung = 2,16 < X² tabel pada (db) 1 = 3,84

Maka H₀ diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelamin.

Hal tersebut telah terbukti di mana dari tabel dapat dilihat bahwa lebih banyak penonton perempuan yang memiliki sikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi mempunyai sikap positif dibandingkan dengan penonton laki-laki.

2. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi Jenis Kelamin

Seperti telah diketahui bahwa sebagian besar penonton televisi lebih menyukai film impor yang ditayangkan televisi daripada film nasional ataupun sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 49
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP FILM IMPOR
YANG DITAYANGKAN TELEVISI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

JENIS KELAMIN SIKAP	LAKI-LAKI (%)	PEREMPUAN (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	38 (37)	48 (49)	86 (86)
NEGATIF	5 (6)	9 (8)	14 (14)
J U M L A H	43 (43)	57 (57)	100 (100)

Dari tabel tersebut diketahui juga bahwa sebagian besar atau lebih dari 75% responden memiliki sikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelamin. hanya sedikit responden yang mempunyai sikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi, atau tepatnya hanya 14 orang saja yang bersikap negatif dari jumlah seluruh responden. Tetapi apakah terdapat perbedaan sikap terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelamin. Untuk membuktikan hipotesa digunakan cara sebagai berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi berdasarkan jenis kelaminnya.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelaminnya.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 0,64, sedangkan X^2 tabel $(db)1 = 0,64$

X^2 hitung = 0,64 $<$ X^2 tabel pada $(db) 1 = 0,64$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian terbukti bahwa ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelaminnya.

Secara keseluruhan kita ketahui bahwa sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi adalah positif, namun demikian jika dicermati penonton berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang bersikap positif daripada penonton perempuan.

Perbedaan ini mungkin disebabkan sebagian besar film impor yang ditayangkan televisi bertema laga, dan ini biasanya merupakan kesenangan bagi penonton berjenis kelamin laki-laki, sedangkan penonton wanita kurang menyukai film-film "keras".

Terlepas dari alasan apa yang menyebabkan penonton laki-laki lebih banyak yang bersikap positif dari pada penonton wanita. Kini yang terutama telah terbukti bahwa terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi.

3. Sikap Penonton Televisi Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Sikap yang ditunjukkan oleh penonton terhadap sinetron nasional dinilai cukup baik. Karena lebih dar

setengah penonton seluruhnya memiliki sikap yang positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Namun demikian haruslah tetap diperhatikan peningkatan mutu serta produksinya, ini disebabkan perbandingan jumlah responden yang bersikap positif dan yang bersikap negatif hampir seimbang dan hanya berbeda 16 orang lebih banyak yang bersikap positif daripada yang bersikap negatif. Di bawah ini akan penulis sajikan tabel sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi:

TABEL 50
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

JENIS KELAMIN SIKAP	LAKI-LAKI (%)	PEREMPUAN (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	22 (24,9)	36 (33,1)	58 (58)
NEGATIF	21 (23,1)	21 (23,9)	42 (42)
J U M L A H	43 (43)	57 (57)	100 (100)

Dari tabel di atas diketahui bahwa penonton jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi dibandingkan dengan penonton perempuan. Hal tersebut tampak dari 43 orang penonton laki-laki, di mana 21 orang bersikap negatif dan 22 orang bersikap positif. Jadi dapat dikatakan penonton laki-laki kurang menyukai atau meminati sinetron nasional yang ditayangkan

televisi.

Hal ini tentunya berbeda dengan penonton perempuan, di mana mereka cenderung bersikap positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi, dibanding penonton laki-laki. Pernyataan tersebut didukung dengan data yang terlihat di tabel di mana lebih dari jumlah penonton perempuan yaitu: sejumlah 36 orang bersikap positif, dan hanya 21 orang saja yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Untuk membuktikan hipotesa bahwa terdapat perbedaan sikap penonton terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelaminnya, digunakan cara sebagai berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelaminnya.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari jenis kelaminnya.

b. α = 0,05 atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 1,4 , sedangkan X^2 tabel = 3,84
 X^2 hitung = 1,4 < X^2 pada tabel $(db)1 = 3,84$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian terbukti bahwa terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi berdasarkan jenis kelaminnya.

4. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Ditinjau Dari Usia

Film nasional yang ditayangkan televisi kurang diminati oleh penonton laki-laki, namun disukai oleh penonton perempuan. Apakah film nasional ini disukai hanya oleh golongan usia tertentu saja? Di bawah ini akan penulis sajikan tabel sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional ditinjau dari segi usia:

TABEL 51
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
BERDASARKAN USIA PENONTON

USIA \ SIKAP	12 - 20	21 - 35	36 - 65	JUMLAH
	(%)	(%)	(%)	(%)
POSITIF	21 (19,2)	26 (31,4)	17 (13,4)	64 (64)
NEGATIF	9 (10,8)	23 (17,6)	4 (7,6)	36 (36)
J U M L A H	30	49	21	100

Dari tabel dapat diketahui bahwa penonton yang berusia 12 - 20 tahun lebih banyak mempunyai sikap positif dibanding dengan penonton yang berusia 21 - 35 tahun. Demikian pula penonton yang tergolong kelompok usia 36 - 65 tahun lebih banyak yang bersikap positif, dibandingkan dengan penonton kelompok usia 21 - 35 tahun. Kelompok penonton usia 21 - 35 lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi, hal tersebut tampak dari sejumlah penonton berusia tersebut 23 orang bersikap negatif

sedangkan 26 orang lainnya bersikap positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penonton yang berusia 21 - 35 tahun 3 orang penonton lebih banyak yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari usianya, maka dibuktikan sebagai berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia.

b. α = 0,05 atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (3 - 1)$
 $= 2$

d. χ^2 hitung = 5,74, sedangkan χ^2 tabel pada $(db) = 5,99$

χ^2 hitung = 5,74 < χ^2 tabel pada $(db) 2 = 5,99$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

Dari pembuktian di atas terbukti sudah bahwa terdapat perbedaan sikap penonton televisi ditinjau dari usianya. Penonton yang tergolong kelompok usia muda dan dewasa lebih banyak yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

5. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi

Seperti telah diketahui penonton memiliki sikap positif terhadap film impor dibanding dengan film nasional atau sinetron nasional. Pada bagian ini penulis ingin menunjukkan apakah terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia penonton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 52
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI
BERDASARKAN USIA PENONTON

USIA \ SIKAP	12 - 20	21 - 35	36 - 65	JUMLAH
	(%)	(%)	(%)	(%)
POSITIF	28 (25,8)	40 (42,1)	18 (18,1)	86 (86)
NEGATIF	2 (4,2)	9 (6,7)	3 (2,9)	14 (14)
J U M L A H	30	49	21	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penonton berusia 12 - 20 tahun dan 36 - 65 tahun lebih banyak yang bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi, dibandingkan dengan kelompok penonton berusia 21 - 35 tahun. Penonton televisi yang berusia 12 - 20 tahun yang berjumlah 30 orang hanya 2 orang saja yang bersikap negatif atau tidak menyukai film impor yang ditayangkan televisi, sedangkan 28 orang lainnya bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Untuk membedakan apakah dengan berbedanya

usia penonton, maka terdapat pula perbedaan sikap penonton terhadap film impor yang ditayangkan televisi.

Dibuktikan dengan cara sebagai berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

$$\begin{aligned} c. (db) &= (2 - 1) (3 - 1) \\ &= 2 \end{aligned}$$

d. X^2 hitung = 2,23 , sedangkan X^2 pada (db) 2 = 5,99

$$X^2 \text{ hitung} = 2,23 < X^2 \text{ pada } (db) 2 = 5,99$$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian maka ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi.

Dengan demikian telah terbukti berbedanya usia penonton juga akan mempengaruhi sikapnya terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Walaupun sikap terbentuk dan tidak dibawa seseorang sejak lahir, namun perbedaan sikap tersebut dapat terjadi sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

6. Sikap Penonton Televisi Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Usia

Jika pada bagian-bagian terdahulu terbukti bahwa perbedaan latar belakang seseorang juga berpengaruh terhadap sikap orang tersebut terhadap obyek tertentu, maka pada bagian ini penulis ingin mengetahui apakah dengan berbedanya usia sekelompok penonton berusia tertentu akan mengakibatkan juga berbedanya sikap yang dimiliki terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 53
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI BERDASARKAN USIA PENONTON

USIA \ SIKAP	12 - 20	21 - 35	36 - 65	JUMLAH
	(%)	(%)	(%)	(%)
POSITIF	21 (17,4)	24 (28,4)	13 (12,2)	58 (58)
NEGATIF	9 (12,6)	25 (20,6)	8 (8,8)	42 (42)
J U M L A H	30	49	21	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penonton yang tergolong dalam kelompok usia 21 - 35 tahun lebih banyak yang bersikap negatif dibandingkan yang bersikap positif. Hal ini dapat terlihat dari jumlah penonton yang berusia tersebut 25 orang penonton bersikap negatif dan 24 orang lainnya bersikap positif. Sedangkan

kelompok penonton yang berusia 12 -20 tahun lebih banyak yang bersikap positif, ini dapat terlihat dari 21 orang penonton bersikap positif dan hanya 9 orang penonton yang bersikap negatif. Dari uraian tersebut diketahui ada perbedaan sikap terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari usianya.

a. H_0 = ada sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia.

b. α = 0,05 atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (3 - 1)$
 $= 2$

d. X^2 hitung = 3,51 , sedangkan X^2 tabel pada $(db) 2 = 5,99$

X^2 hitung = 3,51 < X^2 tabel pada $(db) 2 = 5,99$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari usia penonton.

Dengan menggunakan alat bukti statistik telah terbukti bahwa dengan berbedanya usia berbeda pula sikap orang tersebut dalam menanggapi suatu obyek tertentu (sinetron nasional yang ditayangkan televisi). Seperti yang tertera dalam tabel diketahui bahwa semakin tuanya umur penonton televisi maka banyak yang bersikap negatif

terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi.

7. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka sikapnya dalam menilai atau memiliki sikap tertentu terhadap suatu obyek akan berbeda tentunya dengan seseorang yang hanya berpendidikan menengah atau rendah. Untuk membuktikan apakah penonton yang berpendidikan tinggi sikapnya berbeda dengan penonton yang berpendidikan menengah atau rendah, terhadap film nasional yang ditayangkan televisi akan dibuktikan dengan cara berikut :

TABEL 54
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKANNYA

TINGKAT PENDIDIKAN / SIKAP	RENDAH (%)	MENENGAH (%)	ATAS (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	16 (14,7)	34 (32)	14 (17,3)	64 (64)
NEGATIF	7 (8,3)	16 (18)	13 (9,7)	36 (36)
J U M L A H	23 (23)	50 (50)	27 (27)	100 (100)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Hal tersebut dapat dilihat, bahwa penonton yang tergolong berpendidikan rendah lebih banyak yang bersi-

kap positif berjumlah 16 orang, sedangkan 7 orang lainnya bersikap negatif. Penonton televisi yang tergolong dalam pendidikan menengah 34 orang bersikap positif dan 16 orang lainnya bersikap negatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin sedikit perbandingan antara penonton yang bersikap positif dan penonton yang bersikap negatif. Karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang dalam menentukan sikapnya terhadap suatu obyek tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan emosi saja, tetapi juga disertai dengan cara berpikir yang lebih luas dan lebih rasional. Untuk membuktikan dengan cara statistik apakah terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikannya.

H_1 = tidak terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikan.

b. α = 0,05 atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (3 - 1)$
 $= 2$

d. X^2 hitung = 2,37 , sedangkan X^2 tabel pada
 $(db) 2 = 5,99$

$$x^2 = 2,37 < x^2 \text{ tabel pada } (db) 2 = 5,99$$

- e. Maka H_0 diterima, dengan demikian terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikan.

8. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan

Film impor kebanyakan diminati oleh penonton televisi yang tergolong elite, demikianlah pendapat beberapa orang yang hingga kini masih diyakini oleh masyarakat. Yang dimaksudkan dengan elite adalah orang-orang kaya atau berpendidikan tinggi. Benarkah pendapat tersebut, bahwa penonton berpendidikan rendah akan lebih bersikap positif atau menyukai film nasional, sedangkan penonton yang tergolong berpendidikan tinggi lebih bersikap positif atau menyukai film impor. Dengan demikian dapat dikatakan apakah tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi sikapnya terhadap film impor yang ditayangkan televisi

TABEL 55
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKANNYA

TINGKAT PENDIDIKAN SIKAP	RENDAH (%)	MENENGAH (%)	ATAS (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	17 (19,8)	47 (43)	22 (23,2)	86 (86)
NEGATIF	6 (3,2)	3 (7)	5 (3,8)	14 (14)
J U M L A H	23 (23)	50 (50)	27 (27)	100 (100)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penonton maka kebanyakan mereka bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Namun demikian penonton televisi yang berpendidikan menengah dan rendah juga memiliki sikap positif. Hal tersebut dapat dilihat bahwa setiap kelompok penonton pendidikan tertentu jumlah penonton yang bersikap positif lebih banyak daripada yang bersikap negatif. Tetapi jika diperbandingkan penonton yang berpendidikan rendah tinggi lebih banyak yang bersikap positif, penonton yang tergolong dalam kelompok pendidikan rendah lebih banyak yang bersikap negatif. Hal dapat mudah dimengerti, karena mungkin saja penonton yang berpendidikan rendah kurang mudah memahami jalan cerita film impor atau mungkin juga tidak dapat mengetahui bahasa yang dipergunakan film impor jika tidak adanya teks terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui apakah benar-benar terdapat perbedaan sikap

penonton televisi ditinjau dari tingkat pendidikan:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonotn televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikan.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonotn televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikan.

b. α = 0,05 atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (3 - 1)$
 $= 2$

d. X^2 hitung = 5,94 , sedangkan X^2 tabel pada $(db) 2 = 5,99$

X^2 hitung = 5,94 < X^2 tabel pada $(db) 2 = 5,99$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikan.

9. Sikap Penonton Televisi Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan

Sinetron nasional yang hampirsetiap hari dan setiap saat menghiasi televisi, tentunya mendapat perhatian pula dari penonotn televisi dengan demiaan mereka dapat pula memberikan penilaian terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi dan akhirnya penonton memiliki sikap tertentu. Sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan dapat pula bersikap negatif. Bagaimana penonton yang tergolong ke dalam kelompok pendidikan



rendah, menengah dan atas bersikap terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ? Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 56
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKANNYA

TINGKAT PENDIDIKAN SIKAP	RENDAH (%)	MENENGAH (%)	ATAS (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	15 (13,3)	27 (29)	16 (15,7)	58 (58)
NEGATIF	8 (9,7)	23 (21)	11 (11,3)	42 (42)
J U M L A H	23 (23)	50 (50)	27 (27)	100 (100)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penonton kelompok berpendidikan tinggi lebih banyak yang bersikap negatif, sedangkan penonton yang tergolong berpendidikan menengah dan bawah lebih banyak yang bersikap positif. Walaupun jumlah penonton yang bersikap negatif untuk tiap-tiap kelompok memang lebih sedikit dibandingkan dengan yang bersikap positif. Tetapi apakah ada perbedaan sikap yang cukup berarti diantara penonton televisi yang berpendidikan rendah, menengah, dan tinggi?

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikannya.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi

terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikannya.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (3 - 1)$
 $= 2$

d. X^2 hitung = $0,87$, sedangkan X^2 tabel pada $(db) 2 = 5,99$

X^2 hitung = $0,87 < X^2$ tabel pada $(db) 2 = 5,99$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari tingkat pendidikan.

10. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Profesi

Seorang yang sehari-harinya memiliki aktivitas tertentu, suatu saat pasti ingin mendapatkan hiburan. Hiburan yang paling harganya dan mudah didapatkan adalah hiburan yang dapat disaksikan di televisi. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang pada saat tertentu tentu membutuhkan hiburan. Seseorang yang pernah menonton film nasional yang ditayangkan televisi tentunya memiliki kesan dan akhirnya memiliki sikap terhadap obyek tersebut. Sikap yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman masa lalu terhadap obyek tersebut. Jika pada masa lalunya ia pernah merasa tidak puas terhadap obyek tersebut maka terdapat suatu kemungkinan ia akan bersikap negatif, dan

sebaliknya. Di bawah ini akan disajikan tabel tentang sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi:

TABEL 57
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU BERDASARKAN PROFESI/MATA PENCAHARIAN

SIKAP PROFESI	POSITIF (%)	NEGATIF (%)	JUMLAH (%)
KARYAWAN	22 (19,2)	8 (10,8)	30 (30)
WIRASWASTA	7 (7,7)	5 (4,3)	12 (12)
PELAJAR/ MAHASISWA	16 (15,4)	8 (8,6)	24 (24)
LAIN-LAIN	19 (21,8)	15 (12,2)	34 (34)
J U M L A H	64 (64)	36 (36)	100 (100)

Dari tabel di atas diketahui bahwa golongan wiraswasta lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Penonton yang tergolong dalam kelompok karyawan lebih banyak yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Sedangkan penonton yang tergolong kelompok pelajar dan mahasiswa, serta kelompok profesi lain-lain lebih banyak yang bersikap negatif. Dari uraian tersebut diketahui bahwa ada perbedaan sikap terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesinya. Untuk pembuktian secara statististik adalah sebagai berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi

terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

$$\begin{aligned} c. (db) &= (4 - 1) (2 - 1) \\ &= 3 \end{aligned}$$

d. X^2 hitung = 2,36 , sedangkan X^2 tabel pada (db) 3 = 7,81

$$X^2 \text{ hitung} = 2,36 < X^2 \text{ tabel pada (db) 2} = 7,81$$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

11. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Profesi

Film impor yang akhir-akhir ini kerap kali tampil di televisi sering menampilkan cerita yang keras atau tergolong dalam film laga. Dalam film laga tersebut sering kali ditampilkan adegan-adegan yang dirasakan oleh orang tertentu sadis. Sehingga banyak kalangan pengamat televisi mengatakan jika film laga yang ditayangkan televisi tidak lebih ketat lagi seleksi, maka akan dapat menjadikan orang tersebut juga sadis. namun demikian sebagian besar penonton menyukai film impor, ini dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL 58
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU BERDASARKAN PROFESI/MATA PENCAHARIAN

SIKAP PROFESI	POSITIF (%)	NEGATIF (%)	JUMLAH (%)
KARYAWAN	28 (26)	2 (4)	30 (30)
WIRASWASTA	9 (10)	3 (2)	12 (12)
PELAJAR/ MAHASISWA	21 (21)	3 (3)	24 (24)
LAIN-LAIN	28 (29)	6 (5)	34 (34)
J U M L A H	86 (86)	14 (14)	100 (100)

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari semua kelompok penonton televisi yang berbeda profesinya, memiliki sikap yang hampir sama terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Mereka memiliki sikap positif, dan hanya sedikit penonton televisi yang bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Sikap dan perilaku seseorang tak jarang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, apakah hal ini dapat terbukti di mana seseorang penonton televisi yang lingkungan sehari-harinya sebagai pekerja akan berbeda sikapnya dengan penonton yang tergolong pelajar ?

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi

terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (4 - 1) (2 -)$
 $= 3$

d. X^2 hitung = 1,98 , sedangkan X^2 tabel pada
 $(db) 3 = 7,81$

X^2 hitung = 1,98 < X^2 tabel pada $(db) 3 = 7,81$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.

12. Sikap Penonton Televisi Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Profesi

Pada bagian ini akan diketahui apakah terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 59
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU BERDASARKAN PROFESI/MATA PENCAHARIAN

SIKAP PROFESI	POSITIF (%)	NEGATIF (%)	JUMLAH (%)
KARYAWAN	17 (17,4)	13 (12,6)	30 (30)
WIRASWASTA	6 (6,9)	6 (5,1)	12 (12)
PELAJAR/ MAHASISWA	19 (13,9)	5 (10,1)	24 (24)
LAIN-LAIN	16 (19,7)	18 (14,3)	34 (34)
J U M L A H	58 (58)	42 (42)	100 (100)

Dari tabel diketahui bahwa kelompok profesi golongan lain-lain lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Hal tersebut dapat terlihat bahwa penonton televisi yang tergolong kelompok profesi lain-lain jumlah penonton yang bersikap negatif lebih banyak dari pada yang bersikap positif. Kelompok profesi wiraswasta jumlah penonton yang bersikap positif dan negatif sama, sedangkan kelompok karyawan lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Hanya kelompok mahasiswa dan pelajar sajalah yang lebih banyak bersikap positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Dari data yang terdapat dalam tabel diketahui memang sudah terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron

nasional yang ditayangkan televisi, tetapi untuk membuktikan kebenaran hipotesa nol dibuktikan dengan cara sebagai berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

$$\begin{aligned} c. (db) &= (4 - 1) (2 - 1) \\ &= 3 \end{aligned}$$

d. X^2 hitung = 6,45 , sedangkan X^2 tabel pada (db) 3 = 7,81

$$X^2 \text{ hitung} = 6,45 < X^2 \text{ tabel pada (db) 3} = 7,81$$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari profesi.

13. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Daerah Asal

Kehidupan kota yang hiruk pikuk dan menawarkan berbagai jenis hiburan yang mudah didapat jika memiliki uang yang cukup. Tentunya keadaan tersebut berbeda dengan kehidupan desa yang tenang serta senantiasa diliputi oleh suasana kegotong royongan. Dunia hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat kota jumlahnya banyak dan beraneka ragam bentuknya, berbeda dengan

masyarakat desa mereka hanya memiliki sedikit pilihan untuk mendapatkan hiburan. Salah satu hiburan yang dapat dikatakan paling murah untuk mendapatkannya adalah melalui media komunikasi yaitu: televisi. Dari televisi itulah masyarakat desa dapat menyaksikan film nasional, film impor dan sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Sehingga tak jarang hiburan yang dikatakan kurang baik oleh penonton kota dianggap baik oleh penonton dari desa, hal ini dapat dimengerti karena penonton desa haus akan hiburan. Apakah pola yang penulis sebutkan juga masih melekat di penonton Kecamatan Semarang Timur, untuk mengetahuinya dapat dilihat pada data tabel berikut:

TABEL 60
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI DAERAH ASAL PENONTON

DAERAH ASAL SIKAP	KOTA (%)	DESA (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	41 (42,9)	23 (21,1)	64 (64)
NEGATIF	26 (24,1)	10 (11,9)	36 (36)
J U M L A H	67 (67)	33 (33)	100 (100)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa penonton yang berasal dari kota lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi,

sedangkan penonton yang berasal dari desa lebih banyak yang bersikap positif.

Sebenarnya dari tabel tersebut sudah diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal penonton. Untuk membuktikan secara statistik digunakan langkah-langkah berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 0,7, sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,84$

X^2 hitung = 0,7 < X^2 pada $(db) 1 = 3,84$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asalnya

14. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Daerah Asal

Film impor yang dapat disaksikan setiap saat di televisi tak jarang sudah pernah diputar juga di gedung bioskop. Film bioskop yang ditayangkan televisi

tersebut bukanlah film bioskop yang telah lama sekali diputar di gedung bioskop yang kemudian ditayangkan televisi. Jarak antara waktu pemutaran film impor di bioskop dengan televisi berkisar antara rata-rata 3-4 tahun. Penonton yang berasal dari desa dan tidak memiliki uang untuk menonton film di gedung bioskop, sehingga penayangan film impor di televisi sangat membantu mereka dan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi penonton. Di bawah ini akan disajikan tabel yang berisikan data tentang sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

TABEL SIKAP PENONTON TELVISI TERHADAP
FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI DAERAH ASAL PENONTON

DAERAH ASAL SIKAP	KOTA (%)	DESA (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	59 (57,6)	27 (28,4)	86 (86)
NEGATIF	8 (9,4)	6 (4,6)	14 (36)
J U M L A H	86 (86)	14 (14)	100 (100)

Jika tabel tersebut diamati maka akan diperoleh data yang menerangkan bahwa penonton yang berasal dari kota maupun dari desa cenderung bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Jadi

apakah benar hipotesis yang dikemukakan oleh penulis bahwa ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal? Untuk mengujinya digunakan langkah-langkah berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 0,74 , sedangkan X^2 tabel pada
 $(db) 1 = 3,81$
 X^2 hitung = 0,74 < X^2 tabel $(db) 1 = 3,81$

e. Maka H_0 diterima, dengan demikian ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

15. Sikap Penonton Televisi Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Daerah Asal

Penonton yang berasal dari desa terbukti banyak yang bersikap positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi Hal tersebut mungkin terjadi karena penonton yang berasal dari daerah desa haus akan hiburan dan hanya mampu mendapatkan hiburan dengan menonton acara hiburan yang ditayangkan televisi, karena

terbatasnya dana yang dimilikinya. Sinetron nasional yang kerap kali menampilkan cerita yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari mungkin dapat dialami oleh penonton mungkin akan sangat pas dengan keadaan mereka. Dengan demikian mungkin saja penonton yang berasal dari daerah desa lebih banyak yang bersikap yang positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi, dibandingkan penonton yang berasal dari kota.

Berikut ini akan penulis sajikan tabel yang berisi data tentang sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

TABEL 62
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI DAERAH ASAL PENONTON

DAERAH ASAL SIKAP	KOTA (%)	DESA (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	36 (38,9)	22 (19,1)	58 (58)
NEGATIF	31 (28,1)	11 (13,9)	42 (42)
J U M L A H	67 (67)	33 (33)	100 (100)

Dari tabel tampak bahwa penonton yang berasal dari kota lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Sedangkan penonton televisi yang berasal dari desa lebih banyak yang bersikap positif. Untuk membuktikannya digunakan langkah-langkah berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal penonton.

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal penonton.

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 1,54 sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

X^2 hitung = 1,54 < X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

e. Maka H_0 diterima dengan demikian maka ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari daerah asal.

16. Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Status Sosial Masyarakat

Jabatan yang dimiliki oleh seseorang biasanya dapat mengubah perilaku atau pandangan hidupnya, sehingga ia bersikap dan bertindak dapat berbeda dengan anggota masyarakat biasanya. Hal ini dapat dimengerti karena mereka yang memiliki jabatan tertentu akan senantiasa menjaga wibawa dan nama baiknya. Tak jarang penilaian atau sikap yang dimiliki oleh masyarakat biasa berbeda

dengan masyarakat yang memiliki jabatan. Film nasional yang ditayangkan televisi juga ditanggapi berbeda-beda oleh kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya.

Di bawah ini dapat dilihat data tentang sikap penonton terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial.

TABEL 63
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP FILM NASIONAL
YANG DITAYANGKAN TELEVISI DITINJAU
DARI STATUS SOSIAL MASYARAKAT

STATUS SOSIAL MASYARAKAT SIKAP	BERJABATAN (%)	ANGGOTA MASYARAKAT (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	20 (17,3)	44 (46,7)	64 (64)
NEGATIF	7 (9,7)	29 (26,3)	36 (36)
J U M L A H	27 (27)	73 (73)	100 (100)

Dari tabel ini dapat diketahui penonton televisi yang tergolong anggota masyarakat biasa lebih banyak yang bersikap positif dibandingkan yang bersikap negatif. Sedangkan penonton yang memiliki jabatan tertentu lebih banyak yang bersikap negatif dibandingkan yang bersikap positif.

Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan sikap penonton terhadap film nasional yang ditayangkan

televisi ditinjau dari status sosial masyarakat digunakan cara berikut:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosialnya

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosialnya

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 1,54 sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

X^2 hitung = 1,54 < X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

e. Maka H_0 diterima dengan demikian ada perbedaan sikap penonton terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial masyarakat.

17. Sikap Penonton Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Status Sosial Masyarakat

Status sosial seseorang di masyarakat sering mempengaruhi orang tersebut dalam memilih atau menyeleksi obyek tertentu lebih selektif. Hal ini mungkin saja terjadi terhadap sikapnya menyeleksi film atau hiburan yang akan dinikmatinya. Seseorang yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat, mungkin saja dapat bersikap negatif terhadap obyek yang mungkin oleh anggota masyarakat biasa dinilai positif. Hal ini

sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sikap ataupun perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor intern yang berasal dari luar diri orang tersebut atau lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui bagaimana sikap penonton televisi yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat dan sikap penonton televisi yang tergolong anggota masyarakat biasa di bawah ini akan disajikan tabel yang berisi data tersebut.

TABEL 64
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI DITINJAU
DARI STATUS SOSIAL MASYARAKAT

STATUS SOSIAL MASYARAKAT SIKAP	BERJABATAN (%)	ANGGOTA MASYARAKAT (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	22 (23,2)	64 (62,8)	86 (86)
NEGATIF	5 (3,8)	9 (10,2)	14 (14)
J U M L A H	27 (27)	73 (73)	100 (100)

Dari tabel di atas penonton yang menonton film impor yang ditayangkan televisi mempunyai kecenderungan bersikap positif. Hal ini terlihat di mana dari tiap-tiap kelompok tersebut jumlah penonton yang bersikap positif lebih banyak jumlahnya dibandingkan yang bersikap negatif. Namun demikian penonton yang tergolong dalam kelompok yang memiliki jabatan lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Sedangkan penonton yang tergolong kelompok

anggota masyarakat biasa lebih banyak yang bersikap positif.

Sebagai alat pembuktian statistiknya:

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosialnya

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosialnya

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 1,08 sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

X^2 hitung = 1,08 < X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

e. Maka H_0 diterima dengan demikian ada perbedaan sikap penonton terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial masyarakat.

18. Sikap Penonton Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Status Sosial Masyarakat

Komponen sikap yang paling atau sering digunakan oleh seseorang adalah komponen afektif, walaupun ketiga komponen sikap tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Namun perasaan atau emosional adalah yang paling mudah terpengaruh jika menghadapi obyek tertentu. Sikap yang mudah terbawa emosi kerap terjadi jika seorang mengamati obyek tertentu yang berakibat orang tersebut

terhanyut. Misalnya seseorang menonton film atau sinetron yang ditayangkan televisi yang ceritanya berkisar pada kehidupan sehari-hari, tak jarang orang tersebut akan merasa iba pada tokoh yang lemah dan jengkel terhadap tokoh yang kejam atau antagonis.

Bagaimana masyarakat majemuk yang sebagai penonton mengambil sikap terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi, apakah dengan berbedanya status sosial masyarakat yang dimilikinya akan berbeda pula sikapnya terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi.

TABEL 65
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI DITINJAU
DARI STATUS SOSIAL MASYARAKAT

STATUS SOSIAL MASYARAKAT SIKAP	BERJABATAN (%)	ANGGOTA MASYARAKAT (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	19 (15,7)	39 (42,3)	58 (58)
NEGATIF	8 (11,3)	34 (30,9)	42 (42)
J U M L A H	27 (27)	73 (73)	100 (100)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa anggota masyarakat biasa lebih banyak bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat. Penonton yang tergolong memiliki jabatan dalam masyarakat lebih banyak yang bersikap positif daripada yang bersikap negatif terhadap sinetron

nasional yang ditayangkan televisi.

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosialnya

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosialnya

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (2 - 1) (2 - 1)$
 $= 1$

d. X^2 hitung = 2,27 sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

X^2 hitung = 2,27 < X^2 tabel pada $(db) 1 = 3,81$

e. Maka H_0 diterima dengan demikian ada perbedaan sikap penonton terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial masyarakat.

19. Sikap Penonton Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seorang tentu saja mempengaruhi pola perilakunya. Seseorang yang tergolong dalam status sosial ekonomi yang tinggi akan dengan mudah mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan sekunder adalah mendapatkan hiburan atau rekreasi. Seorang yang tergolong status sosial ekonomi tinggi dapat memperoleh hiburan melalui menonton bioskop atau video atau laser disc yang dimilikinya di rumah serta dapat dinikmati setiap saat. Film yang akan

ditonton tentunya sudah merupakan film pilihan yang menurutnya bagus. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang tergolong dalam kelompok status sosial ekonomi rendah yang kerap kali memiliki uang yang pas-pasan atau bahkan kurang dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Mereka sudah merasa dapat hiburan atau mungkin saja puas dengan menonton film nasional yang ditayangkan televisi. Karena situasi tersebut di atas maka mungkin saja sikap yang dimiliki oleh penonton yang tergolong dalam kelas ekonomi atas dan kelompok kelas ekonomi menengah akan berbeda terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

TABEL 66
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI

STATUS SOSIAL EKONOMI	RENDAH	MENENGAH	ATAS	JUMLAH
SIKAP	(%)	(%)	(%)	(%)
POSITIF	11 (10,2)	45 (44,8)	8 (9)	64 (64)
NEGATIF	5 (5,8)	25 (25,2)	6 (5)	36 (36)
J U M L A H	16 (16)	70 (70)	14 (14)	100 (100)

Dari tabel di atas diketahui bahwa penonton televisi kelompok kelas ekonomi atas dan menengah lebih banyak yang bersikap negatif daripada yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Sedangkan penonton kelompok kelas ekonomi rendah lebih banyak yang bersikap positif daripada yang

bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Dengan demikian dapat dikatakan pengaruh status sosial ekonomi yang berbeda dan disandang oleh penonton juga dapat menjadikan penonton tersebut memiliki sikap yang berbeda terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (3 - 1) (2 - 1)$
 $= 2$

d. X^2 hitung = 0,47 sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 5,99$

X^2 hitung = 0,47 < X^2 tabel pada $(db) 1 = 5,99$

e. Maka H_0 diterima dengan demikian ada perbedaan sikap penonton terhadap film nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi masyarakat.

20. Sikap Penonton Terhadap Film Impor Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi

Pengalaman dengan obyek yang sama tentunya akan menimbulkan sikap yang kuat terhadap obyek tersebut, mungkin saja orang tersebut semakin menyukai atau bahkan tidak menyukai obyek tersebut. Seorang penonton

televisi yang tergolong kelompok ekonomi atas lebih menyukai film impor yang ditayangkan televisi, pada saat lainnya ia juga menyaksikan film impor yang baru diproduksi dan ditayangkan melalui laser disk, maka jika pada mulanya ia menyukai film impor bisa jadi ia menjadi tidak suka terhadap film impor yang ditayangkan televisi tergolong film impor yang lama. Tetapi mungkin juga ia tetap menyukai film impor yang ditayangkan televisi, karena film tersebut memang baik. Tetapi kelompok kelas ekonomi atas tersebut memiliki pilihan lain selain menonton film impor yang ditayangkan televisi. Sedangkan kelompok penonton kelas ekonomi menengah dan rendah hanya sedikit memiliki pilihan untuk mendapatkan hiburan, karena terbatasnya dana yang dimiliki oleh mereka. Untuk mengetahui apakah memang benar-benar berbeda sikap penonton kelas ekonomi atas, menengah dan bawah memiliki sikap yang berbeda terhadap film impor di bawah ini terdapat tabel yang akan menunjukkan data-data tersebut.

TABEL 67
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI

STATUS SOSIAL EKONOMI SIKAP	RENDAH (%)	MENENGAH (%)	ATAS (%)	JUMLAH (%)
POSITIF	13 (13,8)	62 (60,2)	11 (12)	86 (86)
NEGATIF	3 (2,2)	8 (9,8)	3 (2)	14 (14)
J U M L A H	16 (16)	70 (70)	14 (14)	100 (100)

Dari tabel di atas diketahui bahwa baik penonton dari kelompok ekonomi menengah, rendah dan atas sama-sama memiliki sikap yang cenderung positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi. Namun demikian penonton yang tergolong kelas ekonomi atas lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi, sedangkan penonton yang tergolong kelompok ekonomi rendah dan menengah banyak yang bersikap positif. Pernyataan tersebut juga dapat dibuktikan dengan cara berikut yang mana menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap penonton televisi terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi.

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (3 - 1) (2 - 1)$
 $= 2$

d. X^2 hitung = 1,3 sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 5,99$

X^2 hitung = 1,3 < X^2 tabel pada $(db) 1 = 5,99$

e. Maka H_0 diterima dengan demikian ada perbedaan sikap penonton terhadap film impor yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi masyarakat.

21. Sikap Penonton Televisi Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi

Penonton yang tergolong masyarakat kelas ekonomi rendah memang dapat dikatakan sebagai penonton televisi potensial, karena mereka akan merasa berat atau kesulitan jika harus mengeluarkan uang hanya untuk menonton film di gedung bioskop. Hal ini dapat dipahami, karena mereka benar-benar mempertimbangkan setiap uang yang akan dikeluarkan. Mereka akan lebih mengutamakan pengeluaran untuk kepentingan kebutuhan sehari-hari daripada hanya untuk mendapatkan hiburan. Mereka merasa sudah dapat terpenuhi kebutuhannya akan hiburan hanya dengan menonton televisi atau mendengar radio. Sehingga tidak mengherankan jika mereka memiliki sikap positif terhadap sinetron nasional dibandingkan dengan kelompok kelas ekonomi atas atau menengah.

TABEL 68
TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI TERHADAP
SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI

STATUS SOSIAL EKONOMI	RENDAH	MENENGAH	ATAS	JUMLAH
SIKAP	(%)	(%)	(%)	(%)
POSITIF	12 (9)	36 (41)	10 (8)	58 (58)
NEGATIF	4 (7)	34 (29)	4 (6)	42 (42)
J U M L A H	16 (16)	70 (70)	14 (14)	100 (100)

Dari tabel dapat diketahui bahwa penonton kelas ekonomi menengah dan atas lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron yang ditayangkan televisi. Sedangkan penonton yang tergolong kelompok kelas ekonomi rendah lebih banyak yang bersikap positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi.

a. H_0 = ada perbedaan sikap penonton sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi

H_1 = tidak ada perbedaan sikap penonton sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi

b. $\alpha = 0,05$ atau batas kesalahan 5%

c. $(db) = (3 - 1) (2 - 1)$
 $= 2$

d. X^2 hitung = 4,49 sedangkan X^2 tabel pada $(db) 1 = 5,99$

X^2 hitung = 4,49 < X^2 tabel pada $(db) 1 = 5,99$

e. Maka H_0 diterima dengan demikian ada perbedaan sikap penonton terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi ditinjau dari status sosial ekonomi masyarakat.

22. Rekapitulasi Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Nasional Yang Ditayangkan Televisi

Dari tabel yang akan penulis sajikan berikut ini, maka dapat dilihat, sebagian besar penonton televisi memiliki sikap yang positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

TABEL 69
REKAPITULASI TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI
TERHADAP FILM NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI

KETERANGAN	POSITIF	NEGATIF
A. Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	24%	19%
2. Perempuan	40%	17%
B. U S I A		
1. 12 - 25 Tahun	21%	9%
2. 26 - 35 Tahun	26%	23%
3. 36 - 65 Tahun	17%	4%
C. Tingkat Pendidikan		
1. Rendah	16%	7%
2. Menengah	34%	16%
3. Atas	14%	13%
D. P R O F E S I		
1. Karyawan	22%	8%
2. Wiraswasta	7%	5%
3. Pelajar	16%	8%
4. Lain-lain	19%	15%
E. Daerah Asal		
1. Desa	23%	10%
2. Kota	41%	26%
F. Status Sosial Masyarakat		
1. Berjabatan	20%	7%
2. Anggota Masyarakat	44%	29%
G. Status Sosial Ekonomi		
1. Atas	8%	6%
2. Menengah	45%	25%
3. Rendah/bawah	11%	5%

Dari tabel no. 69 diketahui bahwa penonton televisi yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi berjumlah 64% dari 100 orang penonton, sedangkan penonton televisi yang bersikap negatif sejumlah 36% dari jumlah seluruh penonton televisi. Untuk data yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a. Penonton yang berjenis kelamin wanita lebih banyak yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi daripada penonton berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terlihat dari data tabel, dimana penonton berjenis kelamin wanita yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi sejumlah 40% dari jumlah penonton wanita seluruhnya yaitu; 57 orang, sedangkan penonton laki-laki yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi berjumlah hanya 24% dari 43 orang penonton laki-laki.
- b. Penonton yang tergolong berusia 26-35 tahun lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi daripada penonton yang tergolong berusia 12-25 tahun dan 36-65 tahun. Dapat dikatakan bahwa penonton yang berusia remaja dan dewasa lebih banyak yang menyukai film nasional yang ditayangkan televisi.
- c. Penonton yang tergolong berpendidikan atas dan menengah lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi daripada penonton yang berpendidikan rendah. Ini tampak dari sejumlah penonton yang berpendidikan rendah yaitu: 23 orang hanya 7% saja yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi, sedangkan 16% lainnya

bersikap positif. Penonton yang berpendidikan atas lebih banyak yang bersikap negatif, di mana dari sejumlah penonton berpendidikan atas, yaitu: 27% , 14% diantaranya bersikap positif dan selebihnya bersikap negatif. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan penonton maka ada kecenderungan untuk bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

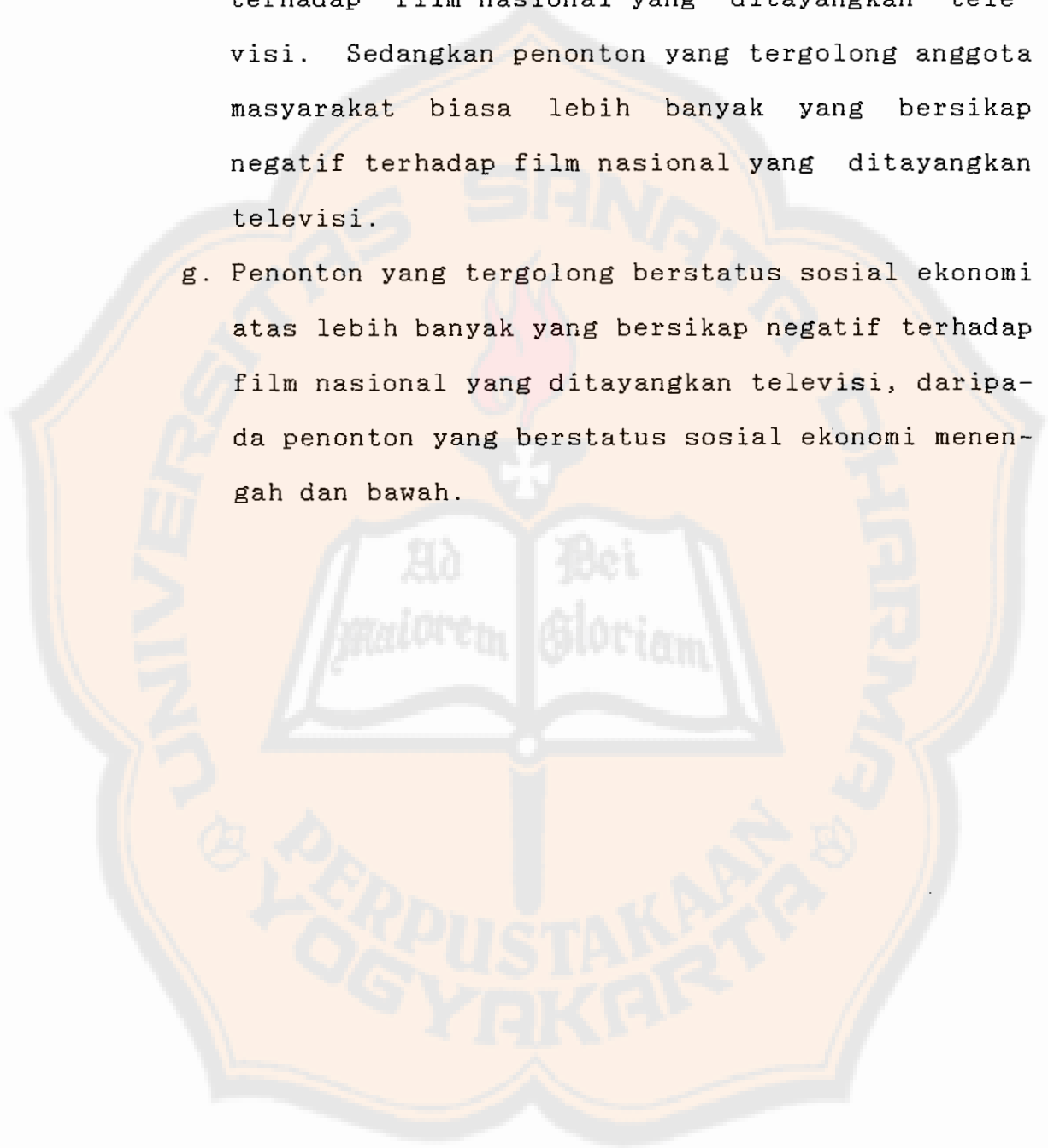
d. Penonton yang berprofesi sebagai wiraswasta dan lain-lain lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang berprofesi sebagai karyawan dan pelajar. Atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat atau posisi seorang penonton dalam dunia profesi, ada kecenderungan ia bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

e. Penonton yang berasal dari daerah desa lebih banyak yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang berasal dari kota. Tampak dalam tabel dari sejumlah penonton yang berasal dari desa 33%, hanya 10% saja yang bersikap negatif. Sedangkan dari sejumlah penonton yang berasal dari kota yaitu: 67%, 29% orang penonton yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

f. Penonton yang berstatus sosial masyarakat seba-

gai orang yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat lebih banyak yang bersikap positif, terhadap film nasional yang ditayangkan televisi. Sedangkan penonton yang tergolong anggota masyarakat biasa lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi.

- g. Penonton yang tergolong berstatus sosial ekonomi atas lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang berstatus sosial ekonomi menengah dan bawah.



TABEL 70
REKAPITULASI TABEL SIKAP PENONTON TELEVISI
TERHADAP FILM IMPOR YANG DITAYANGKAN TELEVISI

KETERANGAN	POSITIF	NEGATIF
A. Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	38%	5%
2. Perempuan	48%	9%
B. U S I A		
1. 12 - 25 Tahun	28%	2%
2. 26 - 35 Tahun	40%	9%
3. 36 - 65 Tahun	18%	3%
C. Tingkat Pendidikan		
1. Rendah	17%	6%
2. Menengah	47%	3%
3. Atas	22%	5%
D. P R O F E S I		
1. Karyawan	28%	2%
2. Wiraswasta	9%	3%
3. Pelajar	21%	3%
4. Lain-lain	28%	6%
E. Daerah Asal		
1. Desa	27%	6%
2. Kota	59%	8%
F. Status Sosial Masyarakat		
1. Berjabatan	22%	5%
2. Anggota Masyarakat	64%	9%
G. Status Sosial Ekonomi		
1. Atas	11%	3%
2. Menengah	62%	8%
3. Rendah/bawah	13%	3%

23. Rekapitulasi Sikap Penonton Televisi Terhadap Film Impor yang Ditayangkan Televisi

Dari tabel no. 70 diketahui bahwa:

- a. Penonton yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang bersikap positif terhadap tayangan film impor di televisi, daripada penonton yang

berjenis kelamin wanita. Penonton wanita yang berjumlah 57 orang 9% bersikap negatif; sedangkan penonton laki-laki yang berjumlah 43 orang hanya 5% saja yang bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi.

- b. Penonton yang berusia 12-25 tahun dan 36-65 tahun lebih banyak yang bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang berusia 26-35 tahun.
- c. Penonton yang tingkat pendidikannya menengah dan atas lebih banyak yang bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang tingkat pendidikannya rendah. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan penonton, maka ada kecenderungan mereka lebih bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi.
- d. Penonton yang berprofesi sebagai wiraswasta dan lain-lain lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi daripada penonton yang berprofesi sebagai pelajar dan karyawan.
- e. Penonton yang berasal dari desa lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi daripada penonton yang berasal dari kota.
- f. Penonton yang berstatus sosial di masyarakat memiliki jabatan tertentu lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film impor yang dita-

yangkan televisi, daripada penonton yang tergolong anggota masyarakat biasa.

- g. Penonton yang tergolong berstatus sosial ekonomi rendah dan menengah lebih banyak yang bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang tergolong status sosial ekonomi atas

24. Rekapitulasi Sikap Penonton Televisi Terhadap Sinetron Nasional Yang Ditayangkan Televisi

Sikap penonton televisi terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi lebih jelas dan ringkasnya dapat dilihat pada tabel no. 71. Tabel tersebut berisikan data tentang:

- a. Sikap penonton berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi daripada penonton yang berjenis kelamin perempuan.
- b. Penonton yang berusia 26-35 tahun lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi daripada penonton yang berusia 12-25 tahun dan 36-65 tahun.
- c. Penonton yang tingkat pendidikannya menengah ke atas lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang berpendidikan rendah.
- d. Penonton yang berprofesi sebagai wiraswasta dan lain-lain lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan

televisi, daripada penonton yang berprofesi sebagai pelajar dan karyawan.

- e. Penonton yang berasal dari desa lebih banyak yang bersikap positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang berasal dari kota.
- f. Penonton yang berstatus sosial masyarakat memiliki jabatan tertentu lebih banyak yang bersikap positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi, daripada penonton yang tergolong anggota masyarakat biasa.
- g. Penonton yang tergolong berstatus sosial ekonomi menengah ke atas lebih banyak yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi daripada penonton yang berstatus sosial ekonomi rendah.

TABEL 71
TABEL REKAPITULASI SIKAP PENONTON TELEVISI
TERHADAP SINETRON NASIONAL YANG DITAYANGKAN TELEVISI

KETERANGAN	POSITIF	NEGATIF
A. Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	22%	21%
2. Perempuan	36%	21%
B. U S I A		
1. 12 - 25 Tahun	21%	9%
2. 26 - 35 Tahun	24%	25%
3. 36 - 65 Tahun	13%	8%
C. Tingkat Pendidikan		
1. Rendah	15%	8%
2. Menengah	27%	23%
3. Atas	16%	11%
D. P R O F E S I		
1. Karyawan	17%	13%
2. Wiraswasta	6%	6%
3. Pelajar	19%	5%
4. Lain-lain	16%	18%
E. Daerah Asal		
1. Desa	22%	11%
2. Kota	36%	31%
F. Status Sosial Masyarakat		
1. Berjabatan	19%	8%
2. Anggota Masyarakat	39%	34%
G. Status Sosial Ekonomi		
1. Atas	10%	4%
2. Menengah	36%	34%
3. Rendah/bawah	12%	4%

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat setelah melalui tahapan analisis adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Semarang Timur pernah menyaksikan produk sinematografi yang ditayangkan televisi, selain itu sebagian besar juga memiliki sikap yang positif terhadap produk tersebut.
2. Latar belakang yang dimiliki oleh tiap-tiap penonton ternyata mempengaruhi juga sikap mereka terhadap produk sinematografi yang ditayangkan televisi.
3. Sebagian besar responden mempunyai tujuan mendapatkan hiburan dengan menonton produk sinematografi yang ditayangkan televisi.
4. Salah satu cara yang paling efektif digunakan untuk dapat menarik minat penonton untuk menyaksikan produk sinematografi adalah tayangan/cuplikan adegan produk sinematografi yang ditayangkan televisi.
5. Film dan sinetron jenis cerita lepas lebih disukai penonton dibandingkan dengan film atau sinetron jenis cerita bersambung.
6. Sebagian besar penonton (52 orang) menyukai film nasional bertema komedi dan menjadikannya sebagai pilihan pertama terhadap film nasional yang ditayangkan televisi dibanding tema-tema lainnya.

7. Film impor bertema laga lebih banyak diminati atau disukai penonton dibandingkan dengan film impor bertema lainnya.
8. Sinetron nasional bertema komedi lebih disukai penonton dibandingkan sinetron nasional bertema lainnya.
9. Penonton lebih menyukai film impor yang ditayangkan televisi dibandingkan dengan film nasional atau sinetron nasional yang ditayangkan televisi.
10. Penonton tidak tertarik menyaksikan film nasional yang ditayangkan televisi karena ide cerita yang tak menarik, dan seringnya diputar ulang. Sedangkan yang menyebabkan penonton tertarik menyaksikan film nasional adalah ide cerita mudah dimengerti, dan aktrisnya berkualitas.
11. Penonton tidak tertarik menyaksikan film impor yang ditayangkan televisi karena tidak sesuai dengan keadaan yang ditampilkan dalam film itu dengan keadaan masyarakat Indonesia, film lagunya terkesan sadis. Sedangkan yang menyebabkan penonton tertarik menyaksikan film impor yang ditayangkan televisi adalah isi ceritanya berbobot, aktris dan aktor pendukung film memang berkualitas.
12. Penonton tidak tertarik menyaksikan sinetron nasional yang ditayangkan televisi karena penyelesaian masalah yang dialami oleh tokoh terasa bertele-tele, aktor dan aktris yang kurang berkualitas. Sedangkan yang menyebabkan penonton tertarik menyaksikan

sinetron nasional adalah ide ceritanya lain daripada yang lain, dirasa wajar atau tidak megada-ada.

13. Sikap penonton terhadap film nasional yang ditayangkan televisi sebagian besar positif, namun ada pula penonton yang bersikap negatif. Penonton yang lebih banyak bersikap positif adalah penonton yang tergolong dalam kelompok:
- berjenis kelamin wanita
 - berusia remaja dan dewasa
 - tingkat pendidikannya rendah dan menengah
 - berprofesi sebagai karyawan dan pelajar
 - berasal dari desa
 - berstatus sosial sebagai anggota masyarakat biasa
 - dan juga tergolong dalam masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah dan menengah.
- Sedangkan penonton yang lebih banyak bersikap negatif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi adalah penonton yang tergolong kelompok:
- berjenis kelamin laki-laki
 - berusia 26-35 tahun
 - berstatus pendidikan atas
 - berprofesi sebagai wiraswasta dan lain-lain
 - berasal dari kota
 - berstatus sosial sebagai anggota masyarakat yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat
 - serta tergolong dalam status sosial ekonomi atas.
14. Film impor yang ditayangkan televisi memang lebih banyak disenangi penonton, karena memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan film nasional, maupun

sinetron nasional yang ditayangkan televisi. Namun demikian tidak seluruh dari penonton televisi bersikap positif terhadap film impor yang ditayangkan televisi, ada beberapa penonton televisi yang juga bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi.

Penonton yang bersikap positif terhadap film nasional yang ditayangkan televisi adalah penonton yang tergolong dalam kelompok:

- a. berjenis kelamin laki-laki
- b. berusia 12-25 tahun dan 36-65 tahun
- c. berpendidikan menengah dan atas
- d. berprofesi sdebagai karyawan, pelajar dan lain-lain
- e. berasal dari kota
- f. berstatus sosial sebagai anggota masyarakat biasa
- g. dan tergolong dalam status sosial ekonomi rendah dan menengah.

Sedangkan penonton televisi yang lebih banyak bersikap negatif terhadap film impor yang ditayangkan televisi adalah penonton yang tergolong dalam kelompok:

- a. berjenis kelamin wanita
- b. berusia 26-35 tahun
- c. berstatus pendidikan rendah
- d. berprofesi sebagai wiraswasta
- e. berasal dari desa

f. berstatus sosial sebagai anggota masyarakat yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat

g. berstatus sosial ekonomi atas

15. Sinetron nasional yang saat ini sedang dijadikan sebagai hiburan yang diandalkan oleh stasiun televisi untuk dapat meraih penonton sebanyak mungkin ditanggapi oleh penonton berbeda-beda. Ada beberapa diantara mereka yang bersikap negatif dan ada pula yang bersikap positif. Penonton yang bersikap positif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi adalah penonton yang tergolong dalam kelompok:

a. berjenis kelamin wanita

b. berusia antara 12-25 tahun dan 36-65 tahun

c. berstatus pendidikan rendah

d. berprofesi sebagai pelajar dan karyawan

e. berasal dari desa

f. berstatus sosisla sebagai anggota masyarakat yang memiliki jabatan tertentu

g. berstatus sosial ekonomi rendah dan atas.

Sedangkan penonton yang bersikap negatif terhadap sinetron nasional yang ditayangkan televisi adalah penonton yang tergolong dalam kelompok:

a. berjenis kelamin laki-laki

b. berusia 26-35 tahun

c. status tingkat pendidikannya menengah dan atas

d. berprofesi sebagai karyawan, wiraswasta dan lain-lain

- e. berasal dari kota
- f. berstatus sosial sebagai anggota masyarakat biasa
- g. berstatus sosial ekonomi menengah.

B. SARAN

Setelah meneliti kasus ini ternyata tanggapan sebagian besar orang yang menyatakan bahwa tanggapan atas sikap masyarakat yang menonton televisi buruk ternyata tidaklah benar secara keseluruhan. Akan lebih baik jika antara televisi swasta nasional dan TVRI bekerja sama sehingga tidak sering terjadi pemutaran ulang film yang sudah pernah diputar. Di bawah ini akan diberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna.

1. Bagi Penonton Televisi

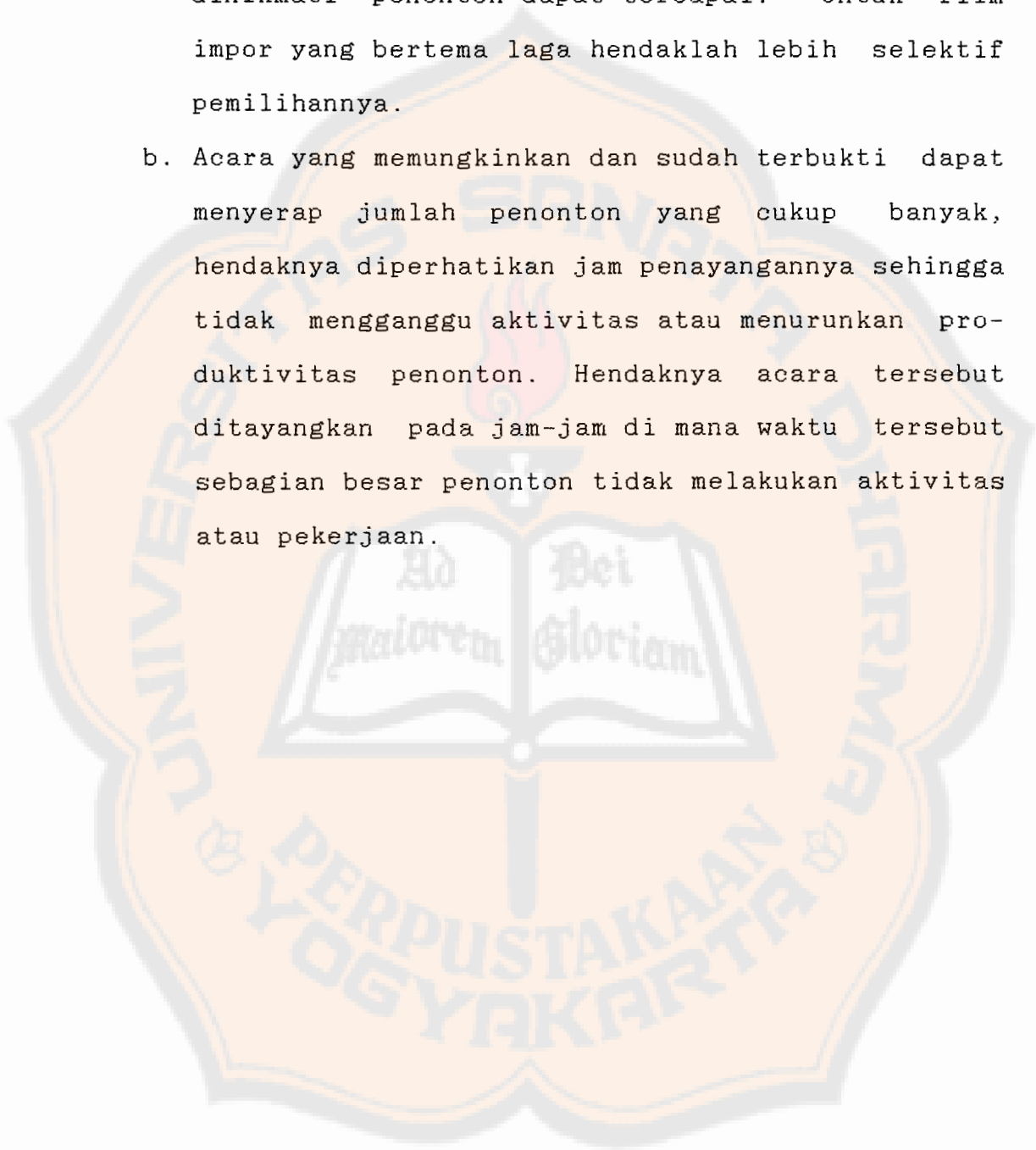
Penonton televisi hendaknya selektif dalam memilih tayangan hiburan yang ditayangkan televisi. Perhatikanlah mutu atau bobotnya, jangan mudah terpengaruh dari kesan orang lain tentang film atau sinetron yang ditayangkan televisi. Tetapi alangkah baiknya jika menyaksikan sendiri dan menilai apakah tayangan tersebut berguna bagi diri sendiri.

2. Bagi Stasiun Televisi

- a. Stasiun televisi yang ada di Indonesia hendaknya saling bekerja sama dan memperhatikan program-program yang akan ditayangkan. Film atau sinetron yang hendak ditayangkan haruslah benar-benar merupakan film atau sinetron yang bermutu, dengan demikian dapat berguna bagi penonton. Diharapkan impian bersama untuk menjadikan film nasional dan

sinetron nasional sebagai tuan rumah di negrinya sendiri dan sebagai hiburan yang bermutu/enak dinikmati penonton dapat tercapai. Untuk film impor yang bertema laga hendaklah lebih selektif pemilihannya.

- b. Acara yang memungkinkan dan sudah terbukti dapat menyerap jumlah penonton yang cukup banyak, hendaknya diperhatikan jam penayangannya sehingga tidak mengganggu aktivitas atau menurunkan produktivitas penonton. Hendaknya acara tersebut ditayangkan pada jam-jam di mana waktu tersebut sebagian besar penonton tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Evaluasi Pendidikan, Bina Aksara, 1984
- Anto Dajan, Pengantar Metode Statistik, Jilid: II, LP3S, Jakarta, Edisi Revisi November 1984
- APTIK, Pengantar Metodologi Penelitian, APTIK, Jakarat, Januari 1990
- Azwar Saifudin Drs. MA. , Sikap Manusia, Liberty, Edisi I, 1988
- Basu Swastha DH, Drs. , Azas-Azas Marketing, Liberty, Yogyakarta, 1984
- BOOM Sinetron Di Lampu Merah, Mingguan Cempaka, Edisi 268/VI/18-24 Mei 1994
- Dan Sinetron Pun Di Billboardkan, Mingguan Citra, Edisi 240/V/31 Oktober-6 November 1994
- Data Statistik Penduduk Kecamatan Semarang Timur 1994, Monografi Penduduk Kecamatan Semarang Timur 1994
- E. Uchajana Onong, Psikologi Manajemen, Alumni Bandung, 1989
- Film Laga Diproduksi Agar Produser Tak Rugi, Mingguan Citra, Edisi 196/V/29 Agustus - 4 Oktober 1994
- Gone With The Wind Berhasil Menarik 95% Iklan, Mingguan Bintang, Edisi 196/Thn IV/Minggu Keempat November 1994
- Handryatma E. Suhamad, Rating Dan Kualitas Program Strategi Pendewasaan Sinematografi, Mingguan Citra, Edisi 196/V/8 - 14 Agustus 1994
- Hawkins Del. I, Rogers J. Best, and Kenneth A. Conney, Consumer Behavior Implications For Marketing Strategy, Bussiness Publications, Inc, Texas, 1983
- Mar'at Prof. DR. , Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya, PT Ghalia Indonesia, Jakarta 1982
- Nitisemito Alex S. , Marketing, PT Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982
- Nonton Dulu Sebelum Mencaci, Mingguan Cempaka, Edisi 261/V/30 Maret - 5 April 1994
- PPMK, Pengantar Metodologi Penelitian, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, Modul III

Singarimbun Masri dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, LPPES, 1982

Sears David O. , Jonathan L. Freedman, and Peplau L. Anne, Psikologi Sosial, Jilid:I, PT Gelora Aksara Pratama, Edisi III, 1992

Sevilla Consuelo G. , Jesus A. Ochave, Twila G. Pusalan, Bella P. Regala, Gabriel G. Uriarte, Metode Penelitian, Universitas Indonesia, Jakarta, 1993





Lampiran

KUESIONER

Bagian I

Petunjuk : Kami memohon kesediaan Bpk/Ibu/Sdr/i menjawab pertanyaan di bawah ini, sesuai dengan keadaan Bpk/Ibu/Sdr/i dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang paling sesuai dengan pendapat ataupun keadaan Bpk/Ibu/Sdr/i sesungguhnya.

I. Identitas

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Pendidikan Akhir:
6. Pekerjaan :
7. Daerah Asal :
8. Jabatan Anda :
9. Pengeluaran rata-rata tiap bulan Anda
10. Apakah Anda pernah menonton film nasional yang ditayangkan di televisi ?
11. Apakah Anda tertarik menonton film nasional yang ditayangkan di televisei :
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Tujuan Anda menonton film nasional, film impor, dan sinetron nasional yang ditayangkan di televisi adalah :
 - a. Mengisi waktu luang daripada menganggur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- b. Mendapatkan hiburan
 - c. Menambah wawasan tentang dunia hiburan
13. Anda mempunyai keputusan untuk menonton film nasional yang ditayangkan televisi karena :
- a. Pengaruh saudara/keluarga
 - b. Pengaruh tetangga
 - c. Pengaruh teman kuliah/kerja
 - d. Membaca mingguan/majalah film
 - e. Menonton tayangan/cuplikan
 - f. Hobby
14. Apakah Anda pernah menonton film impor yang ditayangkan di televisi :
- a. Ya, pernah
 - b. Tidak pernah
15. Apakah Anda tertarik menonton film impor yang ditayangkan di televisi :
- a. ya
 - b. Tidak
16. Anda menyukai film impor yang ditayangkan di televisi yang berasal dari negara :
- a. Barat
 - b. Asia
17. Anda mempunyai keputusan untuk menonton film yang ditayangkan di televisi karena :
- a. Pengaruh saudara/keluarga
 - b. Pengaruh tetangga
 - c. Pengaruh teman kuliah/kerja
 - d. Membaca mingguan/majalah film

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- e. Menonton tayangan/cuplikan
 - f. Hobby
18. Anda menyukai film impor yang ditayangkan di televisi jenis :
- a. Cerita lepas
 - b. Cerita berseri
19. Apakah Anda pernah menonton sinetron nasional yang ditayangkan di televisi :
- a. Ya, pernah
 - b. Tidak pernah
20. Apakah Anda senang menonton sinetron nasional yang ditayangkan di televisi :
- a. Ya
 - b. Tidak
21. Anda suka menonton sinetron nasional yang ditayangkan di televisi dengan jenis :
- a. Cerita lepas
 - b. Cerita berseri
22. Anda mempunyai keputusan menonton sinetron nasional yang ditayangkan di televisi karena :
- a. Pengaruh saudara/keluarga
 - b. Pengaruh tetangga
 - c. Pengaruh teman kuliah/kerja
 - d. Membaca mingguan/majalah film
 - e. Menonton tayangan/cuplikan
 - f. Hobby

Bagian II

Berilah angka di depan alternatif jawaban yang disediakan. Angka (1) di depan alternatif jawaban tersebut menunjukkan alternatif jawaban tersebut merupakan pilihan yang pertama atau pilihan Anda gemari, kemudian angka 2 di depan alternatif jawaban menunjukkan pilihan Anda yang kedua dan seterusnya. Urutan angka di depan alternatif jawaban menunjukkan urutan pilihan alternatif jawaban Anda.

23. Anda menyukai Film Nasional yang ditayangkan di televisi dengan tema cerita :
- (....) Komedi
 - (....) Laga
 - (....) Drama
 - (....) Horor
 - (....) Dokumenter
24. Anda menyukai film impor yang ditayangkan di televisi dengan tema cerita :
- (....) Komedi
 - (....) Laga
 - (....) Drama
 - (....) Horor
 - (....) Dokumenter
25. Anda menyukai sinetron nasional yang ditayangkan di televisi dengan tema cerita :
- (....) Komedi
 - (....) Laga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. (....) Drama
- d. (....) Horor

26. Produk sinematografi yang ditayangkan di televisi dan Anda gemari :

- a. (....) Film nasional
- b. (....) Film impor
- c. (....) Sinetron nasional

Bagian III

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda.

27. Alasan Anda tertarik menonton film nasional yang ditayangkan di televisi adalah :

- a.
- b.
- c.

28. Anda tidak tertarik menonton film nasional yang ditayangkan di televisi karena :

- a.
- b.
- c.

29. Anda tertarik menonton film impor yang ditayangkan di televisi karena :

- a.
- b.
- c.

30. Anda tidak tertarik menonton film impor yang ditayang-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Menonton film nasional yang ditayangkan di televisi dapat menghibur.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
3. Tema film nasional yang ditayangkan televisi terasa menonton.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
4. Jalannya cerita film nasional yang ditayangkan televisi terkesan berbelit-belit.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
5. Film nasional yang ditayangkan televisi bertema komedi dapat menghibur penonton yang menyaksikannya, karena lucu.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
6. Film nasional yang bertema drama yang ditayangkan televisi terkesan hanya menceritakan kehidupan masyarakat golongan elite saja.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
7. Menonton film impor yang ditayangkan di televisi memang dapat menimbulkan kepuasan.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
8. Tema film impor yang ditayangkan televisi dapat membuat penonton merasa jenuh/bosan.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
9. Jalannya cerita film impor yang ditayangkan di televisi bervariasi.
a. SS b. S c. R d. TS e. STS
10. Film impor bertema komedi dan ditayangkan di televisi benar-benar dapat membuat penonton tertawa atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhibur karena ide ceritanya kreatif dan tak terkesan vulgar.

- a. SS b. S c. R d. TS e. STS
11. Film impor bertema drama yang ditayangkan televisi kerap kali membuat penonton terharu.
- a. SS b. S c. R d. TS e. STS
12. Sinetron nasional yang ditayangkan televisi membuat penonton kecanduan ingin menyaksikan kelanjutan ceritanya.
- a. SS b. S c. R d. TS e. STS
13. Tema cerita sinetron nasional yang ditayangkan televisi hanya itu-itu saja (drama)
- a. SS b. S c. R d. TS e. STS
14. Sinetron nasional bertema komedi yang ditayangkan di televisi terkesan hanya menunjukkan kekonyolan pemirsa saja.
- a. SS b. S c. R d. TS e. STS
15. Sinetron nasional bertema drama yang ditayangkan televisi tidak hanya menceritakan kehidupan masyarakat golongan elite saja.
- a. SS b. S c. R d. TS e. STS
16. Cuplikan film nasional, film impor dan sinetron nasional membuat penonton berkeinginan untuk menonton tayangannya.
- a. SS b. S c. R d. TS e. STS

TABEL VII
TABEL NILAI-NILAI CHI KWADRAD

d. b.	Taraf Signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%	1%
1	0,455	1,074	1,642	2,706	3,841	6,635
2	1,386	2,408	3,219	4,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,067	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,899	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,119	16,985	19,812	22,362	27,688
14	13,339	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,338	19,511	21,615	24,769	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	25,989	28,869	34,805
19	18,338	21,689	23,900	27,204	30,144	36,191
20	19,337	22,775	25,038	28,412	31,410	37,566
21	20,337	23,858	26,171	29,615	32,671	38,932
22	21,337	24,939	27,301	30,813	33,924	40,289
23	22,337	26,018	28,429	32,007	35,172	41,638
24	23,337	27,096	29,553	33,196	36,415	42,980
25	24,337	28,172	30,675	34,382	37,652	44,314
26	25,336	29,246	31,795	35,563	38,885	45,642
27	26,336	30,319	32,912	36,741	40,113	46,963
28	27,336	31,391	34,027	37,916	41,337	48,278
29	28,336	32,461	35,139	39,087	42,557	49,588
30	29,336	33,530	36,250	40,256	43,773	50,892

